Gerbang Dialog DANUR

Risa Saraswati

Penulis: Risa Saraswati
Editor: Syafial Rustama
Penyelaras aksara: Irsyad Zulfahmi
Penata letak: Erina Puspitasari
Penyelaras akhir tata letak: Putra Julianto & Gita Ramayudha
Ilustrasi isi: Diantra Irawan & Qori Hafiz
Desain sampul: Fariza Dzatalin
Penyelaras akhir sampul: Ayu Widjaya
Ilustrasi sampul: Fariza Dzatalin
Penerbit: Bukune

Redaksi:
Bukune
Jl. Haji Montong No. 57,
Ciganjur - Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran
Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan kedua, April 2015

Saraswati, Risa
Gerbang Dialog Danur/ Risa Saraswati; editor, Syafial Rustama—cet.1—Jakarta; Bukune, 2015
xii + 224 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 602-220-150-0
1. Novel I. Judul
II. Risa Saraswati
813

"Ketika penciumanku
tertutup, sedangkan mata
hati terbuka lebar untuk
mereka yang biasa kalian
sebut. Hantu."

Gerbang Dialog

Jangan heran jika tak sengaja mendapatiku sedang berbicara, atau tertawa ketika tidak ada siapa pun yang sedang terlihat bersamaku. Aku tidak sendirian seperti yang terlihat. Coba picingkan sedikit mata kalian, dan lihat aku sedang berbicara dengan siapa.

Aku hanya ingin bercerita tentang teman-temanku, yang tak pernah kalian lihat. Kalian boleh percaya, atau kalian juga boleh menganggapku pembohong. Aku tidak menyalahkan pendapat kalian. Sebenarnya aku tidak pernah ingin memancing semua ini keluar dari lubang yang seharusnya tak pernah kugali. Namun, kalian juga yang pada akhirnya membuat semua ini terungkap ke permukaan. Satu-per satu cerita bermunculan karena rasa penasaran yang keluar dari pertanyaan-pertanyaan kritis kalian. Jika kalian bertanya, terganggukah mereka karena aku mengungkap kisah hidup mereka secara gamblang? Tidak. Mereka suka berbagi sesuatu yang mungkin bisa dijadikan pelajaran bagi

hidup orang lain. Percayalah, mereka tak seperti yang kalian bayangkan.

Mari kesampingkan semua pikiran tentang kuntilanak pembunuh, pocong suka kawin dengan manusia, atau hantu-hantu lainnya yang mengganggu kehidupan hingga mampu mengambil nyawa manusia. Lupakan itu, hilangkan jauh-jauh dari kepala kalian. Mereka juga pernah hidup dan mempunyai kisahnya sendiri, kadang menyenangkan, kadang menyedihkan.

Kulalui banyak cerita di gerbang dialog yang kubuka untuk mereka. Gerbang itu tak selalu dengan mudah terbuka. Kadang dialog itu mengalir begitu saja. Namun, gerbang itu pernah pula beberapa kali kututup. Kukunci dengan gembok dan ingin kuenyahkan selamanya dari hidupku. Kadang aku merasa terusik, dan tidak dapat menemukan kedamaian. Danur yang keluar dari jasad mati mereka, menyeruak mengganggu penciumanku dan membuat hidupku sesak. Bau amisnya membuatku sulit untuk bernapas dengan benar. Kulalui tahap sulit yang membuatku begitu membenci mereka. Bahkan kebencian itu sempat membuatku membenci diriku sendiri karena mereka yang kubenci tak pernah bisa kutolak atau kuraih.

Jika sekarang ini kalian melihatku mampu mengatasi semuanya dengan baik, itu artinya gerbang dialog yang dulu sempat kututup telah terbuka dengan lebar. Jalan yang kutempuh untuk mencapainya tidaklah mulus. Belasan tahun kujajaki jalan menuju kedamaian dengan semua hal yang

kupunya. Belasan tahun aku mencoba bergumul dengan mereka tanpa saling mencederai, hingga akhirnya mampu melewati fase sulit hubunganku dengan mereka. Danur yang begitu menyengat, kini mampu bermetamorfosis menjadi wewangian penenang jiwa, bagai aroma *therapy* untuk hidupku. Saatnya membuka mata hati untuk mendengar apa saja yang mereka ingin bicarakan denganku.

Jika kalian menganggap mereka hanya khayalan, mungkin cerita-cerita ini bisa menjadi sedikit motivasi untuk menjalani hidup dengan lebih baik. Kalian tidak perlu memercayai keberadaan mereka karena mereka tak butuh pengakuan. Jika kalian memang orang- orang yang percaya mereka ada, mungkin cerita-cerita ini bisa mengubah cara pandang kalian tentang mereka. Mereka pernah hidup, sama sepertiku, sama seperti kalian. Mereka hanya butuh didengar.

Gerbang dialog antara diriku dan mereka telah kubuka lebar. Siapkan mata hati kalian untuk mulai melihat mereka dari sisi yang berbeda. Selamat datang. Kupersilakan kalian untuk masuk ke dalamnya.

Kupersembahkan buku ini untuk kelima sahabatku Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen. Tak penting seberapa banyak kutulis nama kalian di sini, yang harus kalian tahu... kalian adalah sahabat yang berhasil membuatku semakin mencintai hidup.

Terima kasih.

Anjung
Temayun

Kakiku melangkah lunglai, menapaki jalanan yang sudah mulai dipenuhi dedaunan busuk di kanan-kirinya. Cuaca hari ini sama seperti biasa, dingin berkabut dan lengang. Wajahku masih sangat kusut, tak seulas pun senyum terukir di bibir yang pagi ini terlihat pecah-pecah. Waktu menunjukkan pukul 07.05 pagi, seperti biasa, aku datang terlambat. Aku pergi tanpa mandi dan bersiap diri setelah hampir tidak tidur semalaman. Aku benci pergi ke sekolah. Aku benci harus menghadapi hari yang tidak menyenangkan, setidaknya sampai pukul 1 siang nanti.

Sebelas tahun sudah aku hidup menghirup napas di dunia, menginjakkan kaki di tanah yang seringkali berpindah dari tanah satu ke tanah lainnya. Sejauh ini hidupku penuh dinamika. Walaupun pernah merasakan kehidupan sebagai anak tunggal selama enam tahun, jangan pernah berpikir bahwa aku adalah anak manja yang akan menangis sekerasnya jika keinginanku tak terpenuhi.

Ya, mungkin sikapku sempat seperti itu, entah 7 atau 6 tahun yang lalu, saat aku masih sangat kecil. Tapi sekarang, aku merasa menjadi anak paling mandiri yang pernah ada di Tanah Parahyangan ini. Betapa tidak, saat usiaku masih 8 tahun, aku sudah hidup terpisah jauh dari orangtua dan adikku. Aku tinggal bersama nenek dan sepupu-sepupuku di kota Bandung, dan yang lebih gila, "Aku berteman dengan hantu.“ Ya, hantu! Hebat sekali bukan?

Peter berlarian kecil tepat satu meter di depanku. Dari langkahnya yang riang, aku tahu bahwa dia sedang

kabur saat seharusnya aku masih harus duduk di kelas hingga pukul 1 siang. Saat itu waktu menunjukkan pukul 9 pagi. Tanpa memedulikan apa kata teman-teman, dan Pak Guru nanti, aku berlari menuju rumah sambil menangis terisak. Kubanting tas sekolah, dan menaiki tangga kayu menuju loteng sempit yang ada di atas garasi rumah nenekku. Aku bisa melepaskan isak tangisku dengan bebas lepas di sana. Letak loteng itu memang agak jauh dari ruangan-ruangan lain.

Aku duduk di pojok loteng sambil mendekap kaki dengan kedua tanganku. Kepalaku menunduk rapat menempel pada lutut. Aku merindukan Mama, Papa, dan adik kecilku, Riana. Semua terasa tidak adil karena aku harus hidup terpisah dari mereka. Tiba- tiba aku mendengar suara anak laki-laki menyebut namaku. "Risa." Di depanku muncul seorang anak laki-laki keturunan Belanda berambut pirang agak kecokelatan. Ia mengenakan kemeja dan celana pendek cokelat, bersepatu kulit dengan kaus kaki putih. Dia adalah Peter, sahabat pertama yang mengaku sebagai tetangga baru sebelah komplek rumah. Itulah awal pertemuanku dengannya, hingga kemudian aku mengenal Will, Hendrick, Hans, dan Janshen.

Sekolahku hanya berjarak 2 kilometer, tapi pagi itu kaki ini seperti tengah menempuh jarak puluhan kilometer. Hampir 5 menit sekali kuhentikan langkahku dan berteriak, "Peter! Aku butuh istirahat!" Peter seperti tidak peduli dengan ucapanku. Dia mempercepat langkahnya hingga

hampir berlari. Aku harus tetap pergi ke sekolah. Berulang kali Peter mengancam akan meninggalkanku jika lagi-lagi aku mangkir sekolah dengan beribu alasan yang menurutnya konyol.

Dua tahun sudah kulalui hari-hari seperti ini, hidup berdampingan dengan sahabat-sahabat yang hanya bisa dilihat oleh mataku. Tapi baru setahun kemarin aku sadari bahwa sahabat-sahabat yang kusayangi, Peter, Hans, William, Hendrick, dan Janshen ternyata bukan makhluk yang sama sepertiku. Mungkin kami memang ditakdirkan untuk menjalin hubungan pertemanan yang sangat tidak biasa ini.

Hingga hari ini, tak sedetik pun aku melalui hidup tanpa canda tawa mereka. Tak sedetik pun kubiarkan pikiranku mempertanyakan tentang logiskah aku membiarkan mereka menjadi bagian dari hidupku. Aku sadar bahwa suatu saat nanti, persahabatan ini akan mengalami sebuah akhir. Mereka akan tetap menjadi anak kecil yang polos, lugu, jahil, dan tidak pernah tumbuh dewasa. Sementara aku akan terus tumbuh berkembang dan bermetamorfosis menjadi seorang wanita dewasa.

Setahun sebelumnya aku masih mengira mereka sebagai sekelompok anak laki-laki dari komplek perumahan sebelah, yang senang akan kehadiran seorang teman perempuan pribumi. Tapi semenjak hari itu, hari ketika kulihat mereka meraung-raung seperti tengah kesakitan dengan bercak darah di baju mereka yang lusuh. Hari ketika mereka

berteriak, “Risa tutup matamu! Jangan pandangi kami!” Hari ketika mataku tetap terjaga, dan mendapati suara itu muncul dari penggalan kepala mereka yang jatuh terpisah dari baju lusuh yang mereka kenakan. Hari itu aku sadar, tidak mungkin manusia biasa bisa melakukan hal-hal ajaib seperti yang mereka lakukan.

Entah bagaimana, bukan rasa takut yang menyeruak di pikiranku, melainkan rasa iba dan rasa sayang yang begitu dalam. Hingga ingin kupunguti satu-satu kepala mereka sambil berbisik, “Aku tetap sahabat kalian.” Semenjak hari itu, kami seolah tak terpisahkan. Pertemanan anak perempuan berwajah sangat Indonesia, dengan lima hantu kecil Belanda yang selalu berada di sekitarnya. Hubungan kami semakin dekat saja, dan tak lagi ada rahasia di antara kami berenam. Mereka semua hantu, dan aku anak manusia.

“Janshennnn! Cepattttt!” ujarku yang semakin malas melangkahkan kaki. Ini sudah kali kelima aku beristirahat, dan kali kelima pula kuteriaki Janshen yang asik bermain origami di belakangku. Peter sudah semakin jauh di depanku, langkahnya masih saja riang. “Kamu duluan saja, Risa! Aku juga lelah,” balas Janshen cuek tanpa memberikan pandangannya sedikit pun ke arahku. Mungkin dia lupa kalau dirinya hantu. Setahuku mereka tidak mengenal kata ‘lelah’, bahkan keringat pun tak lagi menetes di tubuh mereka. Itu hanya alasan konyol yang dibuat Janshen karena sedang asik dengan origaminya. “Oh, oke, aku duluan ya!”

ujarku sambil mempercepat langkah untuk segera menyusul Peter yang sudah tak terlihat lagi di depanku.

Mataku masih sangat lelah. Aku terpikir untuk mengubah arah kaki ini, dan berbelok ke jalanan kecil menyerupai gang yang letaknya tak jauh dari sekolah. Waktu sudah menunjukkan pukul 7.30 dan aku agak gemetar membayangkan wajah Pak Jumin, guru olahraga yang selalu siap menghukum siapa pun yang terlambat masuk. Lalu kubayangkan sebuah lahan kosong penuh rumput dan pohon rindang yang ada di ujung jalanan kecil ini. Aku biasa berdiam diri dan melamun sendirian di sana, saat Peter dan kawan-kawan sibuk dengan keluarga hantu mereka yang juga tinggal satu rumah denganku.

Akhirnya kuputuskan untuk kabur saja dari Peter dan Janshen pagi itu, juga kabur dari Pak Jumin yang pasti akan menghujaniku dengan ceramah yang sama setiap aku terlambat masuk sekolah, kedisiplinan. Langkahku agak sedikit mengendap. Leherku waspada melirik ke depan dan belakang. Berhasil! Pagi itu aku lari dari sekolah, lari dari Peter yang pasti akan marah saat menyadari pelarianku ini, dan lari dari Janshen kecil si gigi ompong yang masih terlalu asik dengan mainan barunya.

Beruntung, tempat ini tidak banyak didatangi orang. Beberapa yang kutemui di sini bahkan bukan manusia. Sepertinya tempat ini kurang populer dan dianggap seram dikalangan manusia sepertiku.

Pagi itu udara Kota Bandung sangat bersahabat dan membuatku semakin malas untuk beraktivitas. Rerumputan di tempat ini masih dipenuhi embun. Aku melihat dahan pepohonan kers yang tampak menarik untuk kunaiki. Biasanya aku merebahkan diri hingga ketiduran tepat di bawah ranting pohon paling rindang. Namun, pagi itu muncul keinginan untuk naik dan duduk di salah satu dahan pohon kers yang tidak terlalu tinggi.

Aku ingin melayangkan pikiranku ke mana saja, hingga tertidur di dahan itu. Sedikit kupejamkan mata, mengingat begitu banyak hal yang sudah kulewati dua tahun belakangan ini. Hidupku yang penuh warna bersama Peter, Hans, William, Hendrick, dan Janshen. Belum lagi teman-teman tak kasat mata lainnya yang kini mulai bermunculan.

Keluarga kecilku yang jarang kutemui, ketidaknyamananku dengan teman-teman sekolahku, hingga konflik diri ini yang selalu bimbang, membuatku sering bertanya, "Sebaiknya aku terus melanjutkan hidup, atau aku ikut ke dunianya Peter saja ya?" Untuk anak seusiaku, mungkin pikiran seperti ini agak terlalu berlebihan. Tapi memang semua isi lamunanku pagi itu sangat panjang dan bercabang.

Kadang kuanggap semua yang terjadi dalam dua tahun belakangan ini adalah hasil karya dari khayalan-khayalan tingkat dewaku. Hanya saja Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen, terasa terlalu nyata untuk disebut sebagai khayalan. Bahkan aku masih menyimpan baju berwarna krem penuh renda yang dulu sempat mereka

hadiahkan untukku, saat untuk kali pertama aku menghadiri pesta keluarga mereka di ruang tamu rumahku suatu dini hari. Suara gesekan biola William juga terlalu nyata untuk diabaikan. Hingga kini masih bisa kuingat nada-nada menyayat hati yang keluar dari biola yang selalu dibawanya.

Entahlah. Aku tahu hidupku ini bagaikan mimpi yang tak dialami semua anak seusiaku. Kadang ingin rasanya bisa berteman dengan anak-anak normal seusiaku yang bisa benar-benar kusentuh, dan bisa dilihat oleh semua keluargaku. Mereka mulai sering mengernyitkan dahinya bila tiba-tiba aku berbicara, tertawa, atau bernyanyi sendirian di kamar mungil rumah nenekku.

Aku seperti seekor anak ikan yang suka sekali bergerombol dengan banyak makhluk yang ada di sekelilingku. Ikan yang sangat antusias melihat makhluk-makhluk melayang di air yang kadang tak bisa terlihat dengan jelas. Aku adalah pendengar yang baik. Kutangkap semua yang mereka ceritakan kepadaku. Kusaring semua yang mereka sampaikan ke dalam kepala, otak, dan telingaku. Walau aku sering tak bisa mencernanya hingga menimbulkan banyak pertanyaan di dalam benakku. Adilkah Tuhan pada makhluk-makhluknya?

Aku begitu mencintai sahabat-sahabatku, kadang terlalu berlebihan hingga sempat ingin selamanya menjalani hari dengan Peter dan yang lainnya. Di masa kecilku, aku pernah meminum obat-obat warung dengan jumlah banyak, hendak melukai pergelangan tangan, hingga hendak melompat dari

kendaraan umum yang sedang kutumpangi. Namun, semua aksi itu tak pernah berhasil membuatku berada di dunia yang sama dengan sahabat-sahabat kecilku.

Pikiranku pagi itu terus melayang dan membawaku pada cerita-cerita mereka. Mereka tidak pernah secara lugas menceritakan satu per satu mengenai kisah-kisah saat mereka masih hidup dulu. Namun dengan berjalannya waktu, satu per satu cerita bermunculan ke permukaan. Sama seperti manusia pada umumnya, terkadang mereka membutuhkan pendengar yang setidaknya bisa mendengarkan apa saja yang ingin mereka ceritakan. Setahuku, mereka jarang sekali bercerita satu sama lain, mungkin karena anak laki-laki kurang dapat berperan sebagai pendengar yang baik.

Aku adalah pendengar yang baik, setidaknya menurut mereka.

"Jangan kalian merasa aneh jika sekali-kali melihat seorang anak kecil sedang berlarian di tengah lapangan kosong, karena bisa saja memang ia tak sedang sendirian. Mungkin saja 5, 10, atau 20 tahun ke depan, kalian mendapati anak kalian tengah melakukan hal yang sama. Sesungguhnya sangat tak enak menjadi seorang anak kecil yang tak dipercaya, atau anak kecil yang selalu dianggap pengkhayal. "Mereka" hanya bisa dilihat oleh anak kecil itu selalu ingin didengar. Dan sesungguhnya hal yang paling diidamkan oleh anak itu adalah bercerita tentang apa yang telah dilaluinya. Seperti "Mereka", kadang seorang anak hanya ingin didengar.

Seringkali kalian para orangtua, bersikap sangat realistis hingga acuh tak acuh dengan apa yang menurut kalian sangatlah tak logis."

Sendiri di Atas Bentala

Sore itu aku mendengar teriakan ibu yang memintaku untuk mulai belajar bersama guru baruku. Dia adalah salah seorang warga sekitar di tempat tinggal kami, namanya Nafiah. Katanya dia adalah anak seorang ulama terkenal di daerah sini. Ibu selalu memerhatikan pendidikanku, anaknya satu-satunya. Sejujurnya, aku cukup sebal untuk hal yang satu ini. Saat Pak Nafi memulai pelajarannya, rasa kantuk seketika menyerang mata.

Entah apa yang ada di benakku, tapi yang pasti aku sangat benci belajar. Apalagi Pak Nafi adalah warga setempat yang tentu saja derajatnya jauh lebih rendah dariku. Papa menanamkan hal ini di dalam otakku sejak umurku 5 tahun. Dia bilang, "Peter, kamu adalah orang terpilih yang lahir di keluarga ini. Derajat kita jauh lebih tinggi dibandingkan mereka!" sambil menunjuk Siti, salah satu wanita tua yang bekerja di rumah kami.

Aku dilahirkan di tanah ini, Indonesia, tanah yang sebenarnya sangatlah indah. Namun tak seindah Belanda, setidaknya itu yang kudapat dari cerita Papa. Belum pernah sekali pun dalam hidupku menghirup udara di tanah yang dibela oleh Papa. Aku hanya sendirian di keluarga ini, maksudku, aku adalah satu-satunya anak mereka. Papa tak banyak berinteraksi denganku. Setiap waktu kuhabiskan bersama Mama dan orang-orang lokal yang memang bekerja untuk keluarga kami.

Meskipun begitu, Papa begitu sempurna di mataku. Papaku bernama Albert. Dia adalah anggota militer asal

Belanda yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk membela Belanda, dan bertugas di sebuah tanah subur dan kaya bernama Indonesia. Seragam dan persenjataannya, membuat sosok Papa begitu gagah, dan siapa pun yang melihatnya pasti akan berpikir "Betapa beruntung istri dan anaknya bisa memiliki suami dan ayah seperti dia." Aku yakin itu.

Ada satu hal yang sering menjadi perdebatan besar antara Papa dan Mama, yaitu sifat Papa yang sangat menganut sistem feodalisme. Papa begitu mengagungkan bangsanya dan menganggap bangsa lain lebih rendah. Sementara Mama menganggap semua manusia sama di mata Tuhan. Mama bilang, Siti dan Nafiah adalah orang-orang yang harus dihargai sama dengan orang-orang bangsaku, setara dan tanpa perbedaan.

Terkadang aku bingung harus bersikap seperti apa. Perdebatan mereka berdua membuatku mau tidak mau harus banyak bermain peran. Jika bersama Papa, aku menjadi orang tegas yang menganggap harga diriku lebih tinggi daripada orang-orang lokal yang ada di sekitarku. Tak jarang aku membentak Siti saat Papa berada di sebelahku, dan Papa akan menganggukkan kepala sambil tersenyum bangga menatapku. Saat bersama Mama, aku menjadi Peter yang lebih bisa bertoleransi, dan berjiwa sosial. Aku jadi lebih ramah, dan mengabaikan kebangsaan atau derajat seseorang. Bingung juga kadang harus berganti-ganti sifat

seperti ini. Tapi lambat laun aku mulai menikmati dua sisi berbeda yang ada di dalam diriku ini.

Baik Papa ataupun Mama tak mengizinkanku bersekolah di sekolah umum, tempat anak bangsaku dan anak-anak lokal bersekolah bersama. Tidak banyak anak-anak bangsaku yang tinggal di daerah tempat Papa bertugas. Hal ini membuat Papa khawatir dengan pergaulanku. Sedangkan Mama bukan mengkhawatirkan pergaulanku di sekolah umum. Beliau hanya ingin mencurahkan banyak perhatian kepadaku karena dia tak punya kegiatan yang terlalu membuatnya sibuk. Mama memang telah berkomitmen untuk mengurusku, dan melihatku tumbuh di tangannya, bukan di tangan pengasuh, seperti yang teman-teman Mama lakukan. Setiap hari aku sempatkan untuk membantu Mama di rumah, di taman, dan apa pun yang biasa dia lakukan.

Mama adalah wanita berdarah biru yang amat bersahaja. Aku mengaguminya lebih dari apa pun. Dia adalah sosok wanita Belanda yang jauh dari kesan angkuh. Papa selalu mendoktrinnya tentang perbedaan kasta antara kami dengan warga pribumi. Tapi Mama selalu memperlakukan setiap manusia yang dia kenal dengan sama, baik, dan terhormat. Wajar jika Siti, Nafiah, dan yang lainnya betah bekerja di kediaman kami. Aku yakin itu pasti karena kebaikan Mama yang senantiasa memperlakukan mereka layaknya manusia. Mama juga fasih berbahasa Melayu. Dia mengajariku berbahasa Melayu hingga aku lupa kalau aku adalah anak keturunan Belanda. Kadang kulihat Papa begitu

jijik menatapku yang bahkan sedikit pun tak bisa menguasai bahasa bangsanya.

Temanku adalah binatang-binatang kecil yang ada di taman belakang rumah. Mama begitu menyukai tanaman, sehingga tak sedikit binatang-binatang seperti kupu-kupu, serangga, dan semut yang mendiami taman belakang rumah kesayangannya. Aku menamai mereka dengan berbagai macam nama, ada Petrus si serangga, Ardia si kupu-kupu. Sementara untuk semut- semut itu, karena terlalu banyak untuk kunamai satu per satu, akhirnya kusebut mereka semua dengan nama Akasia. Aku tidak terlalu suka bersosialisasi dengan lingkungan sekitarku, dan tumbuh menjadi anak yang merasa lebih nyaman bergaul dengan hewan-hewan kecil.

Aku tidak suka didebat, sangat tidak suka. Pernah suatu kali aku bertemu dengan Michael, anak seusiaku yang merupakan anak atasan Papa. Michael adalah anak yang sangat nakal—menurutku sih nakal. Walau menurut Mama, akulah yang nakal. Aku tidak suka diperintah kecuali oleh Papa dan Mama. Dalam kamus hidupku, tidak ada seorang pun selain kedua orangtuaku yang berhak memerintahku, dan Michael adalah orang pertama selain orangtuaku yang berani memerintahku.

Ketika itu dia menyuruhku untuk mengambilkan mainan miliknya dari atas meja tak jauh dari tempatnya berdiri. Aku berlagak seolah-olah menuruti keinginan Michael, tapi mainan itu tak lantas kuberikan padanya. Mainan itu

kulempar dengan keras hingga pecah berkeping-keping. Saat itulah Michael melayangkan tinjunya ke wajahku dan membuatku pingsan seketika.

Pernah aku bertanya kepada Mama, “Ma, kapan kalian akan memberikan aku seorang adik perempuan? Aku begitu kesepian.“ Mama hanya menjawab dengan senyuman khasnya, sambil berkata, “Peter sayang, aku adalah temanmu, begitu juga Papa. Kami berdua adalah sahabatmu. Kamu tidak perlu seorang adik untuk melengkapi hidupmu. Dengan kami, hidupmu sudah lengkap.“

Mama selalu membuatku tenang dengan semua tutur bahasanya. Hanya Mama yang bisa menenangkan hati dan perasaanku. Sementara Papa selalu jauh dari hidupku, meski tak bisa kupungkiri betapa aku mengaguminya sebagai seorang pria dewasa pemberani yang rela mengabdikan dirinya untuk membela Belanda. Perbedaan keduanya rasanya seperti membuat hidupku menjadi terasa lengkap.

Siang itu kudengar Papa dan Mama sedang berbicara dengan menggunakan bahasa Belanda. Aku tidak mengerti satu pun kata yang keluar dari mulutnya kecuali kata *‘Nippon’* yang terus menerus diulangnya. Sepengetahuanku, Nippon adalah bangsa pendek bermata sipit yang sedang ramai dibicarakan oleh orang-orang di negeri ini. Itu yang kudengar dari Pak Nafi saat kemarin sore baru saja mengajariku di rumah. Diam-diam kudengar obrolannya dengan Siti tentang *Nippon*. Itu saja yang kutahu tentang *Nippon*. Dalam kepalaku, aku membayangkan sosok kurcaci

saat mendengar kata *Nippon*. Ingin sekali aku bisa mengenal mereka, karena mereka akan menjadi bangsa baru yang kukenal. Sejauh ini aku hanya mengenal orang-orang bangsaku dan orang-orang Melayu. Nanti akan kutanyakan pada Papa. Siapa tahu Papa mengenal salah satu dari mereka, dan bisa mengenalkannya kepadaku.

Hari ini Mama terlihat sangat menawan dengan gaun berbahan beludru berwarna ungu tua. Mama memang cantik, hanya saja hari ini terlihat jauh lebih cantik daripada biasanya. Aku mendatangi kamarnya sambil memainkan mainan kaleng berbentuk ayam, yang sudah seminggu ini menjadi anak buahku. Semua mainan yang menetap di kamar kuperlakukan layaknya anak buah. Papa yang banyak memberiku inspirasi agar kelak aku bisa tumbuh menjadi seorang pemimpin. "Ma, Mama cantik sekali hari ini," ujarku terkagum-kagum menatap Mama, yang tengah asik bercermin tak jauh dariku. Dia hanya tersenyum sambil sedikit menoleh ke arahku, lantas berkata, "Lebih cantik kamu, Peter, kamu anak laki-lakiku yang tak hanya tampan, tapi kamu juga cantik!" Kami sama-sama tertawa mendengar ucapan yang keluar dari mulutnya.

Tiba-tiba aku teringat pada bentuk fisik tubuhku, lantas mulai bercermin di sebelah Mama. "Mama, sekarang umurku 13, bahkan sebentar lagi 14. Tapi kenapa aku

begitu pendek seperti anak perempuan?“ bibirku kutarik ke bawah, tanda kecewa. Mama menghentikan semua aktivitas mempercantik dirinya, lalu dengan lembut menarik tubuhku. Ia memelukku mesra, “Badanmu sedang menyiapkan stamina sekarang. Mereka membiarkan wajahmu bekerja terlebih dulu. Lihatlah Peter, kamu tampan sekali! Dan percayalah, ketika usiamu 15 nanti, badanmu akan mulai melancarkan serangannya. Bahu, tangan, kaki, dan semuanya, akan membentuk Peter yang gagah perkasa. Jauh lebih gagah dibandingkan Papa.“ Mama selalu saja bisa membuatku tersenyum lega. Selalu seperti itu. Tidak pernah sekali pun Mama mengeluarkan kata-kata yang membuat diriku merasa rendah tak berguna.

Sekali waktu, Papa sempat marah kepadaku dan mengeluarkan kata-kata kasar. Papa berteriak mengataiku anak idiot pendek, dan mempunyai penyakit aneh yang membuatku tubuhku kerdil. Aku begitu marah dan sedih. Hingga berminggu-minggu lamanya, aku tak mau mengucapkan sepatah kata pun di hadapannya. Tapi mamaku yang begitu baik hati mampu merangkulku, membuat hubunganku dan Papa menjadi kembali hangat. Kata-kata yang keluar dari mulut Mama selalu saja mampu menenangkan aku dan Papa, yang mungkin memiliki banyak kesamaan watak dan ketidakmampuan dalam mengendalikan emosi.

“Siti, tolong kamu jaga anak kesayanganku ini. Jangan sampai lepas dari kandangnya ya! Jangan lupa, sore ini dia

harus belajar bersama Nafiah, sampai darah bercucuran dari pelipisnya," senyum Mama menyeringai sadis menatap ke arahku. Kami semua tertawa karena ucapan Mama yang memang kadang terdengar konyol, bahkan sadis, hanya untuk membuatku senang. "Siap Nyonya, Tuan Kecil akan saya ikat di pohon belakang rumah hingga ususnya berhamburan keluar, jika tetap nakal ingin kabur dari kandangnya," Siti membalas ucapan Mama, dan kali ini membuatku naik pitam karena ngeri membayangkan ususku terburai."Sitiiiiiiiiii!!!" Aku berteriak marah, sementara Mama dan Siti tertawa puas melihat reaksiku.

Aku tidak menyangka bahwa itu adalah saat terakhirku melihat Mama, mendengar gelak tawanya, mencium bau tubuhnya, merasakan kasih sayangnya. Pagi itu Mama pergi untuk memenuhi undangan pertemuan dengan istri teman-teman Papa. Hari yang sama dengan datangnya orang-orang yang mereka sebut '*Nippon*', ke tempat pertemuan itu. *Nippon* datang bukan untuk ikut berkumpul, melainkan untuk menculik wanita-wanita Belanda yang sedang mengadakan pertemuan di sana. Salah satunya adalah wanita kesayanganku, yang setiap hari kupanggil Mama.

Sore itu Papa pulang dalam keadaan luar biasa marah, tak lama setelah Nafiah pulang seusai mengajariku beberapa pelajaran bahasa dan budaya. Aku yang masih

belum mengetahui berita tentang hilangnya Mama, sangat bingung melihat Papa yang menghancurkan benda-benda apa pun yang ada di depan matanya dengan penuh amarah. Aku hanya bisa memandangi Papa dari kejauhan. Matanya terlihat merah menyala, dadanya bergetar hebat. Sesekali dia meneriakan kata-kata kasar. Badanku ikut bergetar melihatnya. Kuberanikan diri untuk mendekatinya perlahan, "Pa, apakah semuanya baik-baik saja?" Papa hanya diam tak menjawab, tapi raut mukanya berubah dan menunjukan kesedihan luar biasa. "Pa, apakah Papa baik-baik saja?" Air mata mulai berjatuhan di mata Papa, sementara rasa takut mulai menjalar di tubuhku. Tidak pernah kudapati Papa begini rapuh.

Entah bagaimana, tiba-tiba aku jadi khawatir pada Mama. "Papa, jawab pertanyaanku, di mana Mama?" kupaksa lagi Papa untuk menjawab pertanyaanku. Saat itulah kulihat kemarahan Papa menyeruak hebat dari tubuh tinggi besarnya. Dia meneriakan nama Mama, lalu berlari keluar rumah membawa sebilah pistol yang biasanya hanya menjadi hiasan di ruang kerjanya. Aku merasakan firasat buruk, sesuatu yang buruk pasti telah menimpa Mama.

Belum sempat aku mencari tahu tentang apa yang terjadi pada Mama, segerombolan orang berwajah bulat, bermata sipit, berteriak-teriak di halaman rumahku sambil mengacungkan benda tajam. Mungkin inilah yang Pak Nafi dan Siti sebut '*Nippon*'. Bayangan di kepalaku tentang sosok mereka, 180 derajat berbeda dengan kenyataannya. *Nippon*

bukanlah orang-orang kerdil ramah yang menyenangkan untuk diajak berkenalan. Mereka tidak terlalu kerdil seperti yang kuduga. Kulit mereka putih kekuningan, mata mereka sipit, dan melotot saat melihatku yang ketakutan memandangi wajah mereka dari kejauhan. Betapa takutnya aku menyaksikan pemandangan ini. Terlebih saat pandangan melotot mereka menyergap seperti hendak menyiksa, bahkan membunuhku.

Kupanggil Siti yang tengah berada di belakang rumah, sambil sedikit berlari ke arah kamarnya. “Sitiiiii! Sitiiii! Nippon datang ke rumah kita!” aku berteriak sekerasnya. Kulihat Siti dari kejauhan tengah membukakan tangannya. Ia hendak memelukku sambil ikut berteriak memanggil namaku. Nippon yang menyeramkan itu sudah memasuki rumah kami. Sekitar 30 Nippon menguasai rumah ini. Mereka menghancurkan segala sesuatu yang menurut mereka layak dihancurkan. Aku tidak tahu apa yang ada di kepala mereka. Seumur hidup belum pernah aku menyakiti mereka, bahkan aku tak mengenal seorang pun dari mereka.

Masih kulihat tangan Siti yang terbuka lebar sekitar 10 meter di depanku. Sedikit lagi aku dapat menggapainya, dan kami akan berlari sekuat tenaga entah ke mana. Aku takut mendengar teriakan orang-orang yang penuh dengan amarah. Aku takut membayangkan keadaan Mama yang sepertinya tidak baik-baik saja. Aku takut mengingat Papa yang kukenal kuat dan gagah itu, menangis. Masih kudengar teriakan Siti saat itu, teriakan yang jauh lebih keras daripada

teriakan-teriakan sebelumnya. Dia meneriakkan namaku beberapa kali.

Aku tidak menyadari bahwa tubuh pendekku ini tidak bisa berlari terlalu kencang. Aku tidak menyadari bahwa orang-orang Nippon itu sudah berada tepat di belakangku. Hanya dengan sekali tebasan pedang di leherku, semuanya menjadi samar, semuanya menjadi gelap.

Aku harus kehilangan Mama, Papa, dan napasku, di tangan orang-orang yang tidak kukenal. Meninggalkan sejuta kebencian dan rasa sakit yang dalam.

Dalam kegelapan abadi ini, aku tidak berhasil menemukan Papa, aku tak bisa memeluk Mama. Ke mana mereka? Aku begitu merindukan Mama, aku ingin bertemu Mama. Aku tak mengkhawatirkan Papa, dia dapat melindungi dirinya sendiri. Aku mengkhawatirkan Mama, selamanya akan kucari Mama.

"Tak ada yang lebih mereka rindukan selain kembali bercengkrama dengan anggota keluarga mereka yang tak lagi ada. Peter banyak mengajarkanku hal penting tentang arti sebuah keluarga. Sebelumnya aku tak pernah begitu menghormati kedua orangtuaku sebelumnya. Terkadang muncul rasa marah kenapa harus aku hidup berjauhan dengan mereka. Namun, baru benar-benar kusadari bahwa sebenarnya yang mereka inginkan untukku adalah kehidupan yang lebih baik, jauh lebih baik dari apa yang pernah mereka jalani semasa hidupnya.

Jika memilah beberapa kenangan yang pernah terlintas dalam benak, ternyata memang benak ini dipenuhi dengan kenangan tentang keluargaku sendiri. Kurasa dalam benak sesosok anak laki-laki bernama Peter, bersemayam pula memori berharga keluarganya yang kini tercerai berai entah ke mana. Aku tak pernah mampu membantunya merengkuh kembali memori-memori itu. Jika aku berbuat bodoh dengan bersikap menyebalkan terhadap Ibuku, Peter adalah yang pertama menyadarkanku bahwa hidup terpisah selamanya dengan Ibu adalah hal yang sangat menyakitkan. Lebih menyakitkan dibanding rasa sakit saat dirinya meregang nyawa.

Anak ini menyebalkan, tapi juga banyak mengajariku tentang hal baik."

Berdecit Bersama Hans dan Hendrick

Hans : Jangan sebut dia kakakku! Karena kami bukan kakak-beradik, kami tidak mirip, dan Hendrick adalah anak yang menyebalkan!

Hendrick : Hans si muka jelek, buruk rupa! Suaramu parau dan cengeng! Sering menangis tanpa sebab. Kau juga licik, suka merebut mainan-mainanku dan Janshen.

Hans : Hei! Jangan bilang mukaku jelek! Mukaku hanya berbintik sedikit lebih banyak daripada mukamu! Cengeng? Kau sendiri pun sering menangis! Aku tidak pernah merebut satu pun mainan kalian! Aku selalu minta izin bukan?

Hendrick : Terserah kau saja, Hans. Terserah.

Aku : Kalian berdua sama jeleknya kok, sama nakalnya. Sama-sama suka menarik rambut siapa pun yang sedang tertidur di rumah ini. Kalian nakal, titik.

Hendrick : Hahahahaha!

Hans : Iya, itukan dulu saat belum begitu mengenalmu! Rambutmu jelek sih, kau perempuan tapi rambutmu pendek, bahkan jauh lebih pendek daripada

		rambutku. Anak perempuan macam apa itu?
Hendrick	:	Lagipula warnanya hitam! Persis seperti rambut pengasuhku dulu, hihi.
Aku	:	Oke, mungkin kalian tidak mau di-belikan mobil-mobilan plastik di depan sekolahku lagi, ya!
Hendrick&Hans	:	Risa cantik, Risa cantik! Risa cantik, cantik, cantik, cantik sekali!
Aku	:	Kalian jelek, kalian jelek, kalian jelek! Kalian jelek, jelek, jelek, jelek sekali!
Hans	:	Janshen lebih jelek, Janshen lebih jelek, Janshen lebih jelek! Gigi ompong, gigi ompong, gigi ompong! Hahahaha.
Aku	:	Sssssssh, sudah, jangan bahas dia lagi, kasihan. Kemarin baru saja kalian buat dia menangis sedih. Sebaiknya gigi ompongnya tak usah kita ejek lagi. Nanti dia bisa ingat kakaknya lagi. Dia sudah tidak punya tempat mengadu, selain pada kita dan Sarah. Aku tak mau dimarahi Sarah lagi karena ulah kalian.
Hans	:	Kau tidak adil, Risa. Apa bedanya aku dan Hendrick? Kami berdua juga kehilangan orang-orang yang

kami cintai. Bahkan kami berdua tak punya tempat untuk mengadu! Jadi maksudmu, hanya Janshen yang harus kita jaga perasaannya?

Aku : Maksudku bukan begitu.

Hendrick : Risa, kami semua juga kehilangan keluarga terdekat kami. Tapi Janshen memang terlalu cengeng dan tampak jelek ketika meringis. Sama jeleknya dengan gigi ompongnya. Janshen terlalu manja dan sangat kekanakan.

Aku : Loh, memang dia masih kecil bukan? Usianya hanya 6 tahun, jauh dari usia kita.

Hans : Aku dulu juga pernah kecil, tapi sepertinya tidak secengeng itu.

Hendrick : Memangnya ingatanmu kuat, Hans? Hahahaha, kamu terlalu pelupa untuk mengingat masa kecilmu. Kamu sama saja pelupanya dengan Opa Hans! Hahaha! Kau memang terlihat lebih besar jika dibandingkan dengan Janshen. Ingat, Janshen, bukan aku.

Aku : Hahaha, betul juga yah! Hans, kamu bahkan lupa hari ulang tahunmu! Kamu juga lupa saat malam minggu lalu kita

		berenam berencana menginap bersama di loteng atas.
Hans	:	Sial! Selalu saja salah. Padahal dulu nenekku selalu bangga dengan pendapat-pendapatku tentang rasa makanan yang kami buat.
Aku	:	Jadi, dulu kamu hobi memasak, Hans?
Hendrick	:	Risa, dulu aku dan Hans bertetangga. Dan dengan berat hati harus kuakui bahwa kue jahe buatan Hans dan Oma Rose adalah kue paling enak yang pernah kumakan.
Hans	:	Wow, baru kali ini kudengar pujian keluar dari mulut licikmu! Oh ya, Risa, tahukah kamu? Hendrick adalah laki-laki paling pintar di kelas, banyak perempuan yang tertarik padanya. Bahkan Helen, perempuan idamanku, diam-diam suka padanya. Padahal, coba lihat, apa bagusnya si Hendrick ini?!
Hendrick	:	Tapi aku kan tidak mau berdekatan dengan mereka. Helen juga tak pernah kuhiraukan. Mungkin memang nasibmu buruk, Hans. Helen tidak pernah suka padamu. Hahaha!

Hans : Sepertinya ada yang salah denganmu, Hendrick. Kamu tidak suka perempuan? Kamu suka laki-laki ya? Hahaha.

Aku : Wow! Aku baru tahu fakta-fakta ini, Hans si tukang masak dan Hendrick si populer. Kalian sahabat-sahabat terhebat yang pernah kumiliki.

Hendrick : Aku yang hebat, dia tidak!

Hans : Tentu saja aku yang hebat! Hendrick hanya beruntung.

Aku : Masih lebih hebat aku kok daripada kalian. Aku bisa bicara dengan hantu-hantu hebat seperti kalian! Aku hebat kan?! Hahaha.

Hendrick : Aku tidak suka kau sebut hantu.

Hans : Aku juga.

Aku : Ups, maaf.

Hendrick : Rasanya tidak adil. Orang-orang baik seperti keluargaku, yang ramah terhadap bangsamu, meninggal secara tidak wajar di tangan orang-orang bermata kecil gila itu. Harus kehilangan semua mimpi dan masa depannya, lantas setelah mati harus rela disebut hantu. Aku benci sekali kata itu.

Hans	:	Ya. Sedih sekali jika membayangkan Oma Rose kesayanganku yang sangat penyabar, harus disebut hantu juga. Semoga Oma, yang entah sekarang berada di mana, bisa mendapatkan ketenangan, dan tak seorang pun menyebutnya hantu.
Aku	:	Aku merasa sangat bersalah. Maaf ya, sahabatku. Aku tidak akan sekali pun lagi menyebut kata hantu di depan kalian.
Hans	:	Nah! Itu baru saja kau sebut lagi!
Aku	:	Itu yang terakhir.
Hendrick	:	Tidak bisa, Risa, kamu harus dihukum! Barusan kamu sebut lagi kata itu.
Aku	:	Kalian menjebakku.
Hans	:	Kamu jahat, Risa.
Hendrick	:	Ya, perempuan yang jahat!
Aku	:	Dasarrrr! Hantu! Hantu, HANTUUUUU! Hahahha.
Hendrick & Hans	:	Risaaaaaaaaa! Hahahahaha.

Malam dini hari itu aku, Hendrick, dan Hans, berlarian tertawa menikmati kebahagiaan yang mungkin semu bagi orang lain yang melihatnya, tapi terasa nyata bagi kami bertiga. Hans dan Hendrick adalah dua karakter yang sering bertentangan, tapi tak bisa terpisahkan satu sama lain. Mereka saling mengejek sekaligus sambil saling menyayangi. Sama seperti kebanyakan orang, yang sebenarnya di balik sikap saling mengejek dan mencemooh, terdapat rasa yang biasanya mereka sebut sayang.

Aku anak perempuan kecil yang menjadi saksi atas cerita-cerita kehidupan mereka, yang terasa begitu nyata, hingga kadang membuatku terlena akan semua kisahnya. Aku terlalu beruntung dilahirkan menjadi anak perempuan yang bisa berkomunikasi dengan mereka, tanpa rasa takut.

“Hantu-hantu anak kecil yang nakal. Kalian akan merasa sebal jika berhadapan dengan sosok seperti Hans maupun Hendrick. Mereka adalah hantu kategori iseng dan jahil, yang tentu saja tak akan pernah mau kalian temui. Berlarian ke sana-ke sini, lantas menyentuh apa pun yang melintas di depan mereka. Bahkan tak segan untuk menampakkan wajah mereka di depan manusia. Dalam bentuk apa pun, aneh sekalipun. Tak hanya kalian yang dibuat kaget, aku sendiri tak pernah menyangka bahwa mereka punya cerita yang sangat manis di masa lalu mereka yang singkat.

Aku sedang membayangkan bagaimana sosok orang-orang yang mereka sayangi. Sedikit banyak aku mulai mengerti, bahwa sebenarnya mereka hanya ingin sebuah perhatian. Kenakalan mereka yang begitu khas seperti kenakalan anak-anak kecil, sebenarnya hanya untuk menarik perhatian agar mereka lebih di dengar. Hans si pembuat kue andal, Hendrick si populer. Entah cerita mereka harus kupercaya atau tidak. Yang aku tahu, setiap makhluk hidup pasti punya masa lalu. Bahkan sebatang pohon pun punya masa lalu. Aku ingin melindungi mereka, itu yang selalu terbersit dalam pikiranku. Dengan cara apa pun."

Dear Oma Rose,

Oma, kau baik-baik saja di sana? Aku yakin kau pasti sudah menciptakan resep-resep baru yang membuatmu menjadi terkenal di surga. Oma, aku rindu sekali bau dapurmu. Apalagi saat kue-kue yang kita panggang siap untuk dikeluarkan dari tungku pembakaran. Baunya tak pernah kulupa hingga kini. Oma, mungkinkah kau tidak bahagia di sana? Sebaiknya kau harus memaksakan dirimu untuk bahagia, agar aku tidak khawatir memikirkanmu, karena aku tak tahu harus mencarimu ke mana.

Aku bahagia di sini, Oma, kau harus tahu itu. Telah kutemukan sahabat-sahabat baru yang sangat kusayangi, sama seperti aku menyayangimu. Jangan khawatirkan aku, karena ada Papa baru yang kini selalu menjaga dan memarahiku. Sama sepertimu saat dulu aku berulah nakal, hingga membuatmu marah dan terlihat sangat tua. Oma, aku suka sekali melihat wajahmu saat marah, aku ingin membuatmu marah-marah sekarang juga. Ayo, Oma Rose, kau harus marah saat membaca bagian ini! Ha ha ha! Aku tahu kau sedang melakukannya sekarang.

Oh iya, Oma, aku memutuskan menulis surat ini setelah melihat banyak orang memasukan surat mereka ke dalam kotak-kotak berwarna oranye. Jika

kau akan membalasnya, kau hanya tinggal mencari kotak berwarna oranye yang kau lihat di jalanan. Lalu kau masukan suratmu ke dalamnya, maka seseorang akan mengantarkannya padaku. Aku yakin, Tuhan memerintahkan salah satu malaikatnya untuk menyampaikan pesan antara kita berdua. Kau harus yakin itu, Oma.

Oma, sudah dulu ya. Sahabat-sahabatku sudah menunggguku untuk bermain bersama. Kami akan menjemput sahabat perempuan kami yang bernama Risa, di sekolahnya. Oh iya, Oma Rose jangan lupakan nama sahabat-sahabatku ya! Ada Peter si Jahil, William si pemain biola, Hendrick si nakal yang sering disebut mirip denganku (padahal aku jauh lebih tampan), Janshen si ompong, dan Risa, satu-satunya anak perempuan di antara Kami. Kapan-kapan kukenalkan mereka kepadamu ya.

Ps. Aku janji tak akan berbuat nakal. Aku mencintaimu,

Hans

Caping Wajah William

Ada dua jenis manusia yang terlahir ke dunia ini. Manusia yang beruntung dan kurang beruntung. Kita bisa menilai sendiri, masuk di kategori manakah kita? Idealnya begitu bukan? Namun, aku tidak dapat menjawab pertanyaan itu dengan mudah. Aku beruntung lahir di tengah keluarga bangsawan kaya raya yang tidak pernah kehabisan harta, dan tidak pernah sedikit pun merasa khawatir akan rasa kelaparan. Apa pun yang kami inginkan dalam sekejap tersaji di depan mata kami. Namun, aku juga bisa dibilang kurang beruntung, karena dalam hidupku yang tak terlalu lama ini, aku hanya dibesarkan oleh harta benda orangtuaku. Jika kalian bilang bahwa kalian sedang makan bersama Ayah atau Ibu kalian, walau hanya memakan sesuap nasi tanpa lauk, maka akan kumasukkan kalian ke dalam kategori beruntung. Jika kalian mengeluh, tidak pernah mengganti baju kalian selama satu tahun lamanya, tapi Ayah kalian mendampingi ke mana pun kalian pergi, kalian adalah orang beruntung.

Terlalu banyak kekecewaan yang melintas di kepalaku, hingga kadang tak bisa aku ungkapkan pada siapa pun. Musiklah yang diam-diam mampu mewakili segala perasaan, emosi jiwa, rasa sakit, jeritan, hingga rasa sayangku terhadap kedua orangtuaku. Barangkali untuk hal itu, aku harus mengucapkan terima kasih pada Mama dan Papa. Mereka menyekolahkanku di sekolah musik, semenjak balita saat masih tinggal di Belanda dulu, hingga sekarang tinggal di tanah yang kusebut tanah hijau ini.

Aku tidak menemui kesulitan dalam bermusik. Kedua orangtuaku juga tampak sangat bangga pada permainan musikku. Lagu yang kumainkan adalah lagu-lagu kesukaan mereka. Tidak masalah bagiku, asal mereka senang dan bangga padaku. Bagiku tak ada satu pun alasan menolak keinginan mereka. Bahkan keinginanku pun tak pernah kuutamakan demi mereka. Kupikir memang begitulah seharusnya. Aku harus mensyukuri apa yang mereka beri untukku, dan membalasnya dengan menjadi anak yang patuh terhadap keinginan mereka, apa pun bentuknya.

Mungkin Mama menganggap bahwa sekolah musik untukku ini hanyalah sebuah gaya hidup. Semua teman-temannya menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah musik ternama. Apa pun alasannya, aku bersyukur karenanya. Tak bisa kubayangkan jika hidupku tidak bersentuhan dengan musik. Mama sangat peduli dengan gaya berpakaian, pergaulan, teman-teman kaya, dan harta benda yang dimilikinya. Sungguh disayangkan, wanita secantik dirinya terlalu memikirkan hal-hal seperti itu. Semua pikiran ini hanya terdengar di kepalaku. Aku tak pernah mengutarakannya secara langsung. Aku bukan anak laki-laki yang pandai berkata-kata, aku lebih suka diam daripada salah berbicara. Apalagi jika perkataan itu bisa menyinggung orang lain yang mendengarnya. Tak banyak yang bisa kuceritakaan atau kubanggakan tentang Mama.

Papa, hmmm, yang aku tahu, Papa begitu memuja Mama. Bahkan seperti melebihi kecintaannya pada Tuhan.

Dibandingkan mengajak kami semua beribadah ke gereja, Papa lebih suka menemani Mama berbelanja di hari Minggu. Segala keinginan Mama selalu dipenuhi. Kebanyakan barang yang dibeli Papa adalah barang-barang mewah untuk Mama. Padahal menurutku, tanpa semua itu pun Mama sudah terlihat mewah. Papa bukan seorang pembela negara seperti orangtua teman-temanku yang lain. Memang dia berada di bawah bendera negaraku dengan seragam yang membuatnya terlihat seperti seorang patriot, itupun karena wajib militer.

Pernah kudengar pembicaraan Papa dan Mama mengenai tanah hijau di benua Asia yang begitu menggiurkan untuk mereka tinggali. Mereka ingin mengembangkan bisnis untuk mengisi pundi-pundi harta keluarga kami. Tak lama setelah itu, Papa meminta atasannya agar ditugaskan di tanah hijau yang kini disebut Indonesia.

Awal kepindahanku ke tanah hijau ini agak sulit kulewati. Aku kesulitan berkomunikasi dengan orang-orang lokal, atau teman-teman sebangsaku yang sudah lama menetap dan lebih suka berbahasa melayu. Bahkan aku juga merasa segan untuk mengajak bicara guru-guru Belanda yang mengajar di sekolah. Untungnya waktu yang kubutuhkan untuk dapat berbahasa Melayu tidaklah terlalu lama. Namun tetap saja, aku tidak mempunyai teman atau sahabat yang bisa kuajak bicara empat mata.

Aku harus meninggalkan Opa Nouval, dan semua orang-orang baik yang kusayangi di Belanda. Aku bukan anak kecil pemberontak yang suka melihat mata Mama memerah

akibat kenakalan anak semata wayangnya. Dengan berat hati, kuikuti juga keinginan mereka meninggalkan Belanda. Ternyata dalam hitungan bulan, aku sudah merasa kerasan tinggal di tanah yang ternyata memang kaya dan indah ini. Memang untuk beberapa saat, aku merasa kesepian dan merindukan Opa Nouval.

Aku begitu menyukai biola tua pemberian Opa. Di mana pun aku berada, di situ pasti akan terlihat sebuah biola berwarna cokelat tua yang terbuat dari kayu. Entah apa jenis kayu itu, sepertinya kualitasnya sangat bagus. Biola ini terasa sangat ringan walau aku memegangnya berjam-jam. Aku suka nada-nada minor, menurutku itu cukup mewakili perasaanku. Aku lebih suka memendam semua perasaan negatif yang kurasakan, dan meluapkannya pada gesekan-gesekan biola tua yang kuberi nama Nouval, sesuai dengan nama Opa.

Mama dan Papa selalu terlihat bangga jika aku mulai menggesek Nouval. Mereka tidak menangkap sedikit pun kesedihan yang keluar dari nada-nada yang aku dan Nouval ciptakan. Aku sempat berpikir bahwa dirikulah yang memang terlalu peka dan sensitif. Kulihat kedua orangtuaku banyak mengacuhkan hal-hal yang kuanggap penting untuk mereka rasakan dan ketahui. Akulah satu-satunya orang yang harus bisa beradaptasi untuk menghadapi semuanya, orangtuaku, lingkungan baruku, tekanan perasaanku. Terlebih lagi, aku harus menghadapinya tanpa teman bercerita. Tapi aku baru berusia 9 tahun, apakah aku mampu? Kuatkah aku?

Sebenarnya aku tidak sombong seperti yang dibilang oleh teman-teman sekolahku. Aku hanya tidak pandai berkata-kata, dan tidak terlalu suka berada di keramaian. Apalagi berada di sekitar anak-anak perempuan yang tingkah lakunya agak menyerupai Mama. Ingin rasanya aku memberitahu mereka tentang betapa buruknya mereka kelak jika terus menerus bersikap seperti itu. Tapi aku yakin perkataanku hanya akan menimbulkan cemoohan. Terkadang mereka menatapku dengan sinis. Aku tahu mereka menganggapku aneh. Hanya satu atau dua orang saja yang mau mengajakku berbicara, sisanya hanya melintas di depanku dan menganggapku tidak ada.

"William, kamu adalah anak yang tampan dan cerdas, bisakah kau ubah sikapmu? Aku yakin banyak sekali yang ingin menjadi temanmu. Kau hanya terlalu tertutup," seorang guru di sekolah pernah berkata begitu kepadaku, dalam bahasa Belanda. Mungkin dia sengaja tidak menggunakan bahasa Melayu agar yang lain tidak begitu paham pembicaraan kami. Sebagian besar anak-anak Belanda yang bersekolah di sekolah ini tidak terlalu fasih berbahasa Belanda. Mereka memakai bahasa Melayu kaku versi mereka, aneh. Aku tidak menjawab keinginan guruku pada saat itu. Aku hanya tersenyum, mengangguk pelan, dan perlahan membalikkan badan meninggalkannya. Mungkin sikapku menimbulkan

pertanyaan besar di benaknya, dan semakin meyakinkan dirinya bahwa aku memanglah murid yang aneh.

Saat invasi tentara Jepang mulai marak dibicarakan orang-orang di sekitarku, aku tidak ikut khawatir memusingkannya. Teman-temanku bilang bahwa mereka adalah orang-orang jahat tak kenal ampun yang begitu membenci bangsa kami. Mereka datang untuk mengusir dan menguliti tubuh kami hingga luluh lantak. Tapi bagiku semuanya sama saja, tanpa adanya mereka yang disebut *'Nippon'* pun aku akan selalu sendirian.

Aku tidak takut jika harus kehilangan kedua orangtuaku. Pernah kulihat Papa dan Mama berbicara serius dengan intonasi yang sedikit lebih tinggi dari biasanya. Kemudian terdengar suara tangisan Mama yang memang selalu terdengar berlebihan. Mama berteriak ketakutan, Papa tak kalah ikut berteriak. Aku duduk di kejauhan, dan mulai memainkan Nouval sambil berbisik padanya, "Aku tidak khawatir, ke mana pun aku pergi, pasti akan selalu ada kamu yang menemaniku, Nouval."

Sore itu aku sedang asik menggesek Nouval di ruang tamu. Baru saja kuciptakan sebuah nada yang menceritakan suasana panas yang terjadi antara Mama dan Papa. Tiba-tiba mendung bergelayut mengusir indahnya siang di tanah hijau ini, diikuti dengan kedatangan segerombolan tentara

Jepang yang biasa mereka sebut *'Nippon',* ke dalam ruang tamu rumahku.

Mereka mendapatiku sendirian dan lengah. Seketika juga semuanya hilang. Kudengar suara gesekan selain gesekan biolaku. Sebuah suara gesekan benda tajam meluncur mulus, menggesek bagian belakang leherku. Tak kurasakan lagi raga hangat yang berdetak. Aku melayang-layang seolah tak ada lagi beban yang mampu membuatku kembali menapak. Aku terbang bebas, bersama Nouval yang masih saja setia menemaniku. Cerita tentang *Nippon* ternyata benar. Mereka tak mengenal kata ampun.

Aku melayang dalam kegelapan, tapi tak sedikit pun rasa takut menghinggapiku. Biola bernama Nouval ini memang benar begitu setia. Dia masih bisa kugenggam dan kurasakan secara nyata saat ini. Selain Nouval, yang lainnya tampak begitu gelap dan tidak nyata. Tubuhku terasa ringan. Aku melayang meninggalkan raga yang tergeletak bersimbah darah, jauh di bawahku. Aku berjalan, tetapi tak terasa seperti berjalan. Terbang, tapi tetap kugerakkan kakiku. Semuanya terjadi begitu saja di dunia yang terasa sangat asing bagiku. Sedikit pun aku tak memikirkan kedua orangtuaku. Aku merasa sama seperti biasanya, sendirian tanpa tujuan. Namun, kali ini tampaknya keputusan berada di tanganku, bukan lagi Mama atau pun Papa.

Semuanya terasa gelap. Aku tak bisa memastikan, entah sudah berapa jauh aku melangkah. Rasanya aku sudah berjalan jauh sekali. Sekali-kali aku berhenti dan memainkan lagu bersama Nouval, berharap ada seseorang yang mendengarnya dan mendekatiku. Keinginanku hanya satu. Aku ingin tahu ke mana lagi aku harus melangkah. Aku berhenti untuk keseribu kalinya, melayang untuk beristirahat, meski peluh tak lagi kurasakan di jiwa ini.

Kumainkan lagu yang sempat kudengar dulu saat masih tinggal di Belanda. Lagu yang belakangan sering sekali dinyanyikan oleh salah satu penjaga rumahku dalam bahasa mereka. Aku cukup pandai mengingat nada dan lirik, kalau tidak salah liriknya seperti ini, "*Abdi teh, ayeuna gaduh hiji boneka. Teu kinten saena sareng lucuna, Ku abdi di erokan, erokna sae pisan, cing mangga, tingali boneka abdi* ." Pernah kutanyakan makna lagu yang sering dia nyanyikan itu. Dia bilang bahwa ini adalah lagu penghibur untuk anak-anaknya, yang harus melalui masa-masa menyedihkan pada masa kecil mereka. Lantas aku merasa lagu ini cocok juga untukku. Aku adalah anak yang juga melewati masa kecil dengan cukup menyedihkan. Belakangan aku baru sadar, anak-anak mereka bersedih karena ulah bangsaku.

Aku merasa kesepian, meski Nouval setia di sampingku. Aku membutuhkan seseorang untuk kuajak berkomunikasi, seseorang yang dapat menjawab pertanyaan dan kebingunganku saat ini.

Kumainkan satu kali, dua kali, tiga kali, hingga kali keempat, tiba-tiba kudengar langkah sepatu yang terdengar melangkah lunglai dari kejauhan. Aku hentikan permainan biolaku. Suara langkah kaki itu pun ikut berhenti bersamanya. Kumainkan kembali Nouval, langkah kaki itu terdengar semakin keras, dan sepertinya dekat denganku. Kupejamkan mataku. Di balik rasa keingintahuanku, aku juga merasa takut. Aku masih trauma pada Nippon yang membuatku seperti sekarang ini. Aku takut mereka datang untuk menebaskan pedangnya sekali lagi di leherku.

"Siapa kamu?" tanya suara anak laki-laki dengan logat melayu aneh, yang sering kudengar belakangan ini. Kubuka mataku, kulihat seorang anak seusiaku yang menggigil kedinginan, sedang memandangiku dengan penuh tanya dan harap.

"William," ujarku singkat.

"Apa yang kau lakukan di sini?" suaranya semakin bergetar, penuh isak dan sepertinya sebentar lagi dia akan menangis.

"Menunggu." Kembali aku menjawab pernyataannya dengan singkat.

"Menunggu siapa?" si pucat berbaju lusuh ini membombardirku dengan pertanyaannya.

"Entahlah, mungkin menunggu makhluk-makhluk sepertiku, kamu salah satunya. Apa yang kau lakukan di sini?" ucapku kembali membalikkan pertanyaan padanya.

“Aku mencari Mama. Seharusnya sudah kutemukan, tapi ternyata sulit sekali.”

Meskipun tidak mengeluarkan air mata, suara anak ini terdengar terisak, apalagi saat bibirnya mengucap kata ‘Mama’. “Anak ini manja sekali,” pikirku. Pasti usianya lebih muda dari usiaku.

“Jangan menangis, aku tidak terlalu suka anak yang cengeng. Mungkin cerita kita sama. Kalau kamu mau, jalanlah bersamaku. Aku tidak mencari siapa pun, sebaiknya aku bantu kamu mencari mamamu.”

“Benarkah? Kamu mau membantuku? Menemaniku?”

Kepalaku mengangguk lemah, tanda setuju. Sebenarnya aku sedikit ragu untuk menawarkan hal tersebut pada anak cengeng, yang kini terlihat bersemangat itu.

“Oh ya, namaku Peter, mulai sekarang kita berteman ya?”

Lagu ‘Boneka’ telah mempertemukanku dengan Peter, sahabat pertama yang pernah kumiliki. Dia adalah yang pertama kukenal dengan baik, meski kami berkenalan pada saat napas kami sama-sama tak lagi menghirup udara kehidupan. Kami berjalan, melayang, dan tertawa bersama. Kami mencari seseorang yang Peter sebut ‘Mama’, dan tak pernah berhasil kami temukan hingga kini. Peter menjadi salah satu bagian jiwa matiku yang tidak bisa terpisahkan. Usianya ternyata 4 tahun lebih tua dariku. Hanya saja, entah kenapa aku merasa lebih tua darinya.

Jiwaku sudah hilang, tak bisa lagi disebut manusia. Tapi kini aku merasa jauh lebih hidup daripada saat aku hidup dulu. Aku bahagia, mungkin aku adalah jiwa mati paling bahagia yang pernah ada.

“Aku harus mengakui bahwa diriku yang masih belum banyak tahu tentang hidup ini, belajar banyak hal penting dari sahabat-sahabat hantuku. William lah guru yang paling berjasa. Walau tak banyak bicara, tapi kedewasaannya di umur belia, begitu kukagumi. Kepalanya lebih banyak berbicara dibandingkan mulutnya. Aku tak mengerti bagaimana anak sekecil Will bisa sangat pintar dalam menyikapi banyak hal, yang biasanya membuat teman-temannya merasa kebingungan.

Tempaan selama hidupnya, ternyata berhasil membuatnya bermetamorfosis menjadi seorang anak laki-laki cerdas dan bijaksana. Yang aku tahu, anak-anak orang kaya sepertinya akan berakhir menjadi anak yang manja dan menyebalkan. Tapi tidak dengannya. Dia berusaha menyingkirkan predikat itu, dan menjadi panutan di antara sahabat-sahabatnya yang lain. Wajahnya tak pernah menyiratkan kesan sedih. Selalu dingin dan berkarisma. Dia tak pernah bersikap berlebihan. Porsinya selalu pas, membuat yang lainnya merasa malu jika bersikap terlalu jahat, terlalu marah, terlalu senang, atau terlalu sedih. Terbersit dalam pikiranku, seandainya kelak aku memiliki seorang suami saat ku dewasa, aku ingin yang seperti William. Oh, senangnya.“

Filosofi Gigi

Suatu malam, aku melihat seorang anak kecil Belanda menangis tersedu tanpa air mata di pojok kamarku. Rambutnya lebih pirang dari teman-temannya, mukanya juga berbintik lebih banyak, bahkan lebih dari Hendrick dan Hans. Kulitnya sangat pucat, bergigi ompong tepat di tengah, berpostur tidak terlalu tinggi, malah bisa dibilang kerdil untuk anak berumur 6 tahun. Kami menyebutnya 'Si Ompong'.

Menurut cerita, dia kehilangan giginya saat berlari dikejar Nippon. Sesaat sebelum Nippon menebas lehernya, dia terjatuh keras dan harus kehilangan gigi tengahnya. Janshen yang malang, namanya terlalu indah untuk mendapat julukan si Ompong. Dan entah sampai kapan harus menyandang nama 'Si Ompong' karena kini gigi tengahnya tidak akan pernah kembali tumbuh lagi.

Suara tangisnya semakin mengganggu, seolah sengaja ingin membangunkanku. Aku terbangun dengan telinga yang berdengung sakit. Hubunganku dengan Janshen lebih seperti kakak-beradik. Bahkan kami berenam pun menganggapnya adik. Janshen adalah yang termuda di antara kami. Celoteh-celoteh polosnya memperkuat posisinya sebagai yang termuda. Aku dan yang lainnya jadi merasa sangat dewasa jika berdampingan dengan Janshen. Dia selalu menjadi bahan ejekan anak laki- laki yang lain. Aku sebenarnya ingin sekali ikut mengejeknya, tetapi tak tega bila melihat wajah sedihnya mencuat. Janshen adalah yang paling terbuka di antara kami berenam, dengan

cueknya dia bisa bercerita apa saja. Kadang kami merasa bosan mendengar ceritanya yang selalu diulang-ulang dan tak masuk akal.

Berbeda dengan lima sahabatku lainnya, Janshen tidak mengerti tentang betapa takutnya manusia normal jika melihat penampakannya yang tiba-tiba. Sudah kuperingatkan dia untuk tidak memainkan alat-alat dapur milik nenekku. Tapi tetap saja dia senang membuat keributan di sana. Pernah suatu kali Janshen menampakkan dirinya di cermin saat salah seorang pembantu di rumah nenekku sedang menyisir rambut. Alhasil wanita tak berdosa itu pun membereskan semua barangnya dan kembali ke kampungnya.

Janshen yang sudah lama menangis di pojok kamarku, mulai menatapku, masih dalam keadaan terisak sedih. Aku sebenarnya tahu, ini adalah jurus merajuk andalannya. Tatapan matanya adalah tatapan paling jujur yang pernah kulihat. Terlebih jika disertai isak tangis, membuatku tidak pernah tega untuk mengejek atau menghinanya, seperti yang lain.

Aku	:	Janshen, ada apa? Sini naik ke tempat tidurku!
Janshen	:	Risa, malam ini aku ingin bersamamu saja, boleh?
Aku	:	Ya, tentu saja. Biar aku peluk kamu ya, kamu boleh cerita apa saja malam ini.

		Biar saja besok aku tidak usah pergi ke sekolah kalau ternyata aku mengantuk.
Janshen	:	Benarkah?
Aku	:	Ya! Benar! Sini Janshen sayang!

Janshen setengah berlari kecil ke tempat tidurku, yang berjarak sekitar 6 meter dari tempatnya duduk. Aku tahu, pasti ada yang tidak beres dengannya malam ini. Tidak mungkin dia menangis seperti ini jika hanya mendapat ejekkan dari teman-temannya. Kulebarkan tanganku, tanda menyambutnya, untuk duduk atau tertidur bersama di balik selimutku. Dia menyambutnya dengan sedikit senyuman, lalu merebahkan badan mungilnya di sebelahku, dan masuk ke dalam selimut.

Janshen	:	Risa, aku rindu Annabelle.
Aku	:	Aku tahu, pasti malam ini kamu ingat padanya. Anna yang cantik kebanggaanmu itu?
Janshen	:	Iya, Anna kakakku yang cantik! Lebih cantik dari kamu, Risa. Hihihi.
Aku	:	Aku tahu kok! Pasti Anna hidungnya mancung, sementara hidungku jongkok tidak menarik.
Janshen	:	Siapa bilang hidungmu jongkok?
Aku	:	Mmm, baiklah, kalau begitu hidungku duduk!

Janshen	: Bukan! Hidungmu tidur terlentang! Hahahahaha.
Aku	: Janshen! Dasar ompong!
Janshen	: Tapi kamu sama baiknya dengan Anna. Kamu sudah kuanggap seperti kakakku. Sarah juga baik, dia selalu membelaku di depan anak-anak nakal itu.
Aku	: Mereka semua menyayangimu, Janshen. Hanya saja cara mereka agak aneh. Ngomong- ngomong, aku tidak punya adik laki-laki, jadi kamu juga sudah kuanggap sebagai adikku. Sekarang, coba ceritakan padaku apa yang membuatmu menangis seperti orang gila?
Janshen	: Aku tak sengaja melihat kertas bertuliskan banyak angka di kamar belakang. Aku hanya ingin memastikan tanggal berapa hari ini, ternyata 11 Desember.
Aku	: Memang ada apa dengan tanggal itu?
Janshen	: Awalnya aku tidak peduli, tapi tiba-tiba saja pikiranku melayang pada Anna.

Janshen mulai menundukan kepalanya. Aku bisa melihat tanda-tanda kehisterisan akan keluar lagi dari bibir Janshen. Tentu ditambah isakkan tanpa air matanya

yang mengganggu di telinga. Tak perlu menunggu hitungan menit, tubuhnya mulai bergetar, suaranya mulai terdengar parau. Di depanku, Janshen memang tak pernah sungkan untuk menangis.

Aku	:	Apa yang mengingatkanmu pada Anna, Janshen?
Janshen	:	Hari ini Anna berulang tahun. Dulu kami pernah merayakannya berdua di loteng rumah kami. Tidak ada yang ingat pada hari ulang tahunnya, termasuk aku. Lalu malam itu Anna mengajakku ke atas loteng dan memperlihatkan kue hasil buatannya, kue yang dia buat untuk merayakan hari ulang tahunnya sendiri.
Aku	:	Anna baik sekali, ya. Aku semakin mengidolakannya, meski hanya mendengar cerita-cerita tentangnya.
Janshen	:	Ya! Dia memang baik sekali. Aku rasa, dia adalah seorang malaikat yang ditugaskan Tuhan untuk menjagaku. Bahkan Anna yang malang berani menghalau tentara Nippon saat mereka mengejarku.

Suara tangis Janshen kini semakin membahana di ruang kamarku yang memang tidak terlalu luas. Telingaku mulai kesakitan mendengarnya, tapi aku masih bisa menahannya karena rasa iba yang kurasakan. Janshen yang malang, anak

tak berdosa dan tak tahu apa-apa, yang menjadi korban kekejaman perang.

Aku	: Sudah cukup menangisnya. Sini biar kupeluk kamu, siapa tahu bebanmu agak berkurang sedikit.
Janshen	: Tidak mau, aku tahu kau belum mandi hari ini, Risa. Badanmu pasti bau sekaliii!
Aku	: Dasar anak ompong! Jangan sembarangan ya, badanku tidak akan pernah bau meski tidak mandi setahun lamanya!
Janshen	: Tidak mungkin! Hahaha. Yang tidak akan bau selama-lamanya hanya kami berlima, karena kini kami tidak lagi berkeringat seperti kamu! Hihihi.
Aku	: Ahh, tetap saja, aku pun tidak bau meski banyak berkeringat! Hahaha, dasar anak jelek. Sudah untung kutawari pelukan, malah habis-habisan mengejekku.
Janshen	: Aku hanya bercanda, Risa. Kamu anak perempuan pemarah. Hahaha, aku suka sekali melihatmu melotot dan berteriak.
Aku	: Ah iya, sikapku agak kekanakkan. Mungkin karena terlalu sering bergaul dengan anak- anak nakal seperti kamu, Peter, Will, dan yang lainnya.

Janshen	: Risa, kamu tahu tidak? Malam itu, saat aku dan Anna mulai bernyanyi di depan kue yang dia buat. Anna memejamkan matanya dan mengucapkan beberapa kata yang tidak akan pernah aku lupakan.
Aku	: Apa itu?
Janshen	: Tuhan, jangan pisahkan aku dengan adik yang sangat kusayangi, itu saja Tuhan. Aku terlalu mencintainya, hingga tidak tahu apa yang akan kulakukan jika harus melalui hari-hari tanpanya.
Aku	: Janshen, aku ikut sedih mendengar ceritamu.
Janshen	: Setelah mengucapkan kata-kata itu, Anna memelukku. Kami berdua mengucap kata 'amin' bersamaan. Lalu kami memakan kue buatan Anna, berdua saja, hingga kekenyangan dan tertidur di loteng hingga pagi.
Aku	: Bolehkah sekali ini saja aku memelukmu, seperti Anna memelukmu malam itu?
Janshen	: Oh Risa, terima kasih. Memang itu yang kubutuhkan malam ini, sangat kubutuhkan.

Malam itu, aku dan Janshen berpelukan di tempat tidur yang menjadi saksi persahabatan, antara anak manusia

dan anak yang pernah menjadi manusia. Betapa banyak pelajaran yang bisa kuambil dari kisah persahabatan ini. Aku mensyukuri kemampuan yang kumiliki ini. Mungkin aku akan merasa kesepian jika tak punya kemampuan untuk melihat dan mendengar mereka.

Secara tak sadar, kisah hidup mereka banyak sekali memberikan pelajaran penting bagiku. Entah pelajaran apa itu, saat ini aku tak tahu. Tapi sepertinya suatu saat nanti, saat tubuhku mulai tumbuh tinggi, badanku membesar, rambut pendekku memanjang, dan orang-orang menganggapku dewasa, kisah-kisah mereka dapat menjadi bekal yang penting untukku.

"Janshen, mendengar namanya saja selalu membuatku tertawa. Tak ada yang lebih menyenangkan selain berada di sisinya, memandang segala tingkah, dan mendengar semua celotehannya. Anak itu begitu lugu, tak mengerti tentang banyak hal. Semua pendapatnya selalu saja dianggapnya benar. Terkadang jika melihat orang dewasa yang bersikap seperti itu, aku selalu membayangkan wajah Janshen.

Kadang, aku melihat sosoknya begitu dewasa. Meski dia adalah anak yang gemar menangis, mungkin untuk anak seusia dia, Janshen adalah anak yang hebat. Aku tak pernah membayangkan bagaimana rasanya kehilangan segalanya di umur yang sangat muda sepertinya. Mungkin saja sikapku akan lebih menyebalkan darinya. Hatiku selalu merasa sedih saat sahabat-sahabatku yang lain sedang mengoloknya. Aku tahu beberapa hal tentangnya, yang mungkin anak-anak lain tak tahu. Janshen terbuka dalam banyak hal, tapi ada beberapa hal yang hanya ia bagi denganku.

Jika kalian melihatku sedang menangis sendirian di belakang rumah, sepertinya memang aku tak sedang sendirian. Janshen sering berkeluh kesah tentang sikap teman-temannya yang sangat jahil kepadanya. Aku yang dramatis, selalu tergugah dan ikut menangis bersamanya. Aku seperti merasakan kesakitan yang sama, seperti yang ia rasakan. Janshen membuat perasaanku lebih peka."

Janshen sayang,

Sejuta keyakinan kutanamkan di dalam hatiku. Adikku ini pasti selamat dan berada di suatu tempat yang aman, dan jauh dari jangkauan orang-orang jahat. Terakhir kali aku melihatmu adalah saat mereka sedang mengejar kita. Mereka yang tak kenal ampun dan tampak diselimuti kemarahan. Bersabarlah jika saat ini kau masih berada dalam tahanan orang-orang jahat itu. Kau terlalu manis untuk disakiti, maka jangan khawatir, mereka pasti tak akan tega membunuhmu.

Entah surat ini akan sampai ke tanganmu atau tidak, dan kalau pun sampai tak lama setelah aku menulisnya, kau masih belum cukup pandai untuk membaca isinya. Aku baru sampai mengajarimu angka-angka yang berderet di kertas kalender rumah kita. Belum sempat kuajari huruf-huruf berderet seperti tulisanku kini. Tapi adikku, kau adalah anak yang pandai. Mungkin saja kau meminta bantuan orang lain untuk membacakan isi surat ini (terima kasih untukmu yang membantu membacakan surat ini untuk Janshen, adikku).

Namun, jika ternyata surat ini sampai di tanganmu saat kau sudah mulai dewasa, betapa bahagianya aku atas siapa pun yang membantu membesarkan adik semata wayangku. Adik yang kucintai dan kukasihi melebihi apa pun yang kumiliki di dunia ini.

Aku menulis surat ini di dalam ruangan yang sangat gelap, bersama puluhan wanita yang sebaya denganku. Mereka semua terluka dan ketakutan membayangkan bagaimana nasib keluarga mereka. Hampir semua yang ada di sini tak lagi memedulikan nasib diri sendiri, termasuk aku yang hanya memikirkan bagaimana nasibmu. Tuhan pasti tahu, kau adalah anak yang baik, dan aku yakin kau akan selalu begitu. Tuhan akan melindungimu, menggantikan aku yang tak berdaya, terpisah jauh beribu kilometer darimu.

Ingin rasanya pergi meninggalkan rungan sempit ini untuk mencarimu, dan mencari tempat yang aman untuk kita tinggali berdua. Tapi saat ini tubuhku terasa sangat lemah, apalagi jika harus berlari dari tentara-tentara Nippon. Namun, suatu hari nanti aku pasti mampu mengumpulkan kekuatan untuk pergi dari sini. Semoga surat ini bisa sampai ke tanganmu sebelum aku sendiri yang datang menyampaikan segalanya padamu. Aku tak suka jika harus memikirkan dirimu sedang menangis mengkhawatirkanku.

Janshen, kutitipkan sebuah kalung dalam surat ini, yang kukirim melalui seorang baik hati yang mengaku tahu keberadaanmu. Dia adalah warga lokal yang bekerja untuk Nippon. Tapi percayalah, sebenarnya dia membenci Nippon lebih dari rasa bencinya kepada bangsa kita. Ini adalah kalung pemberian Mama. Kau bisa menjualnya jika membutuhkan uang untuk

memenuhi keperluanmu. Aku tak tahu persis kapan surat ini akan sampai di tanganmu. Cepat atau lambat kau pasti mengerti, meski terlalu dini bagimu untuk mengerti semua situasi ini.

Janshen, jaga dirimu baik-baik.

Sampai kapan pun mencintaimu,

Annabelle

Filantropi Semu

Banyak hal yang terjadi selama 4 tahun belakangan ini. Rambutku yang sudah menyentuh bahu itu kusisir dengan gaya belah pinggir kuno. Aku memang tidak terlalu modis untuk ukuran seorang remaja. Tubuhku kini jauh lebih tinggi daripada saat masih mengenakan seragam putih merah. Badanku juga tidak bisa lagi dikategorikan sebagai anak perempuan berbadan kurus. Malah aku mulai berpikir kalau aku ini keturunan raksasa. Badanku memang berubah drastis.

Aku bukan Risa yang dulu lagi, yang akan melakukan apa pun untuk berada di dunianya bersama kelima sahabatnya. Memang, aku masih selalu bisa tertawa untuk menghibur yang sahabat-sahabatku, dicap judes jika bertemu dengan orang yang belum benar-benar kukenal. Aku juga masih selalu antusias dalam melakukan hal-hal konyol. Hanya saja, kali ini aku melakukannya tanpa kehadiran Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen. Kemampuanku masih ada, aku masih bisa melihat hal-hal yang orang lain tak bisa lihat, kecuali mereka—kawan-kawan kecilku.

Pertemuan terakhirku dengan mereka adalah saat usiaku menginjak 13. Memang harusnya aku tak pernah berucap, "Peter, beri aku waktu sampai seusiamu. Aku akan berusaha sekuat tenaga untuk mengakhiri hidup, agar selamanya denganmu." Salahku juga karena tidak mampu memenuhi janjiku itu. Persahabatanku dengannya memang terasa jauh lebih dekat jika dibandingkan dengan yang lainnya. Umurnya masih 13 tahun ketika dia terakhir

bernapas. Sepertinya ada perasaan yang lebih dari sekadar sahabat antara aku dengannya. Sifat egois Peter juga tampaknya melekat padaku. Begitu pula sifat pemarahnya yang mudah tersulut walau hanya karena hal kecil, yang seharusnya tak usah dipermasalahkan. Dia berharap agar aku bisa mengakhiri hidup di umur yang sama dengannya. Aku juga menginginkan hal yang sama, ingin bersama mereka selamanya.

Namun, inilah yang terjadi. Setelah 3 kali percobaan bunuh diriku tidak berhasil, lama-lama aku mulai merasa takut pada takdir yang sebenarnya tak bisa kukendalikan sendiri. Aku jadi sadar, bahwa hidupku bukan hanya milikku seorang. Aku menggelengkan kepala saat Peter datang, dan menagih janjiku tepat pukul 12 malam di hari ulang tahunku yang ke 13. “Tidak Peter, ternyata aku tidak bisa menepati janjiku. Aku terlalu takut.” Tak seperti biasanya, dia tak lagi merengek atau memaksa agar keinginannya kupenuhi. Malam itu dia terengah marah sambil berteriak, “Baiklah kalau itu maumu, kau akan tumbuh semakin tua, dan menjadi manusia yang mengerikan! Kau tidak akan bisa bertemu kami lagi!” Peter berteriak kencang memandangiku penuh amarah.

Aku hanya tertunduk menangis dan ingin segera mengakhiri malam itu. Aku berharap agar dapat semuanya kembali normal setelah kami sama-sama mampu berpikir dengan jernih. Ternyata harapanku tidak sesuai dengan kenyataannya. Peter tidak pernah menampakan batang

hidungnya lagi di depan mataku. Keempat temanku yang lain mengikuti keputusan Peter. Will dan yang lainnya pun ikut menghilang. Aku kesepian, dan kehilangan arah.

Setelah kehilangan mereka, aku menyibukkan diri. Sibuk memulai persahabatan dengan siapa pun, baik manusia ataupun makhluk-mahluk yang serupa dengan sahabat-sahabat kecilku. Aku tak bisa lagi menahan kesepian itu. Aku sudah terbiasa dengan kehadiran mereka.

Lagu-lagu yang sering dimainkan Will dan Nouval, si biola kesayangannya, membuatku mencintai musik. Aku tak mahir memainkan satu pun jenis alat musik, tapi aku cukup peka terhadap nada-nada yang keluar dari berbagai macam bebunyian. Sahabat-sahabat kecilku tak memiliki suara yang merdu. Tapi bila Will mulai memainkan nada biolanya, mereka begitu percaya diri menyanyikan lagu apa pun dengan lantang. Aku juga ikut bernyanyi dengan lantang hampir setiap malam bersama mereka. Kebiasaan itu membuatku begitu suka bernyanyi.

Aku hidup membawa bayang-bayang kelima sahabatku yang kini entah di mana. Beberapa teman baruku mungkin menganggapku aneh dan tidak menyenangkan. Aku menganggap ini semacam seleksi. Suatu saat nanti aku pasti bisa menemukan manusia-manusia baru yang bisa mengembalikan kakiku ke atas tanah. Aku ingin berpijak dan tersadar bahwa ini adalah dunia yang memang harus kuhadapi.

Aku tumbuh menjadi anak remaja yang ceria, meski menyimpan banyak kesedihan. Aku mengadaptasi sifat Janshen untuk yang satu ini. Janshen yang begitu ceria seperti tidak pernah memiliki masa lalu yang kelam. Janshen yang kritis, dan selalu mampu membangkitkan rasa tawa sehingga begitu mudah dicintai oleh aku dan yang lainnya. Di balik semua keceriaanku, aku memendam banyak sekali kekecewaan terhadap diriku yang begitu tolol menjanjikan banyak hal, yang aku sendiri belum tentu bisa mewujudkannya. Akhirnya aku harus kehilangan semuanya, semua akibat kesalahanku.

Masa kecilku memang tidak bisa dibilang "normal". Sebenarnya aku telah mencurahkan semua tenagaku untuk menjadi seorang remaja normal. Jatuh cinta, patah hati, menangis karena hal-hal yang berhubungan dengan kisah-kisah di sekolah, tertawa bersama teman-teman normal yang bisa kukenalkan pada kedua orangtuaku tanpa rasa takut. Hanya saja semuanya terasa lain bagiku.

Aku tumbuh dengan dua karakter yang berbeda. Saat berhadapan dengan orang lain, aku bersikap normal sewajarnya manusia yang terbiasa bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Saat menyendiri, aku menjadi seorang pemimpi yang percaya bahwa tembok di sekelilingku memiliki mata, telinga, dan mulut. Hampir setiap malam sebelum tidur, atau kapan pun saat aku sendirian, kuajak tembok di sekelilingku berbicara, bercanda, tertawa, bercerita, menangis, bahkan bernyanyi bersama.

Aku merasa semua benda mati yang ada di sekelilingku adalah makhluk-makhluk Tuhan yang sebenarnya sama saja denganku. Meski tentu mereka tidak memiliki kemampuan untuk menggerakkan anggota tubuh mereka. Kebiasaan seperti itu terus berjalan, hingga kini. Betapa aku menikmati pertemananku dengan tembok dan benda mati yang ada di sekelilingku, hingga lambat laun aku mulai bisa melupakan Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen.

Kemampuanku melihat hantu masih tetap sama seperti dulu. Namun, sekarang aku lebih banyak menemui makhluk-makhluk yang mengerikan. Ada suatu magnet yang menarik mereka agar selalu berada di sekitarku, sangat dekat, bahkan terlalu sering bermunculan. Seringkali aku histeris jika mereka menampakan diri dengan kondisi yang sangat tidak layak untuk dilihat. Sebagian besar dari mereka hanya ingin menyampaikan keluh kesah tentang kematian mereka, yang membuat mereka tak tenang. Sebagian kecil dari mereka meminta pertolongan, apa pun bentuknya. Sisanya menanyakan kepadaku kenapa mereka menjadi seperti sekarang ini.

Untuk anak usia remaja, sepertinya semua ini tidak bisa kuhadapi sendiri. Aku kebingungan mencari cara untuk menjawab semua pertanyaan yang mereka keluarkan. Dulu Peter dan yang lainnya tidak pernah menuntutku untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu. Mereka hanya menginginkan persahabatan tulus denganku. Aku mulai mengutuk kemampuanku. Ingin rasanya mencabut semua

memori tentang mereka. Ingin rasanya menghilangkan semua kemampuanku. Bahkan aku sempat terpikir untuk menusukkan suatu benda tajam ke bola mataku, hingga mungkin semuanya akan berhenti dengan sendirinya. Aku sama sekali tak menemukan solusi untuk yang satu ini, dan membuatku mulai membenci hidup.

Masalah yang mereka ceritakan kepadaku sangat beragam. Masih beruntung kalau ini adalah masalah "manusia". Hal yang sering kuhadapi adalah permasalahan semasa hidup orang-orang yang tak lagi hidup. Terkadang aku hanya diam dengan tatapan kosong saat mendengarkan keluh kesah mereka. Aku tak lagi antusias, dan membukakan tanganku untuk memeluk mereka, seperti halnya yang terjadi pada Janshen saat menangis meraung menceritakan kisah sedihnya.

Terkadang kelakuanku yang acuh tak acuh membuat sebagian dari mereka merasa muak dan marah. Tak jarang beberapa di antara mereka mengambil alih tubuhku yang sudah pasrah menerima perlakuan mereka. Mereka menjerit, menangis, mencerca nama-nama asing yang tak pernah kuketahui sebelumnya, di atas tubuhku yang mereka kendalikan dengan paksa. Pernah suatu kali aku berlarian menjerit tanpa sebab, hampir melompat dari lantai dua sekolahku. Tentu saja bukan aku yang mengendalikan tubuhku sendiri. Hal seperti itu terjadi berulangkali hingga aku tak bisa menghindari predikat sebagai siswi paling sering kerasukan.

Beberapa siswa mungkin menganggapku aneh. Tapi beberapa yang lainnya mengucapkan terima kasih, karena kala tubuhku dikendalikan oleh makhluk lain, kakiku pernah melayangkan tendangan ke badan seorang guru yang tidak disukai. Aku hanya tersenyum ketus menanggapinya. Entah ini prestasi yang bagus, atau malah pelan-pelan akan menghancurkanku, yang memang merasa sudah cukup hancur pasca ditinggalkan oleh sahabat-sahabat kecilku.

Sebenarnya aku cukup beruntung, karena aku tak lantas ditinggalkan saat orang-orang mulai mencium sesuatu yang tak beres dengan mataku, dengan kemampuanku, dengan masa laluku. Beberapa sahabat baruku bahkan ikut membantu mencoba mengatasi masalah yang mungkin baru bagi mereka.

Aku percaya di balik sesuatu yang negatif pasti terdapat hal positif yang bisa kuambil. Beberapa cerita dari makhluk-makhluk yang selalu merecokiku dengan permasalahan mereka, ternyata mampu memberikan pelajaran-pelajaran baru bagiku. Ada beberapa cerita mereka yang selalu menempel di benakku, sama seperti cerita Peter, Will, Hans, Hendrick, dan Janshen, yang tak pernah terhapus dalam memori masa kecilku.

Tak jarang mataku meneteskan air mata saat teman-teman baruku, yang didominasi oleh perempuan-perempuan berbaju putih, berambut sangat panjang tak beraturan, mulai menceritakan kisah hidupnya yang dramatis. Sudah beberapa kali kutekankan, aku begitu menyukai drama, hidupku penuh drama, dan aku sangat tertarik pada kisah-kisah pilu yang belum tentu bisa kuselesaikan. Tapi setidaknya, mereka memercayakanku untuk menjadi tempat berbagi cerita di masa lalu. Masa hidup, lebih tepatnya.

Meski begitu, aku masih belum terlalu menyukai hidup yang kini sedang kujalani dan kucoba taklukan.

sil

ba

ua

artinya aku tak bisa ketemu Peter lagi dong? Aku tak bisa denger suara biola Will lagi dong? Atau tak bisa bermain dengan Janshen, Hans, Hendrick lagi? Siapa tahu mereka berhenti marah, dan datang seperti dulu lagi. Mungkin saja kan?

Aku harus bagaimana lagi ya, Diary? Lama-lama capek juga nih ngeliat makhluk-makhluk gaib yang aku tidak suka. Bisa nggak sih mereka semua menampakkan wajah normal mereka saja? Aku udah mulai muak dengan darah, darah, dan darah, yang menempel di wajah dan baju mereka, me. nge. ri. kan.

Sekarang rasanya seperti sedang berjalan di antara dua pilihan:

1. Aku hidup normal, nggak punya kemampuan melihat hantu lagi, tapi selamanya aku gak akan ketemu lagi sama Peter dan yang lainnya.
2. Aku tetap pelihara kemampuanku, tapi sepanjang hari harus rela didatangi makhluk-makhluk yang tak ingin kulihat.

Aku bingung, dan aku hanya bisa menceritakan semua ini padamu, hehe. Sebenarnya aku ini gila atau apa ya? Nggak ada satu pun yang bisa kuajak bicara mengenai hal ini.

Kalau saja tiba-tiba Peter dan yang lainnya muncul, hilang semua kebingungan ini. Karena merekalah satu-

satunya alasanku untuk tetap bertahan membuka mata ini.

Diary, memang aku begitu keterlaluan ya? Sampai-sampai Peter dan yang lainnya tidak lagi mau menemuiku. Yang marah padaku sih pasti hanya Peter. Nggak mungkin William marah padaku hanya karena aku enggan untuk bunuh diri. Atau Hendrick dan Hans? Janshen? Nggak, gak mungkin mereka memusuhiku karena hal itu. Aku yakin, Peter yang membuat mereka enggan menemuiku. Tapi aku memang salah sih. Seharusnya nggak usah bikin janji-janji dengan hantu, apalagi hantu Belanda, mereka terkenal sangat taat pada janji.

Kuputuskan untuk bersabar sajalah. Mereka pasti nggak akan kuat berlama-lama tak menemuiku lagi. Sementara waktu, aku bisa bergaul dengan teman-teman sekolahku yang sangat menyenangkan. Lagipula nggak ada salahnya mengenal hantu-hantu baru. Biarpun mereka jelek, tapi mereka sangat kasihan dan butuh teman bicara. Aku bisa menjadi sepertimu bagi mereka, menjadi diary yang bisa mereka coret dengan tinta-tinta kehidupan mereka saat masih hidup.

Mengeram Janji
Samantha
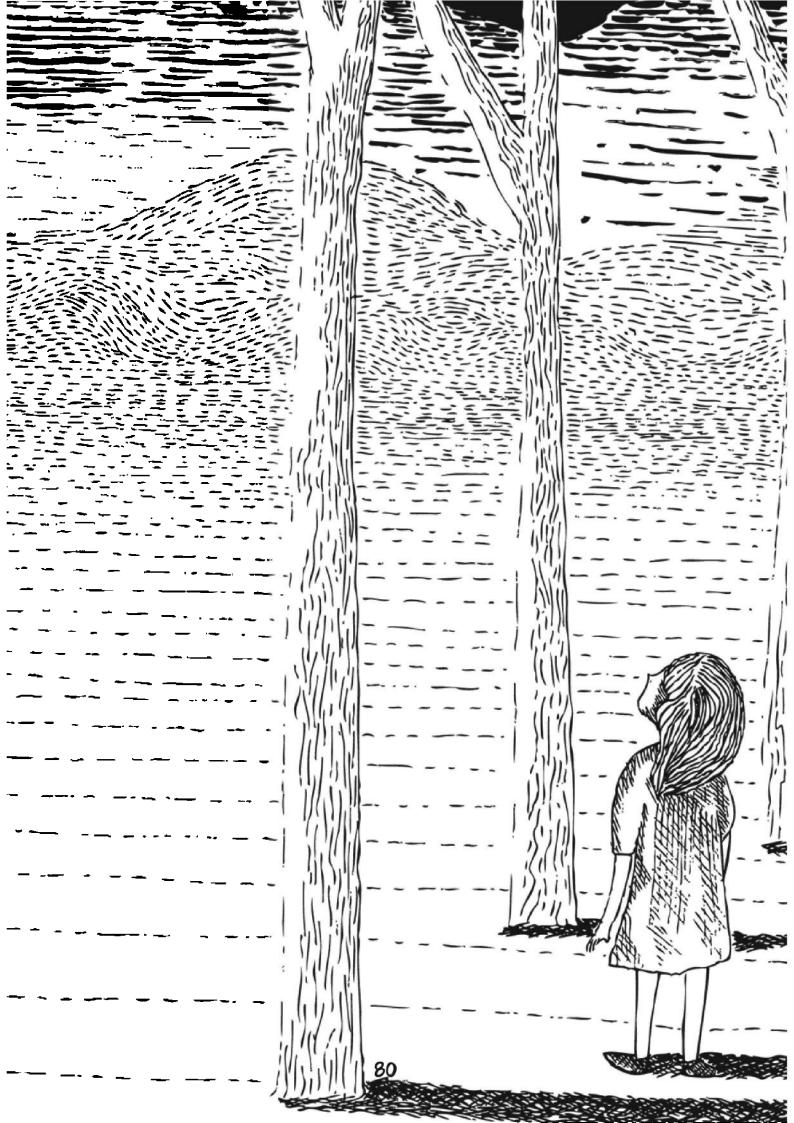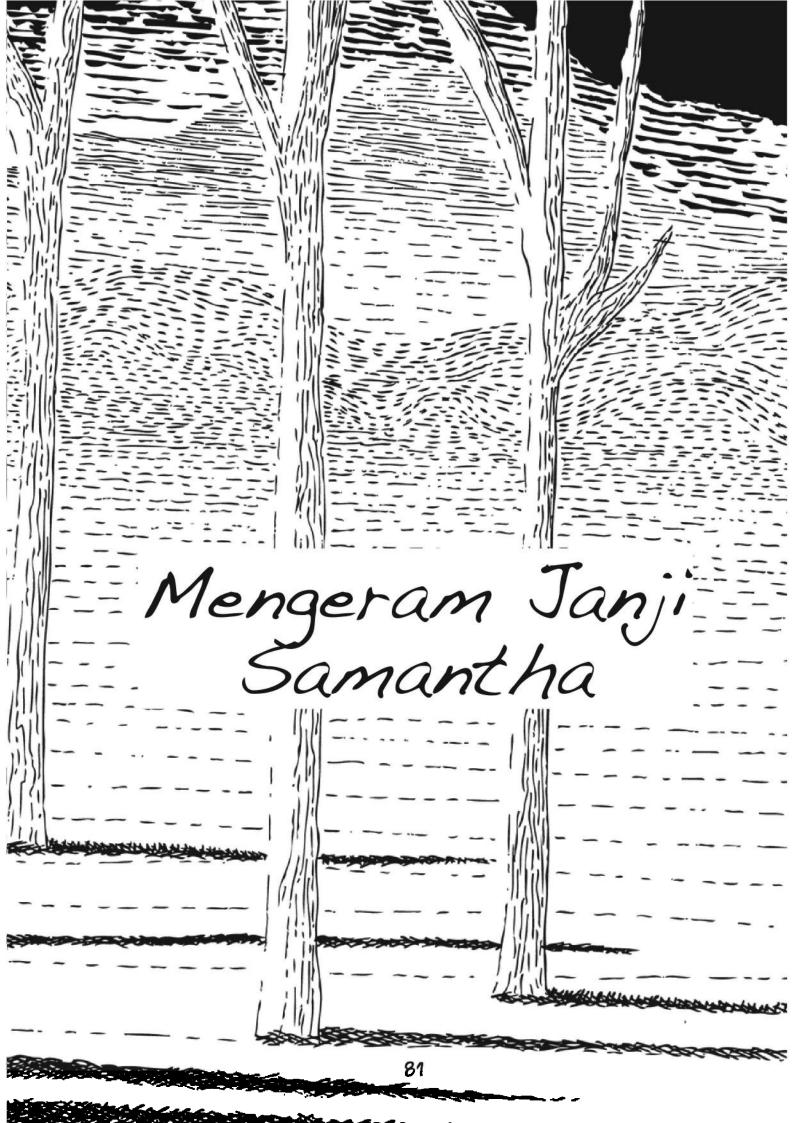
Baru satu tahun aku ditinggalkan Peter, William, Hans, Hendrick dan Janshen. Sebentar lagi ulang tahunku yang ke-14. Keberadaan mereka terasa masih hangat di hatiku, dan masih saja membayangi setiap langkahku.

Mungkin ada juga dampak positifnya. Aku jadi lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga. Percuma saja mengajakku untuk berakhir pekan, beberapa tahun yang lalu saat aku masih berkumpul dengan sahabat-sahabat kecilku. Aku akan lebih memilih untuk menghabiskan waktu di rumah bersama mereka. Tapi kini semuanya berbeda. Banyak waktu yang kulewati bersama keluarga, sepupu-sepupu, bahkan teman-teman sekolah. Lucunya, aku masih sering salah menyebut nama orang yang ada di sekitarku, memanggil mereka dengan nama sahabat-sahabatku.

Hari itu adalah hari Sabtu, Ayah mengajak seluruh anggota keluarganya untuk mengikuti *outbond* di daerah Ciater. Ayah memang sangat mencintai alam, kegiatan olahraga yang digemarinya sejak remaja adalah mendaki gunung dan menjelajah hutan. Aku sering diajak naik gunung dan berkemah dengannya, sesering itu juga aku menolak ajakannya. Hari Sabtu itu aku bersedia untuk ikut. Ibu, adik, dan beberapa orang sepupuku, juga mengikut acara *outbound* ini. Cuaca dingin membuat kami semua harus memakai pakaian supertebal. Kami semua memasang tenda di sebuah perbukitan kecil yang dikelilingi hamparan pemandangan kebun teh khas Ciater.

Sebagai orang yang tidak tahan dengan udara dingin, sepanjang sore hingga malam kuhabiskan dengan menyendiri di dalam tenda. Sementara yang lainnya sibuk memasak, membuat api unggun, dan bernyanyi diiringi suara gitar yang Ayah mainkan. Pikiranku menerawang. Seandainya saja kelima sahabatku ada di sini, mungkin aku tidak akan kesepian. Aku membayangkan apa yang akan kami lakukan, mungkin menjahili Jahnsen, atau mendengar permainan biola William.

Aku menyanyikan lagu yang pernah Will ajarkan kepadaku.

"Abdi teh ayeuna gaduh hiji boneka. Teu kinten saena, sareng lucuna. Ku abdi di erokan, erokna sae pisan. Cing mangga tingali boneka abdi." ♫

Lagu itu benar-benar mengingatkanku akan mereka.

Sementara itu, suasana malam semakin ramai di luar tenda. Nyanyian keluargaku terdengar menghangatkan suasana malam yang semakin terasa dingin. Aku masih membaringkan tubuhku di atas kantung tidur, sambil sesekali melongokkan kepala keluar tenda untuk melihat apa saja yang sedang terjadi.

Ketika suasananya sudah agak sepi, aku mendengar sesuatu datang mendekat. Aku kenal suara ini, suara yang dikeluarkan oleh sesuatu yang tidak hidup lagi. Aku yang tadi sempat mengantuk menjadi waspada, jantungku berdetak

melihat kehidupan. Bibirnya terlihat biru kehitaman, anak ini sepertinya sakit keras. Tatapan matanya dan wujud fisiknya sudah menegaskan hal itu. Seketika itu, perasaan takut dan kaget berubah menjadi iba. Dengan hanya menatap matanya aku sudah bisa merasakan derita dan kesedihan yang menderanya.

Badannya mulai terlihat, dia terus mendorong masuk tubuhnya menembus dinding tenda. Benar-benar menyedihkan, baju putih kedodoran yang dia kenakan begitu kumal dan dipenuhi cairan-cairan yang terlihat seperti muntah. Aku mencium bau tidak sedap saat dia mendekat. Tapi lagi-lagi semuanya bisa kuabaikan, aku ingin berbicara dan mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi padanya. Kuulurkan tanganku dengan penuh percaya diri, tak lagi ragu.

“Hai, namaku Risa.“ aku memberikan senyumku yang paling tulus, khusus untuk anak perempuan malang yang kini siap membuka mulutnya di depanku. “Samantha,” dia menundukkan kepalanya sambil sesekali mengelus bagian kepalanya yang tak ditumbuhi rambut. “Oh, nama yang bagus. Kamu tinggal di mana?” tanyaku lagi. “Di sini.” ia masih saja datar menanggapi pertanyaan-pertanyaanku. “Kamu sendirian? Tak bersama keluargamu? Mmm, atau mungkin saudaramu? Teman-temanmu?” tanyaku bertubi-tubi. “Kau lucu Risa, mulutmu seperti bebek. Sepertinya tidak bisa berhenti bersuara.” Kami saling berpandangan, lalu tertawa malu karena ucapan Samantha barusan.

Samantha tertunduk lama sekali, saat lagi-lagi kusinggung mengenai kesendiriannya di tempat ini. Tempat yang jauh dari kota, dan hanya dikelilingi vila peristirahatan, bukit, dan kebun teh. “Aku sendiri menunggu orangtuaku pulang, katanya mereka ke sana untuk menemui Opa di Belanda dan mengurus perihal tanah dan warisan yang mereka kelola, tak akan lama. Aku menunggu mereka di sini, takut mereka kebingungan mencariku saat pulang nanti.” jawab Samantha. “Aku belum mengerti maksudmu, mmh, maaf, apakah orangtuamu juga, mmmh, meninggal sepertimu?”

“Aku tidak tahu, tapi mungkin juga iya, mengingat umur kematianku saja sudah hampir 80 tahun. Aku masih punya harapan. Mungkin mereka akan mencariku kemari meski wujud mereka sudah sama sepertiku.” Mata Samantha tampak kosong saat dia mulai menceritakan harapan bertemu orangtuanya. Aku tahu, pasti ada sesuatu buruk yang terjadi padanya dan keluarganya. Tatapan Samantha hampir sama dengan tatapan yang pernah diperlihatkan Peter kepadaku. Rasa kehilangan akan orang-orang yang dicintai, serta harapan-harapan yang mereka ciptakan agar tetap kuat untuk terus berjalan meski mereka tahu harapan itu kosong.

“Samantha, aku pernah punya sahabat-sahabat yang hampir mirip sepertimu. Kondisi mereka juga sepertimu, dan mereka dapat bercerita padaku. Kalau kau mau berbagi denganku, aku siap meski harus berjam-jam lamanya,”

Matanya membelalak mendengar perkataanku. “Apakah sahabat-sahabatmu itu kehilangan keluarganya? Apakah akhirnya mereka bertemu dengan keluarga mereka? Ayo, Risa, ceritakan kepadaku!” Samantha jadi bersemangat.

Aku terdiam sesaat, ragu akan apa yang harus kukatakan kepadanya. Jauh di lubuk hatiku, enggan rasanya menceritakan kisah sahabat-sahabatku. “Tidak Samantha, mereka tidak pernah berhasil menemukan apa yang mereka cari. Mereka mencari, tidak menunggu sepertimu. Mungkin ceritamu nanti akan lain, karena bisa jadi orangtuamu akan menemukanmu di tempat yang memang mereka tahu. Entah tempat apa ini, tapi aku tahu, pasti tempat ini menyimpan banyak hal penting bagimu dan kedua orangtuamu.”

Mata Samantha kembali sendu. Pandangannya kosong mengarah ke dinding tenda yang ada di belakangku, “Aku tahu pasti sahabat-sahabatmu tak menemukan keluarga mereka, aku mengerti. Tapi tak ada salahnya bukan kalau aku menunggu di sini? Tempat terakhir kali aku bertemu mereka.” suaranya mulai terdengar bergetar. “Sebelum pergi, Papa bilang padaku bahwa mereka tak akan lama pergi, bahkan Mama berjanji akan membawakanku obat yang dapat menyembuhkan penyakit anehku dari Belanda sana.”

Aku terhenyak, “Ka, kau sakit?”

“Ya, entah apa yang menggerogoti tubuhku sebelum mereka pergi. Perlahan-lahan aku menjadi kurus kering. Setiap sendi di tubuhku menjerit kesakitan, rambutku sedikit demi sedikit berguguran, hampir setiap

pagi kumuntahkan apa yang kumakan. Hingga akhirnya, ya beginilah aku.". Kali ini Samantha terlihat lebih tegar menceritakan kisah hidupnya kepadaku.

"Dan, orangtuamu mencari obat untukmu di Belanda?" aku bertanya lagi.

Samantha kembali menundukkan kepalanya, kini terpaku memandangi jari-jari kukunya yang terlihat dingin dan membiru, "Tidak, itu hanya bualan Mama saja. Aku tahu itu, Risa. Mereka pergi meninggalkanku di sini. Mungkin mereka jijik menghadapi penyakitku. Sepertinya mereka tak tahan jika harus terus menemaniku hingga perlahan ajal mengambil nyawaku."

"Aku tidak mengerti. Mungkin itu hanya perasaan negatif mengenai orangtuamu saja, Samantha. Aku yakin di dunia ini tak ada orangtua yang seperti itu. Kau tahu? Bahkan binatang seperti kucing pun akan melindungi anak mereka, dan menyayangi anak mereka dengan sepenuh hati ", ucapku menyemangatinya, dan berharap dia mau mengangkat kepalanya yang tertunduk itu.

"Anak-anak kucing bernasib lebih baik daripada aku. Ibu mereka memerhatikan mereka dengan kasih sayang. Kalau begitu, harusnya saat dulu akan diturunkan oleh para malaikat ke dalam perut ibuku, aku meminta agar dimasukkan ke dalam perut kucing saja. Aku rela menjadi seekor binatang jika memang bisa mendapatkan kasih sayang dari orangtua kucing." Dagunya terangkat pelan, lalu

bisa kulihat sebersit senyuman kecut dari bibirnya, yang mulai terlihat bergetar karena emosi.

“Kalau kau menjadi kucing, aku tidak bisa bertemu seperti sekarang. Mana bisa aku mengerti bahasamu jika kau hanya mengeong?” Kami tertawa kecil bersamaan, dan kini senyum kecutnya sirna, berubah menjadi senyum ceria yang untuk pertama kalinya dia tunjukan kepadaku.

“Seandainya dulu aku mengenalmu, mungkin aku tak akan begitu kesepian. Kau bisa bayangkan? Temanku hanyalah burung pipit yang jatuh di halaman rumah karena kakinya cedera. Ia kurawat dan kunamakan Irene. Lalu ada pengasuh bernama Rumi yang sangat jarang kusapa, dan yang terakhir, ada Asep, guru privatku. Aku benci dokter-dokter yang merawatku sehingga aku tak menganggap mereka teman. Mereka selalu menyuntikan segala macam cairan ke dalam tubuhku yang semakin lemah. Mereka jahat sekali.“ Samantha terus menyerocos dengan penuh semangat. Sementara aku hanya menganggguk- angguk antusias mendengar celotehannya. “Kau tahu, Risa, aku selalu sendirian. Papa tak mengizinkanku bersekolah, Mama tak pernah menemaniku melewati semua penderitaan ini. Namun, aku terlalu egois untuk bersahabat dengan Rumi, pengasuhku, meski sebenarnya aku sangat membutuhkan dia. Aku adalah anak orang Belanda yang mempunyai kualitas jauh lebih tinggi dari orang orang, mmmh, maaf, sepertimu.”

Aku tersenyum, “Hal seperti ini sudah sering kudengar. Tak usah khawatir ini akan menyinggungku. Teruslah bercerita, Samantha. “

“Awalnya aku sangat menikmati kesendirianku, karena sesendiri apa pun, aku masih punya Mama dan Papa yang kadang menyapaku, melihat gambar-gambar yang kubuat dan kutempelkan di dinding kamarku. Aku masih bisa sarapan bersama mereka, meski kami tak saling berbicara atau bercerita. Aku mengerti itu, mereka berdua sibuk bekerja untuk membiayaku.”

“Aku mulai mengeluh kesakitan, hampir setiap hari. Aku hanya bisa meneriaki Rumi saat kepalaku mulai terasa seperti hampir pecah, saking sakitnya. Mama menyuruhku masuk ke dalam kamar dan mengunci diri jika gejala kesakitanku mulai kambuh. Mama bilang, aku terlalu berisik sehingga konsentrasinya untuk bekerja menjadi berantakan.” Samantha terus bercerita tanpa memberikan aku kesempatan untuk bertanya.

“Akhirnya Rumi yang memohon kepada orangtuaku untuk memeriksakan apa yang terjadi kepadaku. Dia menganggap sakit di kepalaku semakin janggal untuk dianggap penyakit biasa. Sudah empat dokter berbeda yang datang memeriksa kondisi tubuhku, semuanya tak berani memberitahu penyakit yang kuderita. Tak jarang aku menjadi marah dan melempari mereka.” Samantha mulai memperlihatkan emosinya yang membuat mataku terasa panas karenanya.

“Lalu apa yang orangtuamu lakukan, Sam? Bolehkah kupanggil namamu hanya dengan Sam?” aku memotong ceritanya. “Sam? Itu panggilan Papa padaku saat masih kecil dulu, saat dia sering mengajakku berkeliling taman di depan rumahku. Tapi tak apa-apa, Risa, tidak akan membuatku sedih. Panggilah aku sesuka hatimu.” Samantha tersenyum manis menatapku.

“Baiklah Sam, lanjutkan ceritamu.”

“Bisa kuhitung dengan jari kapan Mama atau Papa datang mengunjungiku saat aku sudah tak bisa menggerakan tubuhku. Mereka hanya menatapku kasihan, diselingi sedikit basa-basi mengingatkan aku agar tak lupa memakan obat, atau tak lupa memasukan makanan ke dalam perutku, kemudian pergi begitu saja. Ya, begitulah orangtuaku, Risa.”

“Lalu siapa yang menemanimu melewati rasa sakit yang kamu derita, Sam?” aku semakin penasaran dengan kisah yang Sam ceritakan.

“Rumi, dia yang melakukan semuanya untukku. Aku sangat menyesal tak sempat menyampaikan rasa terima kasih dan maafku padanya. Kau tahu, Risa? Bahkan napasku berhenti saat berada di pelukannya, orang yang berhati sangat bersih dan penuh kasih sayang. Aku menyesal jarang menganggapnya ada.” Sam kembali menundukan kepalanya, kini roman wajahnya terlihat begitu sedih.

“Entahlah Sam, aku yakin pengasuhmu yang bernama Rumi itu tahu bahwa kau sayang padanya. Eh, bisakah

nya setelah berpuluh-puluh tahun sendirian di sini, ada juga seseorang yang bisa kuajak bicara." Sam memeluk tubuhku, sambil mencium pipiku. Dingin, begitu dingin, tetapi ada kehangatan yang kurasakan dari pelukannya.

"Sam, kau benci orangtuamu?" tanyaku. Sam langsung melotot menatapku sambil melepaskan pelukannya dari tubuhku. Untuk beberapa detik kami berdua sama-sama memaku.

"Ma, maafkan aku, Sam. Aku sangat lancang bertanya seperti itu padamu. Maafkan aku," ucapku cepat. Sam melemaskan otot di sekitar matanya, kini matanya terpejam lemah, sepertinya hendak menangis. Makhluk seperti Sam tidak akan bisa mengeluarkan air mata lagi. Mereka hanya bisa bersuara seolah menangis. Suaranya bergetar, mengeluarkan bunyi-bunyian menyerupai isak tangis, sambil sesekali menggelengkan kepalanya ke kiri dan ke kanan.

Aku mulai takut, yang kutakutkan adalah Sam memperlihatkan wujud aslinya, yang bisa saja lebih mengerikan daripada yang terlihat sekarang. Sam sekarang saja sudah terlihat sangat menyedihkan dan cukup mengerikan. Aku tak bisa bayangkan jika harus melihatnya berwujud tengkorak yang berumur hampir 80 tahun.

"Aku benci mereka. Aku benciii!", tubuh Sam bergetar hebat, dan dia berteriak histeris di depanku. "Tapi aku juga mencintai mereka! Apa salahku?! Apakah menjadi sakit dan jelek itu mauku? Mereka yang melahirkanku! Tapi mereka

menelantarkanku! Mereka jijik melihat kepala botakku, badan kurusku, muntahan-muntahanku! Dan yang lebih membuatku sakit, mereka tak bersamaku di saat-saat terakhirku!" Samantha berteriak begitu histeris sampai aku khawatir orang-orang di luar tenda mendengar suara teriakannya, meski itu mustahil terjadi.

Aku hanya terpaku dihadapkan pada situasi tak menyenangkan. "Sudah Sam, aku mengerti perasaanmu. Mungkin itu hanya pemikiran negatifmu saja. Mungkin saja mereka mengalami hal buruk saat hendak pulang menemuimu. Segalanya mungkin terjadi bukan?"

"Tidak, Risa. Aku yakin di Belanda sana mereka membuat keluarga baru, melahirkan anak yang lebih sehat daripada aku. Aku baru tahu bahwa tanah Papa yang begitu luas di sekitar rumahku telah dijual olehnya. Yang tak mereka jual hanyalah rumah yang kutinggali. Mereka kabur meninggalkanku pada Rumi, pengasuh yang begitu menyayangiku", emosi Samantha sudah mulai stabil. "Betapa pun bencinya aku pada mereka, aku masih menunggu mereka di sini, Risa. Aku masih memegang janji mereka untuk pulang. Walau, ya, kau tahu sendiri, itu mustahil kan?"

Aku terdiam sejenak, mengernyitkan kening, "Mmmh, Samantha, maukah kau ikut denganku? Sebenarnya sudah lama aku tak bertemu sahabat-sahabat kecilku yang sebangsa denganmu. Tapi jika kau ikut denganku, mungkin mereka akan muncul dan kau bisa berteman dengan mereka. Kau takkan sendirian lagi, dan setiap saat kau bisa bertemu

denganku, bercerita apa saja kepadaku." Ide itu muncul begitu saja dari kepalaku.

Samantha terlihat senang, bisa kulihat dari sorot matanya. Kemudian dia tertunduk diam sambil menggelengkan kepalanya pelan, "Aku sangat menyukai idemu, Risa. Bosan rasanya terus menerus sendiri. Tapi ini sudah keputusanku. Ini adalah janjiku. Aku akan menunggu kedua orangtuaku di sini." Sam menundukkan kepalanya, seolah dia tak rela mengatakan hal yang baru saja dia katakan kepadaku.

Aku memberanikan diri untuk menyentuh kepala Sam. Jika dia tidak bercerita tentang kisah hidupnya, aku akan berpikir 1000 kali sebelum menyentuh kepala yang setengah botak. Kepalanya hanya ditumbuhi beberapa helai rambut cokelat, yang terlihat sangat lengket seperti bercampur dengan lendir. Ia menatap penuh makna ke arahku sambil mulai menarik bibir bagian bawahnya, menandakan bahwa sebenarnya ia sangat ingin menerima ajakanku untuk kukenalkan pada Peter dan yang lainnya.

Sebenarnya aku juga tak yakin Peter dan yang lainnya bisa menerima kehadiran Samantha jika melihat kondisinya yang begitu mengkhawatirkan. Sementara kelima sahabat kecilku ini adalah hantu anak-anak keturunan Belanda yang tampil begitu necis dan berkelas. Lagipula, sudah lebih dari satu tahun mereka tak menampakkan diri di depanku. Tapi aku yakin mereka masih punya hati nurani jika kuceritakan

Kepada siapa pun yang kini sedang membaca kisahku.

Namaku Samantha. Saat kalian membaca kisahku ini, aku masih berdiri terpaku di atas bukit yang dulunya adalah tempatku dilahirkan ke dunia, hingga akhirnya kumeregang nyawa akibat penyakit yang membuat keluargaku tercerai berai. Kusesali hidupku yang seperti ini, tapi aku bukan anak yang suka dikasihani. Orang tuaku saja tak menanamkan rasa kasihan untuk anak perempuan mereka satu-satunya. Bagaimana mungkin kumeminta belas kasihan pada kalian, orang-orang hidup yang bahkan belum pernah kukenal?

Aku suka berteman dengan siapa saja yang memang tak menghiraukan fisik jelek sepertiku. Aku suka berbicara tentang apa pun dengan siapa pun. Bosan rasanya harus bungkam hingga berpuluh-puluh tahun lamanya dalam dunia baru yang begitu asing buatku. Bosan rasanya menunggu hal yang aku tahu tidak akan pernah tercapai. Aku tahu betul orangtuaku tak akan pernah datang menjemputku. Janjiku kepada Tuhan untuk terus menunggu merekalah yang membuatku tetap bertahan di sini. Mana mungkin kungkari janji yang begitu sakral ini?

Bisakah kalian kusebut sebagai teman baruku? Bolehkah itu? Jika berkenan, aku hanya ingin bermain dengan kalian, itu pun bila memungkinkan. Aku ingin membuang jenuh yang tampaknya tidak pernah berakhir ini. Biarkan sesaat kulupakan sedihku, sesaat

saja. Hingga pada akhirnya kumiliki kekuatan baru untuk terus menunggu mereka datang.

Aku menerima siapa saja yang mau mengunjungi bukitku, siapa saja yang rela berbincang dengan sosok hantu buruk rupa kesepian ini. Mungkin aku menyeramkan, tapi aku bisa jamin, aku bukanlah makhluk yang akan mencelakakan orang lain. Jangan samakan aku dengan yang lainnya, yang kucari adalah semangat dan harapan.

Tak perlu ritual—atau apa pun itu namanya—untuk berteman denganku. Memang tak semua manusia bisa melihatku. Tapi jika kalian berada di daerah perbukitan tempat ku menetap, panggilah namaku, teriakkan namaku. Aku akan mendatangi kalian, kemudian bicaralah tentang apa saja, seolah aku ada di samping kalian, karena memang itu yang akan terjadi. Selama beberapa waktu, aku akan duduk manis di samping kalian, mendengar cerita-cerita kalian. Lantas, aku mungkin akan menceritakannya pada kedua orangtuaku, bila kami bertemu nanti.

Kuharap kalian mau menjadikanku teman. Kuharap kalian tak seperti orangtuaku.

Kuharap kalian menganggapku ada.

Salam kenal,

Samantha

Danur Kasih

laki yang baik untuk jadi menantu emak, dan kakak bagi adik-adikmu). Selama sembilan belas tahun hidup, saya belum pernah merasakan 'cinta'. Mendengar kata cinta saja badan saya geli, tak bisa membayangkan bagaimana rasanya bisa menyukai lawan jenis.

Saya bekerja di rumah keluarga majikan yang berprofesi sebagai anggota TNI. Tiga bulan pertama saya terasa lumayan menyenangkan. Kedua majikan saya dan anak-anak mereka yang masih kecil, memperlakukan saya dengan sangat santun dan sopan. Di mata mereka, saya adalah manusia yang berhak mendapatkan perlakuan layak, sama seperti yang mereka terima. Majikan saya merupakan cermin keluarga kecil yang saya idam-idamkan. Pasangan hidup saya nantinya, harus bertanggung jawab dan menyayangi seluruh keluarga dengan penuh cinta. Lagi-lagi saya geli memikirkan kata cinta. Tidak hanya saya yang bekerja di rumah luas ini, ada wanita lain yang bekerja sebagai pengasuh anak. Dia berasal dari Jawa Timur dan usianya jauh lebih tua daripada saya. Saya biasa memanggilnya dengan sebutan 'Mbok'. Sifatnya ngemong, dan selalu mengingatkan saya untuk selalu beribadah, persis seperti Emak. Apa pun yang saya rasakan, selalu saya ceritakan pada Mbok, begitu pula sebaliknya. Tugas saya di rumah ini adalah memasak, mencuci, dan membereskan peralatan rumah tangga.

Terkadang Nyonya menyuruh saya untuk membeli bahan untuk memasak di pasar. Biasanya saya naik beberapa ojek langganan untuk pergi ke pasar. Salah satunya adalah

Karman, yang paling sering mengantarkan saya ke pasar. Umurnya sekitar 26 tahun, orangnya santun dan ramah. Kadang Kang Karman mengajak saya berkeliling ke tempat-tempat yang belum pernah saya kunjungi di sekitar pasar. Saya menyebutnya dengan sebutan 'Akang', karena memang usia kami yang terpaut cukup jauh. Entah kenapa, lama-kelamaan dada saya berdebar kencang jika mulai memikirkan nama dan sosok Kang Karman. Saya tidak tahu apa yang sedang terjadi, tetapi saya sangat menikmati debaran yang menjalar kencang cepat di dada ini.

Saya ingat, hari itu adalah hari Senin. Saya harus berangkat ke pasar untuk membeli keperluan dapur. Tak seperti biasanya, hari itu saya memakai rok berwarna hitam dengan kaus warna biru yang dibelikan oleh Nyonya saat beliau bertugas di Ibu Kota.

Mbok melihat perbedaan ini, lalu dia berkata, “Sih, mau ke mana kamu? Cantik banget, lain dari hari biasanya.”

Saya tidak mengerti perkataan Mbok. “Mau ke pasar, Mbok, disuruh Nyonya. Biasa aja kok, Mbok. Saya nggak dandan aneh-aneh, kan?” jawab saya agak kaku karena merasa sedikit malu dengan apa yang dipikirkan Mbok.

“Oh, cuma ke pasar saja toh. Kok cantik sekali? Jangan-jangan kamu sedang jatuh cinta ya? Hati- hati sama pria kota loh, kelakuannya seperti buaya.” kata Mbok serius.

Saya hanya bisa tertawa geli mendengarnya, “Duh, si Mbok teh ada-ada saja. Ini mungkin agak lain karena

memakai baju baru yang Nyonya kasih. Kalau Mbok pake juga pasti keliatannya lain. Hehe."

Saya segera berpamitan ketika suara motor Kang Karman sudah terdengar dari kejauhan. Mbok hanya menggelengkan kepalanya sambil berkata, "Dasar anak muda, ada aja jawabannya. Hati-hati sih! Jangan lama-lama perginya."

Tidak seperti biasanya, hari itu Kang Karman membantu saya membawakan kantung belanjaan. Biasanya dia hanya menunggu di depan pasar sambil duduk merokok di atas motornya. Pagi itu saya banyak tersenyum dan tertawa. Kang Karman yang terlihat semakin tampan di mata saya. Sebenarnya dia tidak tampan layaknya bintang film yang sering saya lihat di layar tancap. Tapi di mata saya, pagi itu dia terlihat jauh melebihi bintang film mana pun yang pernah saya lihat.

Ketika hendak pulang ke rumah majikan saya, Kang Karman berkata "Asih, saya suka sama kamu. Kamu mau jadi calon istri Akang?" ucapannya membuat perut saya bergejolak kencang seperti mau muntah. Kepala saya mendadak pening seperti hendak melayang-layang. Hati saya berdebar kencang, lebih kencang daripada hari-hari sebelumnya saat saya mulai merasakan hal yang berbeda dari Kang Karman. Entah dari mana datangnya rasa tidak tahu malu ini, kepala saya mengangguk kencang, "Asih juga suka sama Akang, hayu akang. Asih mau jadi calon istri Akang."

Kang Karman, si tukang ojek yang baru menyatakan cintanya kepada saya, berubah status menjadi calon suami saya. Meski belum sah, sikapnya berubah seolah saya benar-benar calon istrinya. Dia lantas mengajak saya berkeliling lebih jauh, katanya untuk merayakan kebahagiaan, sambil sekalian membahas bagaimana rencana kami ke depannya. Kami menyimpan belanjaan pesanan Nyonya di pangkalan ojeknya. Kami berkeliling menuju bukit-bukit, yang katanya, sih, tempat favoritnya.

Namun naas, di hari yang sama pula, saya harus rela dibodohi pria bernama Karman, yang mengaku sebagai orang yang mencintai saya dan akan menikahi saya. Kang Karman merenggut kesucian saya secara paksa, di sebuah daerah perbukitan pinggiran Kota Bandung. Mungkin dia sudah sering melakukan hal yang sama terhadap perempuan-perempuan lain di tempat itu. Di hari itu, hati saya terbang tinggi melayang ke atas awan. Dan di hari itu pula, hati saya hancur berkeping-keping ke dasar jurang yang paling dalam. Hati saya hancur bagai sebuah gelas yang dilempar kencang hingga serpihannya berhamburan.

Tidak usah saya ceritakan lagi bagaimana kelamnya hari-hari yang selanjutnya saya jalani. Mbok sudah mulai curiga atas apa yang terjadi pada saya hari itu. Tapi saya membungkam mulut, tidak bercerita apa-apa. Tidak usah lagi menanyakan keberadaan Kang Karman pada minggu-minggu, bahkan bulan-bulan selanjutnya. Tak sekali pun dia menunjukkan dirinya walau untuk sekadar mengucap kata

maaf. Semua pikiran tentang cinta begitu menyakitkan bagi saya. Cukup satu kali ini saja saya merasakannya, manis memang, tapi disudahi dengan cara yang begitu buruk. Kulit saya semakin pucat, badan saya kian kurus karena rasanya saya kehilangan selera makan. Nyonya bahkan sempat berkomentar, "Asih, kamu sakit? Mukamu seperti mayat hidup. Kita ke dokter, ya?" Aku hanya menggelengkan kepala dengan lemah saat mendengar tawarannya.

Tiga bulan berlalu sejak hari naas itu. Sebelumnya saya tidak menyadarinya, tapi kini perut saya tampak membuncit. Saya baru sadar, sudah 3 bulan ini saya tidak mengalami menstruasi. Saya hamil, saya takut semua orang di rumah ini menyadarinya. Walau saya yakin, Mbok sedikit-sedikit pasti tahu apa yang terjadi pada saya. Terlalu banyak perubahan yang terjadi pada diri saya, baik secara fisik maupun mental.

Tuhan, apa salah saya sehingga harus menerima cobaan yang begini berat? Pikiran itu terus berkecamuk. Setiap malam, saya bersimpuh di atas sajadah milik Emak yang memang sengaja saya bawa agar tak lupa mendoakan keluarga. Di atas sajadah ini saya menangis, memikirkan bagaimana nasib saya. Bagaimana nasib makhluk di perut saya yang sepertinya sudah mulai menggeliat kecil, nasib Emak, Abah, adik-adik, hingga nasib kedua majikan saya yang ikut menanggung malu atas perbuatan tidak terpuji pembantu rumah tangga mereka. Saya merasa kotor dan putus asa membayangkan akan memiliki anak tanpa seorang

laki-laki yang bertanggung jawab. Beban ini terlalu berat untuk saya tanggung sendiri, tapi saya tak punya kekuatan untuk membaginya dengan siapa pun.

Hari itu, tanggal 17 Januari 1982, kandungan saya berusia 6 bulan. Setelah shalat Subuh, saya memutuskan untuk mengakhiri semuanya. Saya akan melakukan sesuatu yang sangat berdosa, tapi tak mengapa asal beban di kepala saya hilang. Beban malu yang nantinya harus ditanggung orang-orang yang saya sayangi akan saya bawa pergi jauh.

Saya lingkarkan tambang, yang saya temukan di gudang belakang, pada kayu di langit-langit kamar yang memang sudah agak bolong. Saya ingin pergi meninggalkan permasalahan yang menyiksa ini. Saya tak ingin ada orang lain yang menanggung beban atas diri saya. Saya hanya ingin bebas dari segala-galanya, meski saya tahu ini adalah perbuatan yang *Allah* benci. Biarlah saya menanggungnya kelak. Dalam hitungan detik, tubuh saya mengejang hebat, melayang tergantung di tengah kamar. Sesak dan sakit sekali, tapi saya siap menghadapi apa pun yang akan terjadi setelah ini.

"Maafkan saya Emak, Abah, Nyonya, Tuan, Mbok. Maafkan saya."

Saya terbangun dalam kegelapan, merangkak mencari jalan untuk ditapaki dengan rasa sakit yang luar biasa.

Semua pikiran tentang aib, dosa, keluarga, masih saja membekas di kepala saya. Meski kini keadaannya sudah jauh berbeda. Saya kira semuanya akan terbang dan hilang saat saya memutuskan untuk mengakhiri hidup. Namun saya salah. Ternyata semuanya begitu terasa jelas, bahkan jauh lebih jelas dibandingkan ketika saya masih bisa menghirup udara dunia. Begitu jelas, hingga saya bisa mendengar isak tangis semua orang yang dekat dengan saya. Saya merangkak dan ikut menjerit ketika mendengar teriakan Emak memanggil nama saya dengan histeris.

Tuhan, kenapa seperti ini? Kenapa harus seperti ini? Saya pikir *Tuhan* akan mengadili saya nanti pada waktunya. Saya ingin melupakan semuanya, terbang bebas dari kenyataan pahit hidup saya. Tapi kini, bahkan untuk berjalan saja terlalu sulit untuk dilakukan. Tambang yang digunakan untuk melilit leher saya, masih terlilit kuat dan berat hingga membuat saya sulit bernapas.

Entah sudah berapa lama saya terjebak dalam situasi yang saya buat sendiri. Hampir setiap saat saya dapat dengar jeritan orang-orang yang menyayangi saya. Sakitnya datang bertubi-tubi dan membuat saya tersiksa hingga kini. Entah sampai kapan harus menjalani sesuatu yang tak lagi bisa saya sebut 'hidup'. Saya terus merangkak mencari seseorang yang bisa membantu saya mengatasi hal ini. Setidaknya untuk melepaskan tambang yang melilit dan menyiksa saya ini. Sakit sekali.

Dalam kebingungan ini tiba-tiba melintas seorang anak perempuan yang sedang tertawa. Di belakangnya tampak lima anak laki-laki berambut pirang mengikutinya. Mereka tampaknya sedang bermain. Ada sesuatu yang aneh dari pemandangan ini. Sepertinya kelima anak laki-laki bule itu adalah makhluk yang tak lagi hidup, sama seperti saya. Tapi saya yakin, anak perempuan itu adalah anak manusia. Jangan-jangan, anak perempuan ini memang bisa melihat makhluk-makhluk seperti saya?

Anak perempuan itu kini sudah semakin dewasa. Berbeda dari saat saya bertemu dengannya untuk pertama kali. Seragamnya sudah berubah warna tak lagi berwarna merah dan putih. Semoga saya masih punya harapan bahwa dia bisa berinteraksi dengan saya.

Beberapa tahun berlalu, kini anak itu sudah tak lagi dikelilingi sahabat-sahabat hantunya. Apakah mungkin karena tinggi badan mereka yang tak lagi sama? Sebetulnya saya tidak peduli, karena pada akhirnya inilah kesempatan saya untuk meminta bantuannya. Semoga ia bisa melepas tambang yang terikat kencang di leher saya. Saya tahu ini adalah sesuatu yang masih semu, karena saya juga tidak tahu apakah anak perempuan ini bisa membantu atau tidak. Tapi rasanya sangat menyenangkan mempunyai sedikit harapan, terlebih karena selama ini saya terus merangkak tanpa punya harapan dan tujuan.

Suatu hari, akhirnya saya membulatkan tekad untuk menemui anak perempuan itu. Saya pikir ini adalah

saat yang tepat, karena dia seringkali terlihat sendirian. Saya mengendap merangkak masuk ke dalam rumah tua peninggalan Belanda, tempat anak perempuan itu tinggal. Sepertinya rumah ini memang ramai ditinggali oleh mahluk-mahluk seperti saya. Beberapa kali saya harus menghindar dari wanita muda Belanda dan pria tua Belanda, ada juga seorang kakek tua keturunan Belanda yang bernyanyi seperti orang pikun. Saya terpaksa mengendap, karena seperti yang sudah-sudah, biasanya mereka jijik dan sangat benci pada wanita pribumi seperti saya.

Saya terus mengendap merangkak mencari kamar si anak perempuan, hingga akhirnya saya sampai di depan sebuah kamar yang berada di pojok rumah. Kamar dengan lampu tidur paling redup dan hening, tanpa suara musik seperti kamar-kamar yang lain. Anak perempuan itu tampak tertidur lelap dengan posisi menghadap tembok di sebelah tempat tidurnya. Seandainya anak di kandungan saya dulu dilahirkan, mungkin sudah sebesar anak perempuan ini. Saya pernah meyakini kalau anak yang ada dalam kandungan saya adalah anak perempuan.

Saya menatapnya dengan perasaan haru, teringat betapa bodohnya saya yang tak memberi kesempatan pada anak saya untuk hidup, dan tumbuh seperti anak perempuan ini. Saya mendekatinya dan mengelus punggungnya. Dia menggeliat pelan, saya tetap mengelus punggung dan rambutnya. Saya tak berpikir bahwa dia akan kaget ketika melihat saya yang begitu buruk rupa dan menakutkan. Kini posisi saya

sudah semakin merapat padanya. Saya peluk tubuhnya dari belakang, sehingga saya rasakan detak jantungnya yang semakin lama semakin kencang. Rupanya dia terbangun dan tahu ada sesuatu yang memeluknya. Namun, ia terlalu tak berani untuk mengok ke belakang dan melihatnya.

"Siapa kamu?" suaranya terdengar berat dan bergetar saat dengan kasarnya dia membalikkan badan menatap saya. Saya tersenyum lega karena memang benar dia bisa melihat saya. Dia adalah manusia pertama yang akhirnya bisa saya ajak berbicara.

"Nama saya Asih," saya tersenyum, walau sebenarnya rasa sakit di leher dan badan ini menyulitkan saya untuk berbicara dan tersenyum.

"Mau kamu apa?" dia masih terdengar ketus, menghujani saya dengan pertanyaan-pertanyaannya.

"Tolong bantu lepaskan tambang yang melilit leher saya," suara saya terdengar mengiba. Perlahan saya mulai melihat ketenangan di mata anak perempuan itu. Dia mulai terlihat lebih santai, dan dengan nada berbicara yang lebih enak, dia berkata, "Apa yang terjadi dengan Teteh? Apa yang harus aku lakukan untuk Teteh?"

Saya mulai menarik napas panjang, seolah saya masih bisa bernapas. Itulah yang biasa saya lakukan ketika hendak mulai bercerita pada seseorang, semasa hidup saya. Dengan terbata, saya mulai menceritakan kisah hidup saya sejak awal hingga sekarang. Perlahan saya mulai melihat titik air mata jatuh di pipi si anak perempuan itu. Dia mengusap butiran

air mata, yang semakin lama semakin deras menghujani wajahnya. Kini tak ada lagi ketakutan di wajahnya. Bahasa tubuhnya sudah mulai menunjukkan keterbukaan untuk menerima saya menjadi sahabatnya. Saya terus bercerita, hingga tiba-tiba dia memeluk saya sambil berkata, “Teh, namaku Risa. Aku mau melakukan apa saja untuk membantu Teteh. Aku ingin sekali membantu Teteh, ceritakan apa pun yang Teteh rasakan.” Kali ini rasa sakit di leher saya terasa seolah sembuh. Perasaan bahagia menyergap seketika itu juga. Rasanya senang bisa berbicara dengan orang yang peduli kepada saya.

Anak perempuan bernama Risa ini terus menerus mencoba menarik tambang yang melilit di leher saya. Dia berusaha menariknya dengan tangan kosong, tapi tak ada perubahan yang terjadi pada tambang ini. Lilitannya masih sangat kuat membelenggu leher. Dia kelelahan, begitu pula saya yang mulai kehilangan harapan bahwa lilitan tambang ini dapat melonggar. Kami sama-sama terdiam, menunduk di lantai kamar tepat di bawah tempat tidur Risa.

“Teh, maaf ternyata saya tidak bisa bantu Teteh.” wajahnya terlihat sedih menatap saya.

Saya menggeleng pelan melihatnya berkata seperti itu, “Bertemu kamu aja saya sudah senang, Ris. Akhirnya ada seseorang yang bisa saya ajak cerita. Cukup dengan bercerita dan didengarkan, rasanya sudah mampu mengurangi rasa sakit di leher ini. Rupanya Tuhan memang benar-benar menghukum Teteh, karena telah mengakhiri hidup dengan

melawan kehendakNya. Teteh pikir beban akan berakhir saat itu, tapi Tuhan begitu benci dengan perbuatan Teteh." Tangannya semakin mendekap, terasa begitu menenangkan. Saya merasa sedang dipeluk oleh anak yang tak pernah saya biarkan untuk hidup

Risa masih memeluk saya, saat tiba-tiba seorang laki-laki Belanda berbadan tegap dan gagah masuk ke dalam kamarnya, diikuti oleh 5 anak laki-laki Belanda yang berteriak, "Pergi kamu! Pergi kamu! Jangan ganggu Risa!" Mereka tiba-tiba bermunculan dan mengusir saya dengan begitu kasarnya. Tidak hanya saya yang kaget, saya bisa melihat mulut Risa yang menganga kaget melihat penampakan 5 anak laki-laki Belanda itu. Laki-laki tua yang datang bersama mereka, dengan sedikit lebih sopan berkata, "Sebaiknya kamu tinggalkan rumah ini dan jangan kembali lagi. Saya tidak mau terjadi sesuatu yang lebih buruk kepadamu, carilah tempat aman untuk berlindung. Jangan melakukan hal bodoh!" Saya mengangguk pelan dan mencoba merangkak pergi dari kamar itu.

Risa masih saja kaget dengan kedatangan teman-temannya. Dengan suara yang terdengar lebih parau dari biasanya, saya menatap Risa dan berkata, "Terima kasih, Risa. Walau kita tidak berhasil melepaskan tambang ini, tapi Teteh senang bisa membagi cerita dengan kamu, sampai jumpa." Mata Risa beralih pada saya. Dengan wajah penuh duka dan iba, dia mengangguk pelan, membiarkan saya merangkak pergi.

Entah sudah berapa lama itu terjadi, dan saya masih seperti ini. Kesakitan dan kesepian. Saya menyesal telah berbuat seperti itu. Tapi masih berlakukah sesal bagi saya? Tidak lagi. Setidaknya saya pernah membaginya dengan seseorang. Mungkin ia bisa mengerti, dan mengatakan pada perempuan-perempuan lainnya, bahwa hal yang saya lakukan adalah bodoh. Biarlah saya seperti ini, biarlah saya menanggung ini hingga entah kapan. Saya tak tahu.

"Asih, Asih. Belakangan aku sadar bahwa dia adalah perempuan jelek yang sempat kulempari batu, bersama lima sahabatku, saat dia tengah asik memandangi kami di atas pohon tak jauh dari rumahku. Jika saja kutahu bagaimana kisah di masa lalunya, mungkin saat itu aku akan coba menghentikan sahabat-sahabatku. Mengenalnya membuatku semakin bersyukur karena tak lagi melakukan hal bodoh, seperti yang waktu itu pernah coba kulakukan.

Kupikir setiap orang mati itu akan berkumpul dan saling bertemu, apa pun penyebab kematiannya. Ternyata semua itu berbeda dari yang pernah kubayangkan sebelumnya.

Asih adalah satu dari sekian banyak hantu perempuan yang selalu merasa kesakitan. Baru kali ini aku mengerti alasan kenapa mereka sangat sering mengeluarkan suara tangisan pilu. Baru sekarang aku tahu kenapa mereka selalu membuat suara-suara tawa mengerikan. Mereka sedang menangisi diri mereka sendiri, dan segala penyesalan atas apa yang pernah mereka lakukan. Mereka juga sedang menertawakan diri mereka, yang begitu bodoh membuat sebuah keputusan.

Seberat apa pun masalahku kelak, aku tak mau menjadi seperti Asih. Aku tak mau mengakhiri hidupku seperti yang lainnya."

Sarah.
Kau Bukan Parasit
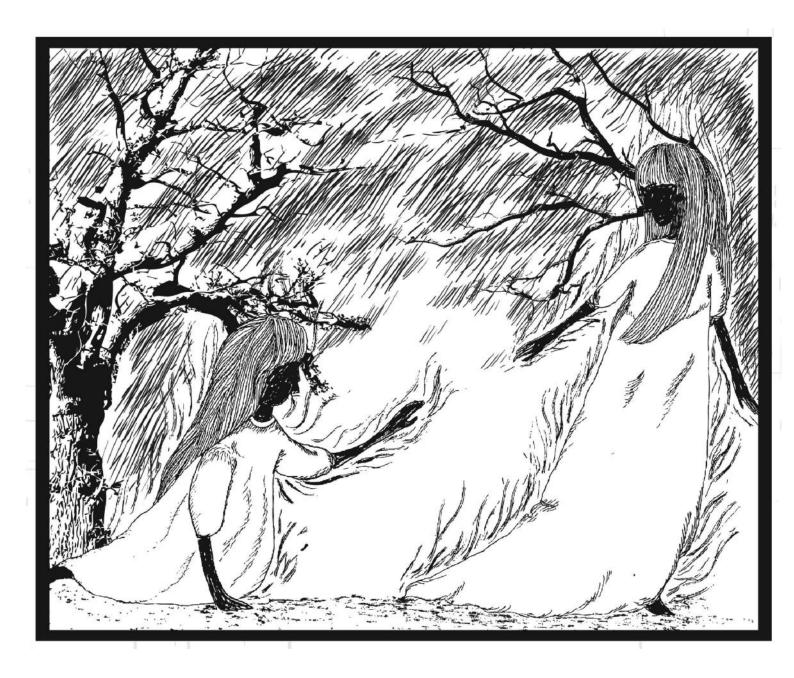
Aku bertemu keduanya di dalam mimpi yang sangat aneh. Tubuhku seperti dibawa ke sebuah ruangan putih yang tampak kacau berantakan. Ruangan itu banyak dihiasi kelambu berwarna putih. Hal itu bisa kulihat dari sisa-sisa kain yang hangus terbakar di sana-sini. Di tengah ruangan itu, tampak pula sebuah ranjang putih terbuat dari besi, tak ada siapa pun di sana. Sepi, bagai tak ada kehidupan.

Aku memimpikan ruangan itu beberapa kali. Meski baru di hari ke tigalah aku bertemu dengan keduanya. Kulihat sesosok tubuh perempuan tertidur di atas ranjang itu, sementara sosok perempuan lain berdiri di sisinya. Keduanya masih anak-anak. Yang membuatku gila, tubuh keduanya tampak hangus terbakar dalam posisi berpelukan.

Tak pernah terpikirkan dalam kepalaku tentang siapa mereka, dan apa yang membuat mereka menjadi terlihat seperti itu. Namun, tiba-tiba saja keduanya mendekatiku. Kali ini bukan mimpi, melainkan saat aku terbangun dari mimpi. Bukan sosok hangus lagi yang kulihat, melainkan sosok anak-anak cantik yang sangat menggemaskan. Yang satunya berambut hitam legam panjang, berwajah sama sepertiku. Sementara yang satunya berambut pirang, sangat tinggi, berwajah asing, dan selalu terlihat bersemangat. Mereka mulai menuturkan bagaimana perjalanan mereka, hingga saat ini.

Untuk Sarah yang berada di sampingku,

Aku menulis kata-kata ini bukan karena aku tahu bahwa kau juga menulis sesuatu tentangku di buku agendamu. Selama ini aku tahu kau melakukan itu, meski kau diam-diam menulisnya saat aku sedang tertidur, atau sedang tak ada di sampingmu. Aku mengetahui semua yang kau simpan rapi dariku. Kamu adalah sahabat yang sangat kusayangi, lebih dari siapa pun yang ada di dunia ini.

Sarah sahabatku, kamu adalah anak perempuan berwajah Asia pertama yang berani menyapaku dengan senyum paling tulus yang pernah kulihat. Dengan begitu percaya diri, kau ulurkan tanganmu kepadaku. Saat itu aku masih sedikit marah kepada kedua orangtuaku, yang memaksa untuk pindah ke kota ini, kota di mana kau lahir dan tumbuh. Aku lebih suka tinggal di kota yang lebih besar, dan bertemu anak-anak sebangsaku.

Aku tidak pernah berteman dengan seorang anak pribumi pun. Bukan karena aku tak mau, tapi kebanyakan dari mereka selalu menjaga jarak dariku. Mereka menganggapku sebagai anak yang mempunyai kelas lebih tinggi. Tapi kamu lain, Sarah, kamu mengulurkan tangan padaku terlebih dahulu. Kau menawarkan sebuah pertemanan manis yang membuatku terkesan, dan berpandangan lain mengenai keluguan bangsamu.

Setelah mengenalmu, kemarahanku kepada Papa dan Mama berganti dengan rasa menyesal. Kau mengubah banyak hal di hidupku, entah kau sadari itu atau tidak.

Kita terhubung melalui pertemanan unik yang mungkin tidak akan terjadi pada anak-anak bangsaku maupun anak-anak bangsamu. Di tengah pemberontakkan antara bangsaku dan bangsamu, kita menjadi sepasang sahabat yang saling memiliki dan tak terpisahkan. Aku Jane, si anak perempuan keturunan bangsa yang disebut penjajah oleh bangsamu, dan kau, Sarah, anak perempuan asli kelahiran tanah yang diduduki bangsaku. Kau tidak merasa segan untuk masuk ke dalam keluargaku, begitupun sebaliknya. Kita sama-sama saling menghargai dan saling memiliki. Keluargamu memang berbeda. Mereka memiliki tanah yang begitu luas, kekuasaan yang membuat teman-teman Papaku tunduk dengan rasa hormat. Kalian juga memiliki kebaikan luar biasa, yang membuat semua orang sayang pada kalian. Ayahmu orang yang sangat berwibawa, ibumu ramah dan penyayang, kedua adikmu adalah anak laki-laki yang sangat menyenangkan. Dan yang lebih membuatku kagum adalah, kalian semua memperlakukanku seolah aku adalah bagian dari kalian semua.

Umur kita masih sangat muda, tak terpaut jauh satu sama lain. Kadang kau menjadi kakak, tapi kadang kau menjadi adik yang tak pernah merasakan

bagaimana rasanya hidup bersama saudara kandung. Aku ingat bagaimana kita tertawa bersama yang lainnya saat orangtua kita mengajak makan siang di perkebunan. Kita semua bercanda, tertawa, layaknya sebuah keluarga besar dari darah yang sama. Tidak ada perbedaan antara keluargaku dan keluargamu, bangsaku dan bangsamu. Di kebun itu juga kita pernah berjanji untuk selalu bersahabat, tak terpisahkan sampai kapan pun, sahabat yang ada saat senang atau sedih, sehat atau sakit. Aku pegang janji itu, Sarah. Orang boleh saja menjelek-jelekan sifat bangsaku. Tapi percayalah, kami adalah orang-orang yang teguh memegang janjinya.

Tuhan tak pernah membocorkan jalan yang ditulisnya, termasuk jalan hidupku dan hidupmu. Sampai beberapa saat, aku masih saja mengutuk Tuhan ketika perlahan kau mengeluh sakit, disusul dengan kondisi-kondisi menyedihkan yang terjadi pada tubuhmu. Aku marah pada Tuhan karena membiarkan sahabatku menderita penyakit parah yang sulit disembuhkan oleh dokter sekali pun. Hatiku menjerit ketika melihatmu mulai lemah, dan tak bisa lagi melakukan hal-hal yang biasa kita lakukan. Jiwaku ikut menangis melihatmu menahan sakit saat darah berwarna merah kehitaman mulai sering mengucur dari hidungmu. Wajahmu yang dulu berseri-seri, perlahan berubah menjadi pucat. Entah ke mana perginya daging yang membuat tubuhmu terlihat segar, karena tiba-

tiba kulihat Sarah sahabatku menjadi begitu kurus bagai tulang berbungkus kulit. Rambutmu yang indah itu pun perlahan mulai berguguran.

Aku menganggap Tuhan tidak adil karena memberikan derita yang begitu menyakitkan untuk orang berhati mulia sepertimu. Tapi kau, Sarah, kau menerima semua ini dengan sangat tabah dan sabar. Tak sedikit pun kau menghujat, atau membenciNya. Kau selalu berusaha tersenyum, meski aku tahu itu pasti sulit. Kau bodoh sekali, karena selalu berusaha membuat kekonyolan-kekonyolan agar kami semua tidak khawatir dengan kondisi tubuhmu. Sarah, kau begitu istimewa. Kau berhasil memukulku dengan sangat keras, aku malu pada Tuhan. Kenapa aku harus menghujatNya? Kenapa aku harus marah kepadaNya? Kamu yang menderita saja, bisa menerima semua jalan yang telah Tuhan buat untukmu.

Hal yang membuatku tersentuh adalah perkataanmu mengenai hidupmu yang indah. Aku terus memikirkan kata-kata itu, karena mungkin jika aku berada di posisimu, aku tidak akan berkata bahwa hidupku indah. Tapi kau memandang semua dari sisi yang sangat indah, sisi yang tak pernah terpikirkan olehku. Lagi-lagi kau memukulku dengan sangat keras, hingga membuatku tersadar bahwa hal itu benar, Sarah. Hidup kita sangat indah.

bisa me
mata,
"Jane,

pamrih.

Kelak aku
tegap. Kau bi
tanganku unt

melemparkan benda-benda keras ke jendela rumahmu lagi? Kenapa harus hari itu mereka nyalakan api yang meluluhlantakkan semuanya hingga menjadi abu? Kenapa mereka tak memberi kita sedikit waktu untuk merasakan kebahagiaan? Tapi, saat aku bertanya seperti itu kepada hatiku, kau selalu saja bisa membacanya. Kau bilang, "Kita beruntung Jane, orang-orang yang kita sayangi sedang sibuk mencari hadiah untukku saat peristiwa itu terjadi, maka hanya kita yang menjadi korban kemarahan mereka. Tapi alangkah bahagianya aku, jika kau pun ikut dengan mereka, dan hanya aku saja sendiri yang menjadi korbannya."

Sarah, kau tahu tidak? Aku merasa sangat marah pada kebodohanmu. Kau tak perlu merasa bersalah karena harus membawaku mati bersamamu. Aku tidak keberatan terjebak di dalam api itu bersamamu. Aku bisa saja berlari keluar rumah saat api mulai menjalar ke dalam kamarmu, tempat di mana kita menunggu yang lain datang untuk merayakan ulang tahunmu. Aku bisa saja meninggalkanmu sendirian di sana, dan membiarkanmu terbakar hangus. Tapi itu tak akan kulakukan. Aku terlalu menyayangimu lebih dari rasa sayang terhadap diriku sendiri. Aku sudah berjanji untuk selalu menjagamu.

Kematianku bukanlah hal yang menyedihkan, aku bahagia saat jiwa kita bisa kembali saling berbicara

dan bercerita. Aku bahagia bisa kembali mendengarkan perasaan yang selalu kau pendam selama hidup dalam kebisuan akibat penyakit yang kau derita. Aku terpana melihatmu kembali melangkah, meski tak lagi melangkah di atas tanah seperti waktu kita masih sama-sama menghirup udara kehidupan.

Sarah, aku menulis surat ini sambil menatap ke arahmu yang juga sedang sibuk menulis surat untukku. Ini semua adalah ide konyolmu. Kenapa tidak langsung berbicara saja, sih? Kenapa tulisan ini harus kukubur di suatu tempat yang nantinya harus kau cari lagi? Sebenarnya apa yang kau tulis? Aku lihat kau tersenyum-senyum sendirian seperti tidak waras. Oh Sarah, kau adalah sahabat terbaikku—yang meski konyol—mampu menciptakan kedamaian bagi orang-orang yang ada di sekelilingmu. Astaga! Aku lupa bahwa kita kini tidak bisa disebut 'orang' lagi. Hihihi.

Sarah, ada satu hal yang harus kau camkan baik-baik dalam kepalamu. Jangan pernah merasa bersalah atas kematianku, karena ini adalah satu-satunya hal yang bisa membuatku bahagia. Mati bersamamu bukan sesuatu yang kusesali. Justru seandainya aku hidup tanpa bisa bersamamu lagi, mungkin akan menjadi penyesalan yang akan terus menyiksaku seumur hidup. Jadi jangan pernah lagi merasa bersalah, ya? Selamat hari kematian kita, Sarah. Hari ini, 30 tahun yang lalu, di tempat sekarang kita duduk menulis surat

tentang

Terima k

kehidupa

akan ter

Kepada sahabatku, Jane,

Saya duduk di sini, menatapmu yang tidak pernah berhenti tersenyum. Kamu selalu menjadi penerang saya, anak perempuan dusun yang diberi kesempatan luar biasa oleh Gusti Allah untuk mengenalmu, dan seluruh keluargamu yang begitu saya sayangi. Pada awalnya saya cukup ragu, bagaimana bisa kita menjadi sepasang sahabat seperti sekarang ini? Bapak dan Ibu sudah mengingatkan bahwa kalian bisa saja jahat kepada keluarga kami. Kalian adalah orang-orang Londo, yang konon sangatlah licik. Namun, ternyata peringatan mereka salah, Jane. Dan kami semua menyadari benar, bahwa kalian adalah orang-orang baik yang sangat penyayang. Terlebih kamu, di mata saya, kamu selalu tampak seperti malaikat.

Tidak hanya penyayang, kamu juga banyak mengajarkan bagaimana seorang perempuan harus bersifat tangguh. Kamu tidak pernah menyerah, Jane. Saya selalu kagum terhadap perempuan modern sepertimu. Kamu berani menyuarakan pendapat dengan lantang, dan mengakui kesalahan saat dirimu memang bersalah. Sementara saya, selama ini selalu mencoba bungkam demi membahagiakan orang lain. Bukan berarti hidup saya tidak bahagia, Jane. Namun, kadang ada saat di mana sebenarnya saya tidak ingin melakukan hal ini dan hal itu. Kamu selalu bilang, bahwa saya banyak

saya, yan
mereka s
melawan
ingin sen

jahat itu sa
manusia, se
kita yang a
bukanlah ba

Saya selalu saja bertanya-tanya, mengapa kamu harus relakan masa depanmu untuk mati bersama saya? Mengapa kamu melindungi saya yang kala itu memang tak mungkin bisa berumur panjang? Kamu selalu terlihat marah jika saya bertanya mengenai hal itu. Sungguh, perasaan itu pula yang akhirnya selalu menyulitkan saya untuk pergi dari sisimu. Kamu yang selalu meyakinkan saya, bahwa sesungguhnya kita harus menunggu keluarga kita sebelum benar-benar pulang. Kamu yang selalu yakin bahwa kita semua akan kembali bersama-sama. Saya di sini untuk kamu, Jane. Bukan untuk Ibu, Bapak, apalagi adik-adik saya, yang saya yakin mereka sudahlah pulang. Tak usah lagi membahas tentang ini, karena saya benar-benar ikhlas menjalaninya. Saya akan terus berdiri di sisimu wahai sahabatku, Jane. Kita berdua akan terus saling menggenggam, menunggu waktu yang tepat untuk pulang.

Selamanya kita akan selalu bersama. Janganlah sedikitpun merasa resah, karena perasaan seperti itu hanya akan membuatmu lelah. Hidup kita yang singkat bukanlah hal yang saya sesali, kamu telah membuat saya merasa hidup, hingga saat ini.

Sahabatmu,

Sarah

" Suatu saat aku ingin memiliki kisah persahabatan yang manis seperti Sarah dan Jane. Mungkin hidupku akan terasa lebih menyenangkan, dan lebih berarti. Aku tak pernah menemukan sebuah persahabatan yang kekal seperti mereka. Manusia yang kukenal, datang dan pergi semudah menjentikkan jari. Mereka datang saat membutuhkan sesuatu, pergi saat semua urusan sudah terselesaikan. Entahlah, sampai saat ini hanya Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen, yang kuanggap benar-benar seperti belahan jiwaku.

Aku ingin seseorang yang benar-benar manusia!

Terkadang aku membayangkan, jika saja mereka berlima itu adalah manusia, betapa menyenangkan bisa berlarian bersama mereka tanpa takut dianggap gila oleh orang lain. Namun, rupanya percuma saja membayangkan hal seperti itu. Aku dihadapkan pada sebuah kenyataan bahwa sebenarnya aku harus mulai membuka kedua mataku. Aku harus menerima kenyataan bahwa mereka bukanlah sahabat yang sesungguhnya untuk hidupku. Aku membutuhkan seseorang yang benar-benar bisa membantuku tetap kuat dan tak selalu merasa kesepian.

Mungkin saat itu akan datang, mungkin saja sekarang, atau mungkin nanti, saat aku benar-benar bisa melupakan kisah persahabatanku dengan mereka."

Delima-delima Ermawar

Walau Peter dan yang lainnya tak lagi kutemui, masih banyak saudara-saudara mereka yang masih lalu lalang di sekelilingku. Aku yakin Peter, Will, Hans, Hendrick, dan Janshen, masih berada di rumah yang sama denganku. Mereka hanya pandai bersembunyi. Setelah kemunculan mereka ke kamarku saat hantu bernama Asih datang, mereka kembali menghilang bagai ditelan Bumi. Tapi hatiku cukup senang, ternyata mereka masih peduli dengan keselamatanku. Aku sendiri terlalu gengsi untuk mengakui bahwa aku lemah, dan kadang membutuhkan uluran bantuan mereka. Aku selalu berpura-pura menjadi orang kuat dan bahagia saat mulai masuk ke dalam rumah. Entah mengapa, aku selalu merasa dipantau dari kejauhan oleh mereka.

Semua hantu yang tinggal di rumahku kebanyakan hantu-hantu keturunan Belanda. Rumah yang kutinggali kini memang rumah peninggalan zaman Belanda. Peter selalu menceritakan asal usul mereka, dan bagaimana kondisi keluarga hantunya yang mau tak mau menjadi bagian dari keluarga besar nenekku juga. Betapa tidak, saat siang hari, seluruh anggota keluarga nenekku menjalankan aktivitas manusia. Sementara di malam harinya, mereka bermunculan, wanita-wanita, anak-anak, pria dewasa, hingga sosok bule Belanda tua pun ada di rumahku. Bagai sebuah kantor yang memberlakukan shift pagi dan shift malam.

Sebenarnya keluarga besar orang Belanda ini bukan keluarga seperti pada umumnya. Mereka datang dari berbagai macam tempat dan latar belakang berbeda. Namun, seseorang baik hati yang dulunya pemilik rumah ini yang sering mereka sebut "Papa" lah yang membawa mereka semua berkumpul dan membentuk sebuah keluarga baru. Sempat dua kali kulihat sosok "Papa" di rumah ini, pria Belanda berbadan tinggi besar berwajah tampan. Ia terlihat sangat berwibawa dengan jas berwarna hitam sambil membawa tongkat berjalan di tangan kanannya. Dia tak banyak terlihat, entahlah. Mungkin dia punya beberapa tempat tinggal lain. Yang aku tahu, sahabat-sahabat kecilku begitu menghormati, dan menganggapnya seperti seorang penyelamat.

Aku pertama kali melihatnya di malam ketika kelima sahabatku bersikukuh mengajakku menghadiri pesta yang diadakan oleh keluarga mereka. Lucunya pesta itu diadakan di rumahku sendiri, dan terjadi pada pukul satu dini hari. Aku melihat "Papa" untuk kedua kalinya pada saat dia dan lima sahabatku masuk ke kamarku untuk mengusir Asih. Ada juga tiga orang perempuan setengah dewasa yang menjadi bagian dari keluarga shift malam di rumahku. Peter tak banyak bercerita tentang ketiganya. Mereka adalah perempuan-perempuan Belanda berumur sekitar 19 hingga 22 tahun yang berwajah cukup cantik, dengan karakter berbeda.

Yang pertama adalah Elizabeth. Umurnya paling tua dibandingkan yang lainnya, begitu pula dengan wajahnya yang memang terlihat paling cantik. Sepertinya Elizabeth adalah perempuan yang pandai berdandan. Hal itu dapat dilihat dari apa yang dikenakannya, gaun cantik berwarna merah dengan perhiasan dan anting, yang juga berwarna merah. Aku terpana ketika suatu saat melihatnya mengurai rambut hingga bahu, cantik sekali. Di antara yang lainnya, Elizabeth adalah perempuan yang paling disegani. Roman wajahnya yang cantik sangat jarang dihiasi senyuman, hingga terkesan angkuh dan sombong.

Pertemuan pertamaku dengan Elizabeth cukup lucu. Aku yang belum begitu akrab dengan Peter dan kawan-kawan, sedang berlarian sepulang sekolah menuju kamar mandi karena tak kuat menahan keinginan untuk buang air besar. Di sekitar dapur, terdapat koridor kecil tak jauh dari kamar mandi, di situlah kulihat Elizabeth tengah berdiri. Entah apa yang sedang dilakukannya, tetapi kami sama-sama kaget dan menjerit. Aku kaget melihat penampakan wanita bergaya klasik dengan gaun mewah, sementara Elizabeth kaget dirinya bisa dilihat oleh anak manusia. Elizabeth sangat tertutup, meski ada kalanya dia bersenda gurau dengan sahabat-sahabatku. Sementara denganku, dia sangat tertutup. Belakangan aku tahu cerita mengenai dirinya, seperti biasa, menyedihkan.

Elizabeth adalah anak keluarga kaya yang sangat dimanja, wajah cantiknya membuat semua orang yang

bertemu dengannya, terlebih laki-laki, langsung jatuh cinta. Namun, kedua orangtuanya begitu menjaga pergaulan Elizabeth, apalagi urusan percintaan, sangat dikontrol. Menurut sahabat-sahabatku, Elizabeth adalah wanita yang seumur hidupnya belum pernah mempunyai kekasih. Setiap ia menyukai laki-laki, kedua orangtuanya selalu saja menentang. Sebelum sempat merasakan cinta, *Nippon* terlanjur menghancurkan keluarga dan masa depannya. Mereka membantai keluarga Elizabeth.

Wajahnya yang cantik membuatnya semakin menderita karena harus mau menjadi budak pelayan nafsu tentara Jepang yang menculiknya. Dia tak kuat menanggung beban hidup, dan akhirnya mengakhiri hidup dengan cara menggantung dirinya di barak tahanan tentara Jepang. Kurang lebih seperti itulah cerita yang pernah kudengar dari Janshen. Aku tak terlalu yakin pada cerita anak itu, entah benar atau tidak.

Elizabeth adalah anak pertama yang diadopsi oleh "Papa" di rumah ini. Sebut saja adopsi, karena kurang lebih seperti itulah kondisi keluarga hantu di rumah ini. Dia yang paling lama tinggal di rumah ini. Sudah banyak kehidupan manusia yang dia lihat di rumah ini, kehidupan keluarga-keluarga selain keluargaku. Sudah banyak cerita manusia yang terekam di kepalanya. Namun, sepertinya keluarga nenekkulah yang paling berkesan bagi Elizabeth.

Dia sudah sejak dulu memerhatikan anak tampan berumur lima tahun, yang merupakan anak ke dua keluarga

nenekku. Awalnya hanya perasaan suka pada anak kecil lucu. Ketika anak itu tumbuh dewasa, perasaan Elizabeth pun berubah menjadi cinta, bahkan keinginan memiliki. Elizabeth yang angkuh dan elegan, bermetamorfosis menjadi hantu yang sering muncul demi menggoda si anak laki-laki yang kini dewasa. Ketika sedang menonton televisi, bisa saja aktris yang sedang berakting di layar kaca tiba-tiba berwajah menyerupai Elizabeth. Belum lagi suara dentingan piano yang kadang berbunyi pada jam-jam tertentu, tanpa ada siapa pun yang memainkannya.

Kejadian ini berlanjut hingga laki-laki yang dia cintai menikah dan memiliki anak. Elizabeth tak pernah berhenti menjalankan aksi terornya. Orang-orang rumahku pun mulai ketakutan. Jangan coba ajak dia berbicara soal masalah ini. Saat diingatkan soal itu, dia akan mulai menangis seolah dia adalah makhluk paling menderita yang ada di muka bumi ini. Bahkan jika kita kurang beruntung, bisa saja dia memperlihatkan wajah berupa hantu menyeramkan. Ya, hantu yang seperti ada di pikiran kita, mengerikan. Dia cukup sensitif terhadap masalah ini. Apalagi kemudian orang yang dia cintai memutuskan untuk pindah membawa semua keluarganya. Mereka ketakutan karena kelakuan Elizabeth.

Lain halnya dengan Sarah. Ia lebih muda daripada Elizabeth, tetapi lebih keibuan. Semasa hidup, ia sudah terbiasa mandiri dan mengurusi adik-adiknya, menggantikan peran seorang ibu. Sarah bukan perempuan yang pelit

mengumbar senyum. Tatapan matanya ramah, dan tidak membuatku enggan untuk menyapanya.

Dia adalah wanita keturunan Belanda yang juga mengalami nasib sama seperti Elizabeth. Hanya saja dia tidak nekat mengakhiri hidupnya sendiri. Sarah pasrah dengan nasib terburuk apa pun yang akan menimpanya. Menurutnya, "Hidup dan matiku hanya ada di tangan Tuhan. Aku hanya mengikuti jalan hidup yang sudah dia tentukan."

Aku kurang begitu paham apa yang membuatnya bisa terjebak dalam kehidupannya saat ini. Dia terlihat sangat pasrah dan sabar. Tetapi tentu aku curiga bahwa ada sesuatu yang ia sembunyikan. Bagaimanapun, pasti ada sesuatu yang membuatnya menjadi seperti sekarang ini, berkeliaran mencari sesuatu yang membuatnya masih penasaran. Satu hal yang cukup menarik adalah, Sarah menyukai anak laki-laki ke tiga dari keluarga nenekku. Ayahku sendiri. Jangan samakan Sarah dengan Elizabeth, karena ketika suatu kali kutanyakan apa alasannya, dia hanya menjawab, "Aku hanya mengikuti langkah Elizabeth," dan kami berdua tertawa geli setelah mendengar pengakuannya.

Menurutnya, Ayahku pendiam dan tidak banyak tingkah. Karena itulah dia memutuskan untuk menyukai ayahku. Sarah bilang, "Elizabeth yang memaksa aku dan Teddy untuk mencintai anak laki-laki lainnya di rumah ini. Dia takut dimarahi "Papa" jika hanya dia yang menyukai anak laki-laki di rumah ini. Lagipula, tak ada salahnya menaruh rasa suka pada seseorang, dan aku tidak begitu

peduli terhadap reaksi apa pun dari ayahmu. Dia tak suka pun tak mengapa." Lagi-lagi kami berdua tertawa.

Sarah sempat memperlakukanku sebagai anaknya, karena dia begitu menyukai anak kecil. Setidaknya itu terjadi sampai beberapa tahun. "Kini kau sudah sebesar Teddy, tak mungkin lagi kuanggap sebagai anakku. Kau hampir menyamai umurku. Kita berteman saja sekarang!" Itu adalah kata-kata terakhir yang kudengar dari Sarah, sebelum akhirnya dia jarang kutemui lagi di rumah ini.

Menurutku, Teddy adalah hantu perempuan yang paling keren di rumah ini. Teddy adalah yang termuda di antara yang lainnya. Umurnya ketika tak lagi hidup hanya beberapa bulan lebih tua dari umurku sekarang. Penampilannya terlihat lebih santai dan kasual dibandingkan Elizabeth dan Sarah. Rambutnya paling pirang, dan gaya andalannya adalah rambut kepang dua. Jika yang lain senang berjalan-jalan mengitari rumah dengan pakaian yang anggun, Teddy lebih suka memanjat pohon dengan rok yang tidak terlihat rumit dan kemeja putih yang memiliki kerutan di kiri kanannya. Pohon yang menjadi favoritnya adalah pohon jambu batu yang ada di halaman belakang rumah. Gaya bicaranya pun agak tomboy. Jika mencari Teddy, aku hanya tinggal mendekati pohon jambu batu di belakang rumah lalu mendongakkan kepalaku ke atas. Teddy pasti ada di situ, duduk sambil bersenandung, atau hanya sekadar melamun.

Dulunya, Teddy adalah anak orang kaya penguasa Belanda, yang tidak suka diatur. Jangankan oleh orang lain,
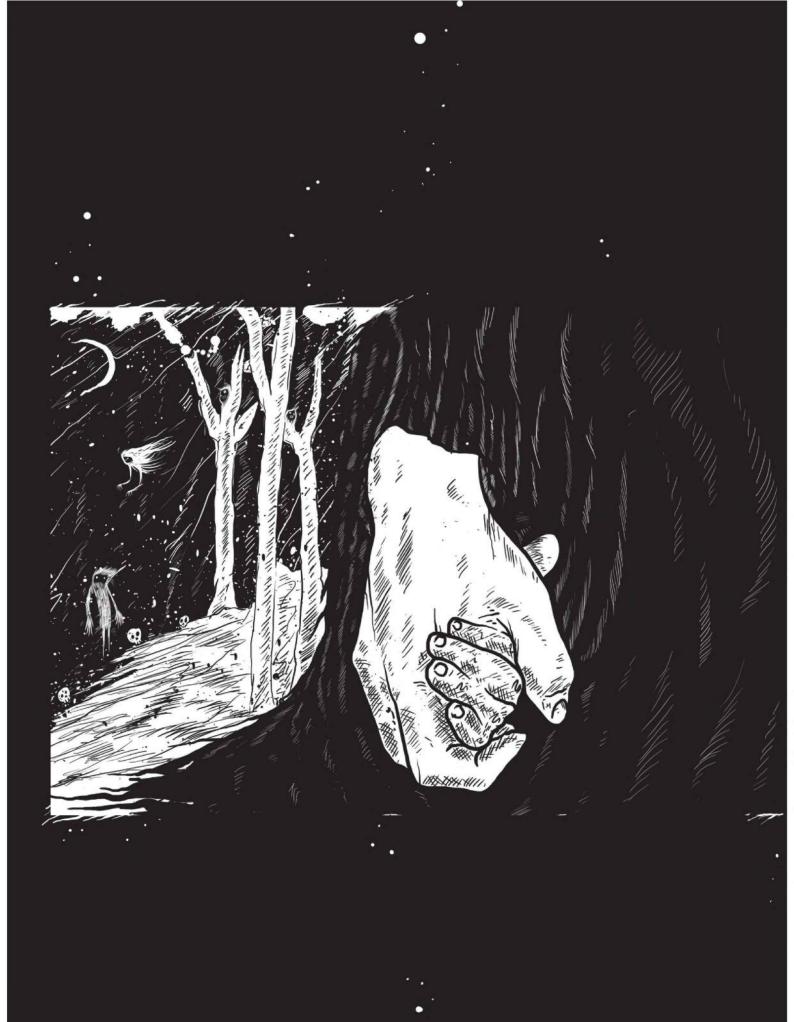
saat hidup dulu. Mungkin karena sifatku yang jauh dari bayangan seorang wanita sempurna bagi mereka," ucapnya suatu ketika.

Sebetulnya Teddy sangat manis dan baik hati. Dulu, terkadang hatinya menjerit terluka melihat orangtuanya bersedih akibat kelakuannya. Kini tak ada lagi peluang baginya untuk menebus segala kesalahan, dan dia terjebak di dalam kehidupan yang tak lagi bisa disebut hidup. Hampir sama dengan Sarah, sebenarnya dia tidak begitu berambisi dengan perasaannya. Teddy sadar dengan keadaannya, dan tidak mungkin ia bisa bersatu dengan laki-laki yang dia sukai. Teddy hanya bisa memandangi laki-laki itu dari atas pohon tempat dia biasa duduk, memantau kegiatannya dari kejauhan. Terkadang ia mengintip ke dalam kamar tempat laki-laki yang dia sukai itu tertidur, hanya seperti itu.

Ketiga hantu wanita di rumahku dengan tiga karakter berbeda ini adalah 'primadona' hantu di daerah sekitar sini. Kebanyakan hantu yang berada di komplek rumahku adalah hantu-hantu wanita lokal yang sering kita sebut sebagai kuntilanak. Otomatis pakaian dan wajah yang berbeda, menjadikan ketiga hantu wanita ini terlihat lebih istimewa.

Ada satu hal yang harus kuceritakan, kebanyakan hantu Belanda tidak menyukai hantu-hantu pribumi seperti kuntilanak. Seringkali kulihat kelima sahabatku mencibir kuntilanak yang kami temui di jalanan. Ada satu kejadian di mana kelima sahabatku membuat salah satu hantu kuntilanak itu menjadi sangat marah. Peter mengajak

sahabat-sahabatnya untuk melempari si hantu wanita yang tengah asik menyisiri rambut dengan kedua tangannya, di atas sebuah pohon alpukat. Si hantu wanita yang merasa terganggu, menjadi sangat marah dan segera mengejar kami dengan wujud seramnya. Sontak kami kaget dan berlarian menuju rumah sambil berteriak-teriak meminta tolong. Saat itu muncullah Elizabeth, disusul Sarah, dan Teddy. Bagai pahlawan, mereka bertiga menghalau si hantu wanita dengan tatapan mengerikan dan sangat kasar, sambil berkata, "Kau tidak pantas melawan atau mengusik kami. Sekali lagi kau mengganggu adik-adik kami, kau akan rasakan akibatnya!" Hantu wanita itu mundur dan tak pernah menunjukkan dirinya lagi.

Elizabeth adalah yang paling berani jika dibandingkan Sarah dan Teddy. Dia tak pernah ragu untuk menampakkan diri pada seisi rumah, atau bahkan mengganggu para tamu yang datang berkunjung ke rumah. Kelakuannya yang seperti ini cukup membuat seisi rumah merasa terganggu. Tidak ada yang tahu bahwa aku sebenarnya mengerti dan mengetahui apa yang terjadi pada Elizabeth dan hantu-hantu yang tinggal di rumah ini. Aku tak pernah bercerita apa pun pada orang-orang di rumah.

Suatu kali, keluargaku bertanya pada seseorang yang dianggap mampu memecahkan masalah teror hantu di rumah. Menurut orang itu, hal ini disebabkan oleh hantu-hantu wanita Belanda penunggu rumah, yang mencari perhatian dari laki-laki yang tinggal di rumah. Prediksinya

sangat tepat dan sesuai dengan kenyataannya. Orang itu bisa berkomunikasi dengan Elizabeth, Sarah, dan Teddy. Mereka bertiga diberi ultimatum agar berhenti mengganggu seisi rumah, atau dengan sangat terpaksa harus diusir dari rumah ini. Sarah dan Teddy langsung menyepakati perjanjian itu dengan beberapa syarat, sementara Elizabeth bungkam terdiam dengan tatapan mata kosong.

Syarat yang diberikan oleh Sarah dan Teddy sangatlah lucu. Mereka meminta foto dari para laki-laki yang mereka sukai untuk ditempel di pohon jambu belakang rumah, tempat Teddy biasa duduk. Permintaan yang sangat mudah itu, konon hanya agar mereka bisa terus menatap wajah laki-laki yang mereka sukai. Elizabeth tak memberikan syarat apa pun. Sarah dan Teddy menepati janjinya. Sementara Elizabeth yang tetap kami beri foto, sama sekali tak menggubris. Dia tetap mengganggu, bahkan hingga menghantui anak-anak dari laki-laki yang dia sukai. Akhirnya laki-laki itu beserta keluarganya memutuskan untuk keluar dari rumah, dan tinggal di tempat lain.

Ketiga wanita hantu ini masih sering kulihat. Aku tak cukup berani untuk menanyakan perihal hilangnya sahabat-sahabat kecilku. Aku sih cukup yakin, sebenarnya mereka masih berada di rumah ini. Hanya saja mereka menghindariku karena marah atas janji-janji kosongku. Sarah masih sering mondar mandir dari ruang tamu ke dapur belakang rumah, seperti tengah mengasuh adik-adik kecilnya yang tak lagi bisa kulihat. Teddy masih duduk di atas

pohon jambu dengan rambut kepang duanya. Terkadang dia menyapaku, tapi seringkali tak peduli. Kebiasaan barunya adalah memandangi foto anak laki-laki paling muda dari keluarga nenekku, yang kami hadiahkan kepadanya.

Suatu kali Teddy menemuiku dan bilang, "Aku butuh sesuatu yang bisa menutupi foto ini dari air hujan," Teddy memperlihatkan foto favoritnya yang sedikit lembab terkena air hujan. Aku tak punya ide lebih baik selain meminjamkannya sebuah panci milik nenekku, yang kuambil dari dapur. Dia terlihat senang. Ketika hujan turun, foto kesayangannya itu diletakan di bawah panci pemberianku. Sementara Elizabeth, kini lebih sering melamun. Ia tak lagi berkeliaran menawan mengelilingi rumah. Dia merasa kecewa dan sedih dengan kepindahan laki-laki yang dia sayangi. Seringkali kulihat dia termenung di toilet yang ada di pojok halaman rumah, tempat yang kini jadi favoritnya.

Miris jika mengingat kisah Elizabeth, Sarah, dan Teddy. Sepanjang hidup, mereka tidak pernah memiliki kenangan mengenai cinta. Mereka belum sempat merasakan indahnya menyukai seorang laki-laki, dan terlanjur mengembuskan napas terakhir dengan cara yang tidak wajar. Mereka malah menemukan cinta mereka setelah mati, dan lebih parahnya, orang-orang yang mereka cintai adalah manusia yang tidak mungkin mereka miliki. Kadang, aku ingin mengenalkan Elizabeth, Sarah, dan Teddy, pada teman-temanku yang sering bercerita soal kegalauan dan kesedihan. Aku yakin, kesedihan teman-temanku tak akan sebanding dengan

kesedihan hidup ketiga hantu wanita itu. Bahkan setelah mati pun mereka masih bisa merasakan kesedihan yang mendalam, terlebih Elizabeth.

Kadang aku mengutuk, kenapa harus aku yang memiliki kemampuan untuk melihat mereka. Tapi di sisi lain, banyak sekali hal yang bisa kupelajari dari mereka. Dengan umur yang belum terlalu dewasa, sudah banyak cerita yang kudapat dari mereka. Aku banyak belajar tentang hidup yang indah sekaligus, hidup yang menyedihkan. Tapi dari pemahamanku yang kini lebih dewasa, aku memikirkan betapa bodohnya aku terpuruk merasa sendirian ditinggalkan Peter, Will, Hans, Hendrick, dan Janshen, sementara hidupku dikelilingi orang-orang yang sangat menyayangiku. Sudah saatnya kujalani hidup yang normal. Hidup tanpa kelima sahabatku. Hidup yang tenang bersama sahabat-sahabat baruku.
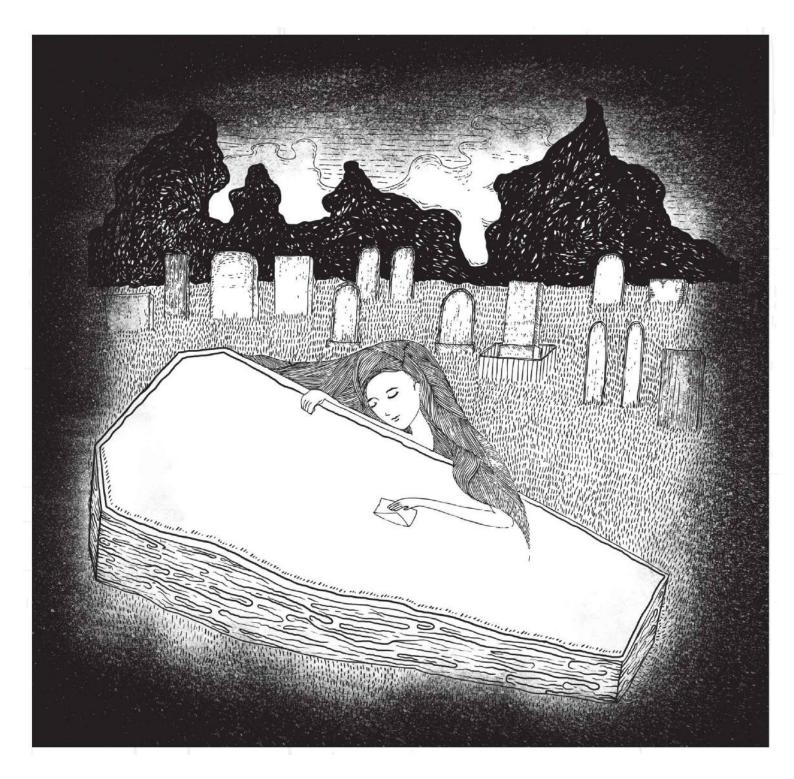
Say
hitam,
biasa sa

membuat k
dengan saya
seperti dulu

Ber

menjad

telah m

Begitulah saya

sebenarnya ti

cara mengerti

baik unt

menguca

hari. Tu

jauh leb
memilih
yang di

kita di depan
membaca kata-
Tak bisa kutebak

kuantarkan bersama orang-orang yang mencintaimu, ke tempat peristirahatan terakhir. Tawa yang seharusnya berderai, kini berganti isak tangis. Aku benci mendengarnya. Aku benci melihat orang lain menatapku iba, meski benar aku terluka. Entah pada siapa kini aku bergantung. Biasanya ada kamu yang mengusap kepalaku saat aku mulai terlihat murung. Semenjak kepergian Ayah, sudah cukup lama aku tak menangis hingga tak tahu lagi bagaimana rasanya. Kini harus kurasakan lagi bagaimana rasanya menangisi kepergian orang yang sangat aku sayangi dan cintai. Edwin, rasanya sangat menyakitkan. Sungguh sangat menyakitkan.

Jika kamu melihat seorang laki-laki berkemeja kotak-kotak putih biru muda, berkacamata plus, berambut ikal, berwajah hampir mirip denganku, mungkin itu adalah Ayahku. Temui dia, Edwin, kalian adalah anak kembar yang terpisah *dimensi* dan waktu. Karakter kalian sangat mirip. Kalian akan cocok satu sama lain. Di sana kau tak akan merasa sepi karena ada Ayahku yang menemanimu. Sampaikan salam hormatku untuk Ibumu yang pasti akan kau temui di sana. Seandainya bisa, ingin kususul kalian semua ke sana, sekarang juga. Namun, aku masih punya kewajiban untuk mengurus Ibuku, Ayahmu, dan adik-adik kita.

Edwin, aku tahu, untuk beberapa saat kau akan menemaniku menjalani hari-hari yang akan terasa

begitu sepi tanpa sosok nyatamu. Bantu aku agar kuat menerima semua ini dengan lapang dada. Tolong bantu kuatkan keyakinanku agar tak membenci Tuhan atas semua hal yang terjadi pada kita.

Aku yang begitu mencintaimu,

aku yang bahagia bisa menjadi wanita terakhir untukmu.

Kekasihmu,

Lidya

Berenang di Daratan

Aku yang selalu melamunkan banyak hal tak penting, mulai meracau bebas. Ada kalanya saat keberanian mulai muncul, kesombongan semakin menjadi. Di saat malam tiba, keberanian itu tiba-tiba muncul. Bibirku berserapah memanggil mereka yang tak dapat dilihat orang lain. "Datanglah kemari wahai jiwa-jiwa tak tenang, sepertiku yang tak pernah merasa tenang." Seringkali keadaannya tetap hening. Bahkan tak terdengar sedikitpun suara, bagai sedang berada di dalam sebuah ruang kedap udara. Namun sering juga muncul sesuatu seperti apa yang sebelumnya kuinginkan, meski biasanya berakhir tak seperti harapanku.

Saat itu, sepulang sekolah, kepalaku memikirkan hal aneh. Semalaman aku memanggil-memanggil mereka, siapapun yang bisa kuajak bicara, tetapi mereka tak menampakan batang hidungnya. Ini sudah terjadi selama tiga hari. Bayangkan! TIGA hari! Kepalaku berceloteh diam-diam; mungkin saja kemampuanku untuk melihat 'mereka' memang sudah hilang. Entah senang, entah sedih. Aku mulai melamun sambil berjalan tanpa henti di parkiran sekolah. Sambil terus melamun, mataku menangkap sebuah hal yang tak kalah anehnya dengan isi kepalaku. "Iseng betul siang-siang duduk di atas pohon," seperti itulah yang kugumamkan.

Lelaki itu duduk sambil memandangiku dari atas pohon. Aku yang semula tak terlalu merasa aneh dengan sosoknya, mulai merasa terganggu, dan tiba-tiba saja kepalaku kembali berbicara, "Kemampuanmu belumlah hilang." Mataku

beradu tatap dengannya, biasa saja. Bahkan aku tak merasa ketakutan sedikit pun. Bibirku tersenyum kecil kepadanya, hanya agar dia tahu bahwa aku memang bisa melihatnya. Wajahnya tenang, tak merasa kaget seperti yang pernah terjadi pada Elizabeth. Kuanggap hantu laki-laki ini adalah sosok yang baik, dia akan jadi teman yang baik untukku.

Dugaanku salah.

Senyumnya yang tadi terlihat sangat ramah, tiba-tiba saja berubah menjadi sangat mengerikan. Senyumnya terlalu lebar hingga mulutnya terlihat seperti hendak sobek. Wajahnya yang pucat tiba-tiba saja berwarna, merah karena ditetesi darah yang mengucur perlahan dari arah kepalanya. Baju yang terlihat biasa-biasa saja, kini seolah sangatlah kumal dipenuhi tanah dan bercak-bercak darah. Kututup wajahku dengan kedua tangan, mencoba menarik ucapanku yang pada awalnya begitu ingin mengobrol dengan hantu. Bibirku mulai berkomat-kamit, mengingat segala macam doa yang kuingat. Kupercepat langkah kaki menuju gerbang keluar sekolah. Aku bergegas lari menuju tempatku biasa menyetop angkutan umum.

Terlalu siang untuk pulang ke rumah. Lagipula rasanya tak tenang membayangkan wajah laki-laki itu sepanjang jalan menuju pulang. Aku ingat, hari ini tak ada siapapun di rumah hingga nanti menjelang magrib. Kuputuskan untuk sejenak menenangkan pikiran dengan cara berjalan-jalan di sebuah *mall* yang letaknya searah pulang. Aku tak perlu takut kena razia pelajar karena sekarang memang waktuku

pulang sekolah. Aku bukan anak yang suka membolos sekolah. Hatiku masih was-was, mataku juga awas. Aku hanya takut sosok laki-laki itu membuntutiku hingga ke sini. Kepalaku berkeliling, menyisir setiap tempat yang kusinggahi. Siang itu aku merasa seperti sedang diteror, sungguh menyebalkan.

Ada sebuah tempat jajan favoritku di *mall* itu, sebuah restoran cepat saji yang sering kukunjungi. Aku memesan secangkir kopi, tanpa memesan satupun makanan. Uang sakuku sangat pas-pasan. Baru saja aku berhasil melupakan rasa was-wasku, kepalaku mulai bertanya-tanya, dan bibirku kembali berserapah. "Aku yakin, jika kutemui sesuatu yang bisa kuajak bicara di tempat ini, pasti mereka adalah hantu yang baik. Datanglah wahai jiwa-jiwa yang sepi, dan bersikaplah baik kepadaku, tanpa harus memperlihatkan tampang jelek kalian." kutambahkan beberapa hal dalam serapahanku, agar aku tak didatangi lagi oleh hantu berwajah mengerikan.

Entah darimana asalnya, perempuan muda bergaun putih sederhana ini tiba-tiba saja duduk di bangku kosong—tepat di sampingku. Kepalanya tertunduk, seperti menutupi bagian wajah yang tak ingin diperlihatkan kepadaku. Hatiku tetap saja berdegup kencang karena kaget. Rupanya aku memang tak sehebat itu. Aku tetap mengaduk minuman es kopi, mengalihkan perhatianku darinya. "Neng, bantu saya bisa?" Suara itu terdengar sangat pelan, tapi mampu membikin bulu kudukku berdiri cepat. "Minta tolong

apa?“ jawabku sekenanya. “Saya kasih alamat rumah saya, dan tolong sampaikan beberapa hal pada Ibu saya, bisa?“ wajahnya lantas terangkat dan dengan jelas bisa kulihat bagaimana buruk kondisi wajah si perempuan tak dikenal ini. Sepertinya dia tertabrak.

Melihat kondisinya, membuat pertahananku ambruk. AKU TIDAK BISA BERHADAPAN DENGAN MAHLUK SEPERTI INI. TAK AKAN PERNAH BISA.

Kuambil langkah seribu, bergegas pergi dari kursi tempatku duduk. Meninggalkannya tanpa berbicara sepatah katapun. Hatiku berdebar kencang. Gila! Ini Gila! Aku tak bisa terus menerus hidup seperti ini. Mereka ini berbeda, jauh berbeda dari sahabat-sahabatku yang begitu cakap dipandang. Tak peduli mungkin betapa mengharukan kisah perempuan itu, tapi sungguh aku tak mampu berada di dekatnya. Bahkan untuk mencium bau anyir yang melekat di tubuhnya pun aku tak sanggup. Berkali-kali kupejamkan mata saat berjalan cepat. Aku berharap mampu menghalau bayangan perempuan itu. Ditambah lagi sosok laki-laki di atas pohon tiba-tiba kembali melintas di benak. Hidupku sudah terlalu aneh, aku tak mau menjadi makin aneh.

Langkahku semakin cepat, aku ingin segera meninggalkan *mall* itu. Kuputuskan untuk berjalan kaki saja, toh rumahku tak begitu jauh dari sini. Berkali-kali kucoba menghirup napas panjang. Aku ingin merasakan udara segar masuk ke dalam kepalaku yang begitu penat. Tampaknya hal itu tepat karena kini tubuhku terasa lebih santai. Pikiranku

juga tak lagi meracau ke mana-mana. Jalanan menuju rumahku diwarnai banyak pemandangan pohon hijau dan gedung-gendung tua yang masih berdiri kokoh dikanan-kiri jalan. Sesekali kulihat beberapa sosok yang mengintipku dari balik jendela bangunan-bangunan itu. Mereka seperti sosok-sosok hantu Belanda. Namun, kini aku tak tertarik untuk menyapa mereka, apalagi mengajak mereka berkomunikasi. Mataku mulai dirancang seolah tak peduli pada kehadiran mereka. Aku tahu ternyata mereka tak sebaik yang kukira, dan aku hanya mencoba untuk lebih berhati-hati.

Entah kenapa, aku malah melangkahkan kaki ke sebuah jalan pintas menuju rumah. Nyaris seperti tak ada kehidupan di sana. Bahkan mungkin binatang-binatang kecil pun enggan melewati jalan itu. Kepalaku terlalu banyak melamun, hingga baru kusadari bahwa aku sedang berjalan di jalanan yang salah. Posisiku sudah berada di tengahnya. "Astaga," bibirku berucap sendirian. Biasanya kuhindari jalanan itu, bahkan sejak kecil aku tak pernah tertarik untuk melewatinya. Sahabat-sahabat kecilku pernah bilang bahwa di jalanan itu banyak sekali sosok wanita jelek yang sering mengganggu. Mereka memilih untuk tidak pernah melewati jalanan itu. Namun, sore itu sepertinya aku lupa.

Kedua mataku kembali menyisir, memastikan bahwa aku akan baik-baik saja berada di sana. Sepi sekali, bahkan tak kurasakan ada desiran angin melintas. "Aku akan baik-baik saja," ucapku dalam hati. Aku mencoba meyakinkan diriku yang sudah mulai dilanda rasa takut. Namun,

keyakinanku goyah. Entah darimana asalnya, tiba-tiba saja kudengar suara tangis seorang perempuan. Suara itu sungguh miris dan menyayat hati. Sontak mataku dibuat lebih awas, memandang ke segala arah. Aku berharap menemukan sumber suara itu agar setidaknya bisa tahu, itu manusia atau bukan.

Dan tentu saja itu bukan suara manusia.

Mulutku mengeluarkan jeritan, tetapi tak terlalu keras karena rasanya seperti tercekat. Jauh di atas sebuah pohon, kulihat sosok hantu perempuan berpakaian putih kumal dan lusuh, sedang menangis. Jika biasanya mereka menutup kedua wajahnya, wanita ini berbeda. Matanya lurus menatap tajam ke arahku, dari bibirnya mengeluarkan suara tangis. Namun, ternyata itu hanya tangisan palsu. Kini, jelas kulihat bibirnya tersenyum saat suara tangis itu masih kudengar jelas. Dia sedang mengejekku. Tubuhku tak mampu bergerak. Rasanya seperti ada sebuah kekuatan yang membuatku menjadi sangat kaku. Airmata mulai berjatuhan di kedua mataku, berharap tak sadarkan diri. Namun, entah kenapa kesadaranku tetap terjaga. Aku merasa sangat tersiksa. Ini lebih dari sekadar gila, aku begitu menderita.

Ke mana perginya sosok-sosok baik seperti Samantha? Di mana bisa kutemukan lagi sosok seperti Sarah dan Jane? Kenapa harus mereka yang sangat jahat dan mengerikan, yang harus kuhadapi? Tuhan, aku lelah atas semua siksaan ini. Aku ingin menjadi normal. Aku tak mau terus berenang menghindari segala gelombang yang mereka beri kepadaku.

Aku bosan terus berenang di daratan yang kini begitu asing untukku.

Tuhan, tolong biarkan mataku buta, dan biarkan telingaku menjadi tuli.
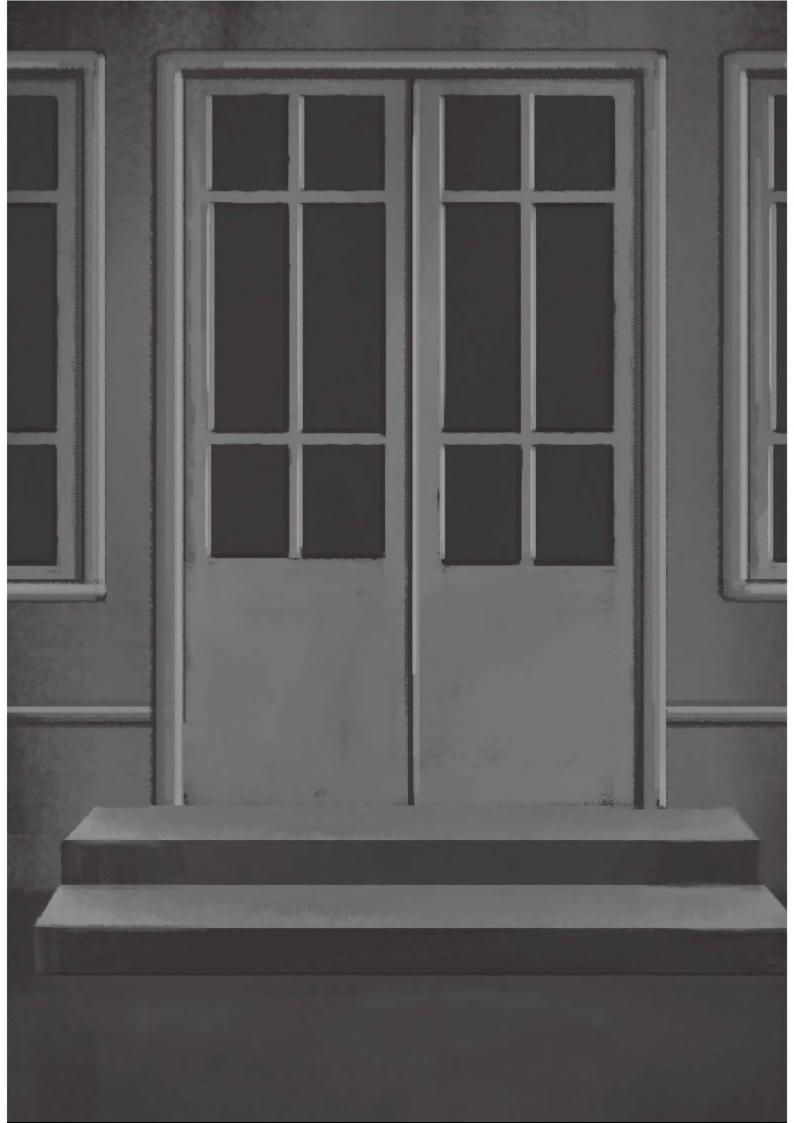
Gericau dalam Tuli

masih mengganggu telinga dan kepalaku. Rasanya ia seperti masih berada di belakangku, berteriak-teriak mencari mamanya, sangat mengganggu.

Kini aku sudah tak berseragam dan memasuki dunia kuliah. Walaupun belum sepenuhnya dewasa, tapi sekarang aku sudah mulai bisa menentukan segala sesuatu yang kuingin lakukan. Termasuk tak ingin lagi menggubris kisah-kisah di balik makhluk kasat mata yang menemuiku—atau ajakan mereka untuk sekadar berbincang dan berteman. Rasanya sudah cukup bagiku masuk terlalu jauh ke dalam kisah mereka yang cenderung tragis, dan membawa energi negatif bagi kehidupanku. Sudah waktunya kuhentikan omong kosong yang membuatku tumbuh menjadi manusia agak 'aneh'. Sudah saatnya kuhentikan segala pikiranku tentang kelima sahabatku yang sudah sangat lama tidak kulihat. Meski sebenarnya hati kecilku masih saja terkadang memanggil nama mereka.

Aku harus mulai menapaki hidup yang sesungguhnya. Kini aku berhadapan dengan berbagai permasalahan yang sama memusingkannya dengan masalah-masalah teman-teman hantuku. Kadang aku merasa semua ini tidak adil; mengapa harus aku yang mendengarkan cerita-cerita mereka dan mencarikan solusinya? Sementara itu, di saat yang sama aku juga sangat membutuhkan teman untuk bercerita dan menyelesaikan masalahku. Saat aku coba untuk bercerita kepada mereka, dan mencari sebuah solusi, mereka menghilang, tak peduli, dan tak dapat ditemukan.

Cukup gila bukan, merasa marah pada teman-teman hantu? Belum lagi jika kuceritakan ini kepada teman-temanku. Cap "kurang waras" akan semakin melekat pada diriku. Kuputuskan untuk bersikap "tidak" pada mereka dengan tegas. Mungkin aku memang tak bisa menutup kemampuan untuk melihat dan berinteraksi dengan mereka. Tapi aku bisa berpura-pura tidak mengetahui keberadaan mereka. Aku hanya berusaha menjadi manusia normal yang tidak peduli apa pun mengenai di luar duniaku yang sesungguhnya. "Selamat tinggal teman-teman, aku normal, aku normal, aku normal!" kata-kata itu yang kutanamkan di dalam kepalaku, sehingga tak akan pernah lagi kugubris hantu-hantu yang melintas di depanku.

Banyak konsekuensi yang harus kuterima saat memutuskannya. Mataku seolah tak melihat mereka. Telinga ini kututup rapat-rapat seakan tuli dan tak dapat mendengar mereka. Gerak tubuhku seolah tak menabrak apa pun saat tak sengaja berpapasan atau bersinggungan dengan mereka. Namun ternyata mereka tak sebodoh itu. Mereka tahu apa yang kulakukan. Mereka tahu bahwa aku hanya berpura-pura. Kepura-puraanku mereka jadikan alat untuk bermain-main, semakin tak kugubris, semakin gencar mereka menggodaku. Kadang aku ingin menyerah dan berkata, "Iya, iya, aku bisa melihat kalian!" Tapi itu tak kulakukan. Aku memegang teguh keputusanku.

Masih kuingat bagaimana seorang hantu wanita mengikutiku di lift gedung tua, yang digunakan sebagai

studio radio. Saat itu aku sedang bersama beberapa teman-temanku. Kujauhkan pandangan mataku darinya. Wanita itu melayangkan senyuman mengerikan ke arahku dan aku pura-pura tak melihat dengan cara memainkan telepon genggamku. Si hantu wanita terus mengganggguku dengan merapatkan badannya yang dingin dan lembap kepadaku.

Tubuhku bergetar hebat. Aku khawatir teman-temanku ketakutan jika mengetahui apa yang sedang mengganggguku. Si hantu wanita itu mulai tak sabar dengan sikap diamku. Lalu dia menjulurkan lidahnya yang panjang dan mengerikan. Dia mainkan lidahnya di tanganku yang pada saat itu mengenakan kaus lengan pendek. Hampir saja aku menjerit histeris. Namun rasa panik itu bisa kutahan hingga pintu lift terbuka, dan kutinggalkan hantu wanita itu dalam keadaan geram.

Suatu ketika, aku sedang berada di kamar kecil sebuah gedung. Aku duduk sendirian di atas toilet. Suasananya hening karena sudah malam dan sepi pengunjung. Tiba-tiba dari arah luar pintu toilet, kulihat sesuatu menyerupai rambut yang berjalan seperti ular, masuk ke dalam bilik toilet tempatku berada. Aku masih kebingungan bercampur takut saat rambut lurus berwarna hitam itu bergerak mendekati kakiku. Aku tak bisa berpura-pura tidak melihatnya karena rambut itu terlihat begitu nyata, dan tampak seperti binatang. Aku takut jika itu memang binatang liar semacam ular, yang siap memangsaku di dalam tolet. Dengan tergesa-gesa, kupakai lagi celanaku yang tadi sempat kubuka. Aku

berlari ke arah pintu keluar toilet. Begitu aku buka pintu, kulihat sesosok wanita berambut panjang, pemilik rambut yang bergerak-gerak tadi. Rambutnya masih menjalar di dalam toilet, sedangkan tubuhnya menghadap tembok, tertunduk kaku. Kulangkahkan kaki ini dengan sangat cepat, sebelum dia membalik ke arahku.

Sejak aku memutuskan untuk tidak menghiraukan hantu-hantu itu, mereka selalu muncul dengan wujud yang menakutkan. Jika dulu aku bisa berbicara dan berteman dengan mereka, kali ini mereka kuhindari bagai penjahat yang hendak membunuhku.

Waktu yang paling sulit untuk tetap diam, adalah ketika aku sedang mengendarai kendaraan, tengah malam dan sendirian. Ada saja cerita atau kejadian yang membuatku hampir menyerah, "Hentikan! Baiklah mau kalian apa?!" Kebanyakan dari mereka adalah hantu-hantu yang iseng menumpang ke dalam mobilku. Kadang kurasakan tangan dingin menyentuh punggungku dari belakang. Aku tak dapat melihat pemilik tangan itu, benar-benar hanya tangan yang memegang mesra tubuhku. Aku sering mendengar suara wanita yang tertawa di kursi belakang, seolah sedang meledek ketakutanku. Kadang seorang wanita muncul di samping kaca mobilku, menempel erat meski mobil yang kukendarai sedang melaju cepat.

Suatu dini hari, pernah kulihat sepasang anak muda berseragam putih-abu yang berdiri di pinggir lintasan kereta api. Ada luka yang terlihat di kedua wajah mereka. Awalnya

Singkat cerita, kami kembali ke Bandung. Baru malam pertama aku tidur di kamar, saat tengah malam tiba-tiba aku mendengar suara parau dari sisi tempat tidur itu. Suara itu lirih, tapi nadanya setajam besi. "Mbak, Mbakyu," begitu kubuka mata, sosok nenek yang ada di *handphone* sudah duduk tepat di sampingku. Tangannya memainkan rambutku dengan perlahan. Darah di tubuhku seperti tidak mengalir lagi. Aku menutup mata, dan berusaha untuk berhenti mendengar suara yang keluar dari mulut keriput itu. Meski begitu, aku masih bisa merasakan aura keberadaannya di sampingku. Aku terus menutup mata, seolah itu hal terakhir yang bisa kulakukan di muka bumi ini.

Kedatangan si nenek mengerikan itu akhirnya berhenti setelah kuhapus fotonya di *handphone*. Aku mulai heran dengan ketakutan berlebihku. Dulu aku tak sepenakut ini. Semenjak intensitas komunikasiku dengan mereka berkurang, mereka berubah seperti sosok hantu yang ditakuti oleh kebanyakan orang. Tak ada lagi rasa iba atau penasaran yang muncul ketika bertemu dengan mereka. Aku mulai bertanya pada diri ini, "Benarkah keputusanku ini? Keputusanku untuk menjauh dari mereka, ternyata membuat mereka mendekatiku dengan cara-cara yang menyeramkan. Mereka menjadi masalah baru di dalam kehidupanku".

Pikiranku kembali melayang pada semua sahabatku di masa lampau. Rasa rindu tiba-tiba menyeruak. Sudah hampir empat tahun aku tak lagi tinggal di rumah nenek,

rumah yang menjadi sejarah pertemuanku dengan mereka. Rumah itu kini telah berubah menjadi rumah modern sejak dihuni penghuni baru.

Rasa rindu ini membawaku ke depan rumah nenek. Aku ingin melihat kondisinya sekarang. Mengingat-ingat kenangan yang pernah kumiliki di rumah itu. Kulihat dari kejauhan, kini kondisi rumah itu sudah berbeda. Di atas tanah yang cukup luas itu telah berdiri rumah dengan gaya baru, hampir tidak seperti rumah tua yang kukenal. Hanya jendela saja yang tersisa dari rumah nenekku dulu. Aku tak berani melangkahkan kaki untuk masuk ke dalamnya. Semua hanya kuanggap sebagai masa lalu. Kututup rapat-rapat segala kenangan tentang sahabat-sahabat kecilku, begitu pula kenangan tentang keluarga hantu yang tinggal di rumah ini. Kuparkirkan mobilku di depannya. Diam-diam berharap salah satu dari hantu penghuni tempat itu muncul untuk menyapaku. Hanya kepada mereka aku mau berbicara. Hatiku berdebar tak karuan. Mungkin aku berharap terlalu banyak.

Suasana masih hening, tak memperlihatkan tanda-tanda salah satu dari mereka akan mendatangiku. Padahal sudah hampir satu jam kuparkirkan mobilku. Waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam sebelum akhirnya kuputuskan untuk pergi meninggalkan rumah itu. Aku mencoba berpikir positif. Mungkin keluarga hantu yang sangat kusayangi itu, mendukung keputusanku untuk tak lagi berinteraksi dengan makhluk seperti mereka.

Aku pergi dengan perasaan campur aduk, membayangkan tahun-tahun ke depan. Jika Tuhan memberikan umur yang cukup panjang, apa aku tak akan lagi bertemu dengan mereka? Kepalaku terus mengenang mereka yang mengisi masa kecilku. Ada rasa sedih yang mendalam dari situasi ini. Kini hanya makhluk-makhluk asing yang kutemui, makhluk yang tak mau kujadikan teman, makhluk yang hanya menakutiku tanpa sebab. Bagaimana pun pahitnya, ini adalah keputusanku yang bulat. Aku akan terus memegang keputusan ini, hingga hidupku benar-benar bisa terlepas dari segala hal yang berhubungan dengan dunia mereka.

Menggantih Luka

Ardiah

Bandung, 19 Januari 2003

Dear diary,

Boleh tidak aku menanyakan satu hal kepadamu? Tolong jelaskan mengapa harus aku yang mengalami semua kejadian ini? Mengapa harus aku yang mereka ganggu? Sementara di luar sana banyak sekali orang yang ingin melihat mereka. Ada yang sekadar penasaran, ada yang ingin dibantu peruntungannya, bahkan ada yang ingin menjadikannya hiburan. Tapi, kenapa harus aku? Hantu-hantu penasaran sialan.

Muak rasanya harus bersinggungan dengan mereka yang mendatangiku dengan cara-cara yang sangat menyebalkan. Mereka pikir hanya mereka yang punya masalah? Mereka pikir aku ini manusia yang tidak pernah tersentuh masalah? Kau kan tahu sendiri, selama ini berpuluh masalah sudah kumuntahkan kepadamu. Mungkin kamu juga bosan menerima semua ceritaku bulat-bulat. Tapi aku beda darimu. Aku punya hati yang menginginkan hal manis bagi hidupku. Aku punya hati yang merindukan kedamaian, bukan terpaan cerita-cerita penuh derita yang membuat batinku ikut merasakannya.

Harusnya kuhilangkan saja kemampuan ini sejak dulu. Toh, kumiliki pun ternyata tak mampu membuat kelima sahabatku kembali datang menemaniku. Se-

karang yang tersisa hanya kemampuan sialan ini dan hal-hal yang dilihatnya, penampakan wajah yang sangat buruk, bau Danur yang begitu menyengat! Kau tahu kan apa itu Danur? Itu adalah air berbau busuk yang keluar dari mayat yang mulai membusuk. Aku benci itu! Aku benci itu!!!

Dear diary, aku lelah harus menghindari mereka yang terus-menerus menggerayangi hidupku. Kini tak bisa kunikmati sedikit pun manfaat yang bisa kupetik dari kemampuan ini. Mungkin lain halnya jika aku masih bisa menemui Peter dan kawan-kawan, atau minimal bisa melihat yang lainnya; Elizabeth, Sarah, atau Teddy, sosok-sosok hantu yang menyenangkan untuk dilihat. Kenapa kali ini yang aku temui hanya hantu-hantu mengerikan? Aku benci hidupku.

Kehidupanku sudah hampir normal, serangan keisengan para hantu sudah bisa kukendalikan dengan baik. Aku masih saja berpura-pura buta dan tuli, tak peduli dengan apa pun yang terjadi di luar kehidupan nyataku. Aku menghabiskan waktu mendalami hobi menyanyiku dengan teman-teman yang sangat mendukungku. Kegiatan baru ini mendatangkan rezeki tambahan untukku.

Seiring berjalannya waktu, beberapa sahabatku mulai tahu dan paham dengan kondisiku yang bisa merasakan dan melihat dunia yang tak mereka lihat. Tak ada lagi kerutan di dahi mereka saat tiba-tiba mataku terpejam ketakutan, atau tanganku yang meremas tubuh mereka dengan kuat jika bertemu dengan makhluk-makhluk yang tak bisa mereka lihat. Beberapa makhluk yang coba merayuku untuk berbicara pun, sepertinya sudah mulai enggan mencoba peruntungan mereka. Aku sudah terlalu sibuk dengan hidup baruku.

Aku juga sudah jarang memikirkan sahabat-sahabatku. Mungkin hanya sesekali di hari ulang tahunku. Dulu saat mereka masih ada, selalu saja ada kejadian unik yang membuat keluargaku ketakutan atau kebingungan di hari spesial itu. Suatu kali mainan pesawat terbang milik sepupuku melayang-layang tanpa tali dan batere, atau pernah juga terdengar nyanyian-nyanyian anak kecil terdengar samar dari arah loteng. Aku hanya tersenyum geli saat itu. Hanya aku yang tahu bahwa kejadian tersebut adalah aksi kelima sahabatku yang ingin merayakan bertambahnya umurku.

Kini aku merayakan hari ulang tahunku dengan teman-teman nyataku. Aku bisa merasakan hangatnya pelukan mereka, mendengar gelak tawa mereka, hidup “normal” yang jauh dari kehidupanku sebelumnya.

Hari itu aku mendapat ajakan untuk menyanyi di Kota Yogyakarta. Akhir-akhir ini, aku mencurahkan waktu dan konsentrasiku untuk bernyanyi. Bahkan kadang lebih mengutamakannya dibanding kuliah. Aku berangkat bersama teman-temanku menuju Kota Yogyakarta, dan menginap di sebuah hotel tua yang bersebelahan dengan sebuah gedung rusak tidak terpakai. Sekilas kulihat sebagian bangunannya hampir rubuh seperti habis terbakar. Sempat terpikir, “Ada makhluk apa di dalamnya?” Tapi suasana hotel yang cukup nyaman dan tubuh yang kelelahan, membuatku tidak peduli. Seburuk apa pun aku masih bisa pura-pura buta dan tuli terhadap mereka.

Teman-temanku yang lain mengeluhkan kondisi hotel yang menurut mereka cukup mengerikan. Sebenarnya secara kasat mata hotel ini memang cukup mengerikan. Apalagi jika ditelusuri lebih dalam, mungkin banyak sekali makhluk-makhluk dunia lain yang akan kulihat. Jika mulai memikirkan hal seperti itu, biasanya mereka akan dengan mudah menangkap sinyal bahwa aku bisa melihat dan berinteraksi dengan mereka. Salah satu cara untuk mengalihkan pikiranku adalah dengan membuka lirik-lirik lagu yang nanti akan aku nyanyikan. Aku memang agak

lamban menghafalkan sebuah lirik lagu, apalagi lagu-lagu yang bukan milikku.

Menjelang malam ketika aku hendak tidur, mendadak perasaanku tidak enak. Perasaanku menjadi tegang. Sejak sore, sudah kurasakan bulu roma ini berdiri, dan sekarang semakin menjadi. Mataku selalu mengarah ke jendela kamar yang gelap tertutupi gorden tebal. Meski televisi masih menyala, lampu kamar memang kumatikan agar aku bisa beristirahat untuk pertunjukan besok malam. Ruangan kamar terasa begitu pengap, padahal AC kamar menyala nonstop dengan temperatur 18 derajat celsius.

Mataku tak bisa berpaling dari gorden kamar yang terlihat semakin gelap saat cahaya bulan tertutup awan. Aku merasa ada sesuatu yang memerhatikanku dengan saksama dari arah situ. Kucoba lebih konsentrasi memejamkan mata dengan cara mematikan televisi. Tapi, ternyata dengan suasana yang begitu hening, pikiranku malah semakin membayangkan sesuatu yang berhubungan dengan dunia lain.

Di tengah keheningan kamar dan mata yang mulai mengantuk, samar kudengar isakan tangis seseorang—tangisan wanita lebih tepatnya. Tangisan itu begitu menyayat hati hingga mataku yang tadi sudah berdaya 5 watt, bertambah menjadi 100 watt bercampur dengan keringat dingin dan rasa takut. “Mbak. Mbak, tolong aku.” suara tangisan yang samar kudengar, kini berubah menjadi suara bisikan seorang wanita yang terdengar sangat jelas di

telingaku. Seketika aku lupa pada kepura-puraan buta dan tuliku. “Siapa itu?”, dengan spontan kuucapkan pertanyaan bodoh, yang jelas telah merusak kebulatan tekadku untuk tidak berkomunikasi dengan hantu. “Aku di sini, Mbak. Di depanmu.” suara itu kembali berbisik.

Kubuka mataku lebih lebar dan awas, karena aku tak merasa melihat apa pun di depanku. Sejauh ini hanya kegelapan kamar yang kulihat. Tanpa pikir panjang, aku beranjak berdiri untuk menyalakan lampu. Saat menyala, kini jelas sudah kulihat di depanku berdiri seorang perempuan tanpa busana, yang seluruh tubuhnya hitam nyaris tak berbentuk. Tubuhnya seperti habis terbakar. Mulutku menganga tak mampu bersuara, meski sebenarnya ingin aku berteriak begitu keras hingga teman-temanku tahu bahwa aku sedang dalam masalah serius.

Aku memang sangat terkejut. Setelah sekian lama tidak berinteraksi, aku dihadapkan dengan sosok yang sangat mengerikan seperti dia. Dengan cepat, makhluk mengerikan bersuara wanita ini menerjang masuk ke dalam tubuhku. Dalam hitungan detik dia sudah mengendalikan tubuhku dengan meronta, menjerit, dan menangis kencang. Suara berisik itu akhirnya membuat seluruh temanku yang berada di kamar lain datang menghampiriku. Mereka mendapatiku sedang menggelinjang hebat, ditumpangi sesuatu yang bukan diriku. Sementara itu aku merekam semuanya dengan mataku, dari luar tubuhku, tepat berdiri di sampingnya sambil tercengang.

anak muda yang tengah jatuh cinta. Keduanya begitu asing bagiku. Mimpi-mimpi itu perlahan menjadi hantu yang membuatku selalu kebingungan saat terbangun dari tidur. Mau apa mereka masuk ke dalam mimpiku?

Teka-teki itu terjawab saat malam keempat aku hendak tertidur. Kudengar sebuah bisikan lirih yang terdengar sangat memilukan, “Itu aku dan kekasihku, Mbak.” Rasa kaget yang menyambar cepat, membuatku tak mungkin lagi berpura-pura buta dan tuli. Kubuka mata perlahan, sosok yang tempo hari kulihat di Kota Yogya, kini tepat duduk dengan manis di ujung tempat tidurku. Sosok hitam terbakar hingga tak bisa lagi dikenali bagaimana bentuk fisik dan wajahnya. Sangat mengerikan.

Badanku bergetar takut, sudah lama tak kulakukan interaksi dengan makhluk seperti ini. Kini telah kubuka gerbang yang sudah begitu lama kututup rapat. “K— kau mau apa?!” Aku bertanya setengah menjerit kepadanya. Dia menunduk pelan. Entah ekspresi apa yang sedang dia berikan kepadaku, bibirnya terlalu hitam dan kering untuk kubaca. “Aku Ardiah. Ingin meminta bantuan Mbak mempertemukanku dengan kekasihku yang kini entah berada di mana”.

Begitulah awal pertemuanku dengan Diah, hantu perempuan yang berulang kali memasuki mimpiku dengan kisah hidupnya. Akhirnya aku melanggar janji untuk tidak berinteraksi dengan dunia mereka. Jika kini kulihat sosok terbakarnya, aku hanya tinggal mengingat mimpiku ketika

dia dan kekasihnya terlihat sangat bahagia. Di mimpiku, Ardiah terlihat cantik. Hal itu menghilangkan ketakutanku saat bersamanya. Ardiah yang malang, kini hanyalah sesosok hantu yang memiliki cerita hampir sama dengan yang lainnya. Ia masuk ke dalam golongan hantu-hantu dengan kisah hidup menyedihkan.

Kisah hidupnya tergambar jelas dalam mimpiku. Dia bilang itu adalah gambaran singkat dirinya dan kekasih, yang belum lama menjalin hubungan layaknya sepasang anak muda jatuh cinta. Kekasihnya adalah lelaki Jawa modern pada zamannya. Ia terlihat cukup tampan dan baik hati. Kulihat tangannya selalu menggenggam Ardiah dengan mesra. Dalam mimpi terakhirku, kulihat mereka memasuki sebuah gedung menyerupai bioskop. Tak lama setelah mereka masuk, kulihat kobaran api dengan ganas menyekap mereka. Begitu jelas terlihat tubuh mereka menggelinjang kesakitan terlilit api, hingga badan mereka berhenti bergerak.

Sudah kujelaskan berulangkali padanya, aku tak bisa membantu menemukan kekasihnya yang sekarang entah berada di mana. Meski mati di tempat yang sama, mereka tak pernah bertemu lagi. Hanya Tuhan yang tahu sebabnya. Ardiah yang begitu kesepian dan tidak diterima di manapun karena fisiknya yang mengerikan, menemukanku secara tidak sengaja. Ia menyadari kemampuanku untuk dapat melihat kaumnya. Seperti biasa, mereka merasa punya harapan jika bisa berkomunikasi dengan seseorang yang

mungkin bisa membantunya. Hanya saja, aku bukanlah orang yang tepat untuk membantunya.

Pertemananku dengan Diah terjalin cukup lama. Dia berhasil membuatku luluh dan akhirnya menyerah pada janji yang tak pernah terucap. Diah ada di mana saja, menemaniku bernyanyi, menemaniku berbicara. Akhirnya kurasakan lagi bagaimana rasanya memiliki sahabat yang bukan manusia. Kuceritakan semua yang terjadi dalam hidupku padanya, teman-teman kecilku hingga hantu-hantu lainnya yang pernah kulihat. Diah bagai catatan baru dengan suasana yang jauh berbeda daripada dulu. Jalinan pertemanan yang kurajut kali ini melibatkan hantu dan manusia, semuanya seimbang menjadi hidup yang sangat menyenangkan. Ardiah memang tak secantik Elizabeth, tak setampan Peter, tapi dia memiliki hati yang begitu baik. Sayangnya, dendam menahannya dalam dunia yang kini tak berujung.

Diah sepertinya menyadari keterbatasanku untuk membantunya, tapi dia cukup senang memiliki seseorang yang bisa diajaknya berbicara. Lambat laun kulihat perubahan terjadi padanya. Entah ini hanya khayalanku atau memang benar. Aku merasa dapat melihat wajahnya dengan lebih jelas. Kulitnya terlihat semakin bersih dari luka bakar mengerikan. Diah yang awalnya selalu bersedih saat berbicara denganku, berubah menjadi hantu perempuan yang lebih suka tersenyum dan ramah. Saat kuceritakan

tentang kisah menyedihkan hantu lainnya, dia menyadari bahwa hidupnya tak sepahit yang dibayangkan.

Saat perubahan itu terlihat semakin nyata, aku merasa bahwa ternyata ada yang bisa kulakukan untuk teman-temanku dari dunia yang berbeda ini. Setidaknya dengan mendengarkan dan berbicara, aku bisa membuat mereka melupakan kesedihan yang selama ini menghantui, dan membuat mereka gentayangan. Aku mulai menyukai lagi kemampuanku ini. Setidaknya ada perubahan yang terjadi akibat dari interaksi ini. Mulai muncul rasa penasaranku untuk bertemu dengan 'Diah-Diah' lainnya. Meski rasa takut terhadap mereka masih berbanding lurus dengan rasa penasaranku. Tak lagi kupikirkan kesedihan karena takut ditinggalkan oleh teman-temanku. Toh pada akhirnya memang seharusnya begitu. Dunia kami saja sudah berbeda. Kami punya jalan sendiri-sendiri yang hanya bisa ditentukan oleh kami masing-masing.

Setelah beberapa waktu terlewati, Diah semakin jarang menemuiku hingga akhirnya dia benar-benar menghilang dan tak muncul lagi. Kali ini aku tahu alasannya. Rasa penasarannya akan hidup yang tiba-tiba berakhir, sudah selesai. Meski tentu hasilnya tak sesuai dengan keinginannya pada saat pertama kali menemuiku. Diah yang sekarang, sudah berwajah seperti dalam mimpi-mimpiku. Diah akhirnya bisa melepaskan dunia yang selama ini selalu menghantuinya. Entah ke mana kini dia pergi. Namun aku yakin, saat ini dia sudah berhasil menemukan kedamaian,

atau bahkan sudah bersama kekasihnya lagi. Hebatnya lagi, aku tak merasa kehilangan Diah. Aku senang dengan kepergian sahabat baru yang telah membuka gerbang pikiranku menjadi tak sempit lagi.

Aku ingin mencari Peter, aku ingin bertemu kelimanya untuk menceritakan hal ini. Bukan untuk menceritakan betapa kacaunya hidupku semenjak mereka menghilang tanpa kejelasan.

“Selamanya tak akan kulupa bagaimana sosok Diah yang akhirnya mampu membuka mataku lebar. Dia yang telah membuka kembali gerbang ini, yang semula ingin kututup dan kukunci rapat. Dia membuatku kembali berpikir bahwa hidupku tak sesempit yang selama ini kubayangkan.

Ardiah, yang begitu suka bernyanyi bersamaku. Memandangiku dari kejauhan saat aku dan bandku mengadakan suatu pertunjukan. Aku masih bisa mengingat bagaimana cara kami berdua berkomunikasi. Aneh, tetapi sangat berkesan. Tak ada yang bisa menggantikannya, meski Peter, Will, Hans, Hendrick, dan Jashen, sekalipun.

Aku bahagia pada akhirnya dia bisa menemukan jalan untuk pulang. Hanya dia yang benar-benar kulihat pulang, dan aku tak tahu apa yang membuatnya seperti itu. Tak ada yang istimewa dariku. Aku tak pernah melakukan satu hal apa pun untuk membuatnya meninggalkan segala sedih dan penyesalannya. Aku hanya mendengarkan segala ceritanya, dan tak mengacuhkannya. Mungkin ini adalah sebuah titik terpenting dalam hidupku. Akhirnya aku sadar bahwa kemampuan ini ternyata ada gunanya juga. Tak pernah aku merasa sebahagia sekarang. Kepergiannya, kebahagiaan bagiku.

Aku ingin menemukan lebih banyak kebahagiaan lagi.“

Dear Peter,

Aku pasti menganggap diriku masih seusiamu jika kelak kita bertemu lagi. Terlalu banyak tahun yang kulewati tanpa kehadiranmu, hingga tak tahu bagaimana harus bersikap bila suatu hari nanti tiba-tiba kalian muncul lagi di hadapanku.

Peter, apakah kalian masih bersama? Satu-satunya hal yang kukhawatirkan adalah kalian yang tercerai-berai, hingga kalian berjalan sendirian mencari sesuatu yang selama ini kalian cari. Aku tahu kalian tidak mungkin bisa bertahan sendirian. Kau tak cukup kuat untuk melayang mencari mamamu tanpa ada seorang pun di sampingmu. Kalian adalah sebuah keluarga. Semoga di mana pun kini, kalian tetap bersama.

Apakah kalian ingat padaku walau hanya sedikit saja? Aku tahu, aku bukan sahabat yang baik untuk kalian. Aku bukan sahabat yang pandai menepati janji. Namun, tidak cukupkah aku menanggung hukuman yang kalian beri padaku? Belasan tahun kau dan yang lainnya sembunyi dari hidupku. Belasan tahun aku hidup sendiri, mencoba mengisi lubang-lubang kekosongan di hidupku yang dulu kalian isi. Aku tak pernah menyangka kalian bisa semarah ini kepadaku, hingga mendiamkanku bertahun-tahun.

Kuterima hukuman ini, tapi aku merasa keputusan untuk tak menepati janjiku adalah keputusan yang benar. Kamu sadar tidak, jika kuakhiri hidupku dengan sengaja, mungkin saja kita tak akan pernah bertemu lagi. Tuhan pasti murka, dan tak akan membiarkanku merasa bahagia. Jika kutepati janjiku, aku tak akan bisa membantu teman-teman sepertimu, yang mungkin ingin menyampaikan pesan untuk orang-orang hidup yang mereka cintai. Tolong mengerti itu. Aku juga memiliki keluarga yang akan menangisi kepergiaanku jika aku memutuskan untuk mengakhiri hidup. Kau akan benci mendengar suara tangisan mereka, begitu pula aku yang tentu tak akan tenang mendengarnya.

Peter, aku mengerti bagaimana ikatan perasaan yang dulu pernah tumbuh di antara kita berdua. Perasaan yang jauh lebih dalam daripada sepasang sahabat. Namun, kita juga sama-sama mengerti bahwa itu adalah sebuah kesalahan besar yang tidak boleh terjadi. Kau dan aku sering mencemooh sikap Elizabeth yang nekat mengejar cintanya. Namun kita tak bercermin pada diri kita sendiri, yang sebenarnya berlaku seperti Elizabeth. Janji yang pernah kuucapkan padamu adalah sebuah kesalahan besar.

Peter, aku adalah sahabatmu. Begitu pula dirimu dan yang lainnya. Kalian adalah sahabat terbaik dalam hidupku, selamanya akan tetap seperti itu. Walau

fisikku tak lagi sama seperti dulu, tapi semangat dan jiwaku masih seperti yang kalian kenal. Janganlah ragu untuk menemuiku, karena aku sangat mengharapkan untuk bisa kembali bertemu kalian. Aku ingin kita bisa saling melengkapi lagi. Banyak sekali cerita perjalanan hidupku yang ingin kubagi dengan kalian. Ingin sekali telingaku diributkan dengan canda kalian tentang hal baru yang kalian alami saat tak bersamaku. Cepatlah datang karena aku sudah tak mampu menampung rinduku lebih lama lagi.

Peter, aku tahu kau adalah pemimpin bagi adik-adikmu. Aku tahu kau adalah anak baik berhati besar, sama seperti mamamu. Maafkan kesalahanku, kutunggu kehadiranmu dan yang lainnya.

Betapa aku merindukan kalian semua.

Menemukan Jarum Dalam Jerami

Umurku tak lagi muda, banyak musim yang sudah kulalui dengan berbagai kenangan di dalamnya. Semuanya berjalan dengan cepat. Kadang segala sesuatunya berjalan sesuai keinginanku, tetapi sering pula jauh dari harapan. Kini aku memiliki banyak sahabat. Aku bisa menyeimbangkan kehidupan sosial dengan sahabat-sahabat manusiaku, maupun sahabat dari luar dunia manusia. Jika aku pikir lagi, keduanya sama saja. Ada yang datang, ada yang pergi, ada yang peduli, ada yang acuh tak acuh. Dinamika kehidupan yang aku nikmati.

Hantu-hantu penasaran yang mencari jawaban atas hidup mereka, masih terus menemuiku. Mereka selalu datang membawa kesedihan, dan biasanya pergi meninggalkan ketenangan yang tak terkira rasanya. Kurangkum semua kisah hidup mereka dalam hati dan pikiranku, berharap semua hal negatif yang terjadi pada mereka takkan pernah terjadi di hidupku. Aku tak ingin berakhir seperti mereka, yang kesepian dalam mati yang mereka kira damai.

Kini aku bahagia dengan hidupku. Seharusnya aku menyadari itu sejak awal. Hidupku baik-baik saja, dan aku adalah orang bodoh yang tidak menyadari betapa beruntungnya diri ini. Orang lain mungkin tak mengalami hal-hal seperti hidupku selama ini. Gerbang dialog dengan makhluk-makhluk dunia lain sudah kubuka lebar-lebar. Bahkan, bisa dibilang gerbang itu sudah menghilang. Kucoba membuka mata hati ini untuk meyakinkan bahwa aku bisa

menggunakannya untuk membantu mereka yang tak bisa orang lain lihat.

Sekarang setelah semuanya seimbang. Kutemukan beberapa orang yang ternyata memiliki kemampuan serupa. Kami saling bertukar cerita dan pendapat. Mereka begitu menikmati kemampuan yang Tuhan beri pada mereka. Hal itu membuatku berpikir, kenapa aku tidak ikut menikmatinya? Entah sudah berapa makhluk yang kutemui belakangan ini. Semua memiliki kisah yang beragam, terkadang bisa kubantu, terkadang tidak. Namun, pada akhirnya kutemukan jalan tengah yang bisa membuatku tak terlalu terlena akan dunia mereka. Aku bisa berada di tengahnya dan mendapat keseimbangan antara dunia mereka dengan duniaku, dunia manusia.

Semua kewajiban yang berkaitan dengan pendidikan sudah kuselesaikan, meski tidak dalam waktu yang cepat. Lega rasanya tak lagi harus bangun di pagi hari untuk menuntut ilmu-ilmu yang sebenarnya sudah bosan kupelajari. Di kepalaku hanya ada kata 'menyanyi'. Setidaknya itulah yang kupikirkan sementara waktu, setelah lega melepaskan semua tanggung jawab pendidikanku. Ingin rasanya kufokuskan menyanyi sebagai prioritas utama hidupku. Aku tidak begitu suka membayangkan bekerja setiap hari menjadi karyawati sebuah perusahaan. Biarlah sementara waktu kunikmati hidup ini. Hal yang belum pernah kulakukan adalah menulis lagu, dan menyanyikan

lagu-lagu yang kutulis. Selalu ada sebuah cita-cita dalam diri seseorang. Bisa dibilang, saat ini menulis lagu, menyanyikannya, merekamnya, dan merilis sebuah album, adalah cita-cita terbesarku.

Aku masih belum menemukan sahabat-sahabat kecilku lagi. Ingin rasanya bertemu mereka, meski hanya untuk memeluk mereka satu per satu, mengucapkan rasa terima kasihku atas pengalaman berharga yang kulalui bersama mereka. Ingin rasanya bercerita bahwa hidupku kini begitu menyenangkan. Ingin rasanya mencari tahu dari mulut mereka, adakah 'Risa-Risa' lainnya kini di hidup mereka? Ingin rasanya berbisik di telinga mereka satu per satu, mengatakan, "Aku rindu kalian, sangat rindu."

Aku bergumam lirih dalam nyanyian kecil saat membayangkan bagaimana cara menemui sahabat-sahabat kecilku itu. Kutulis beberapa bait lirik menceritakan tentang sosok mereka, yang diwakili oleh Peter si ketua geng, sambil sesekali tersenyum mengingat kisah-kisah tentang kelimanya. Kupersembahkan sebuah lagu untuk mereka, untuk mengungkapkan terima kasih tak terhinggaku pada kisah persahabatan kami. Kupejamkan mata, mencoba berkonsentrasi mengingat wajah kelimanya sambil berbisik dalam kepalaku, "Lagu ini kudedikasikan untuk kalian, Peter, Willian, Hans, Herdrick, Janshen." Aku tersenyum lepas. Kuhembuskan napas lega, semoga mereka bisa mendengar lagu dan nyanyian ini, semoga mereka mau mendatangiku lagi walau sekali, cukup satu kali saja.

Dengan sedikit nekat, akhirnya kucoba menggapai cita-citaku. Aku benar-benar serius merekam beberapa lagu yang kutulis, termasuk lagu yang kutulis untuk sahabat-sahabat kecilku. Dengan modal pas-pasan pula, aku nekat merekamnya dalam sebuah studio rekaman. Aku putuskan untuk merekam lagu yang kuberi judul "Story of Peter", sebagai lagu pamungkas di dalam proses rekaman. Butuh konsentrasi penuh untuk menyanyikan lagu ini. Sebenarnya aku masih berharap agar mereka bisa datang menemaniku, bersama-sama menyanyikan lagu ini. Tak ada salahnya bukan? Seorang manusia sepertiku terbiasa menaruh harapan pada sesuatu yang mungkin saja tak bisa kucapai.

Ini adalah sesuatu yang baru bagiku, menulis lagu, dan menyanyikannya untuk sebuah album milikku sendiri. Semuanya berjalan lancar, hingga pada tahap akhir kunyanyikan lagu berjudul "Story of Peter". Mataku terpejam penuh konsentrasi saat memulai prosesnya, "Peter, William, Hans, Hendrick, Janshen, demi Tuhan, sekali ini saja, tolong muncul di depanku. Bantu aku menyanyikan lagu yang bercerita tentang kalian semua. Bukan hanya tentang Peter, tapi tentang kalian semua. Tolong munculah, aku sangat merindukan kalian." Mataku terbuka lebar, berharap tiba-tiba mereka sudah mengelilingiku dalam ruang yang hanya berisi aku dan *microphone*. Ternyata itu tidak terjadi, mereka tidak muncul.

Sad eyed boy in his silly pants
Sometimes his there
Sometimes he hides
Pale fair skin and his tiny hands
Waving from distance in Black and White

Dalam lirik ini aku masih berharap mereka benar-benar ada di sekitarku, memberikan semangat khas mereka yang tak pernah bisa luntur dari kenanganku. Kunyanyikan lagu ini dengan sepenuh hati. Aku harap mereka tahu, betapa kuatnya ingatanku akan sosok mereka yang benar-benar lucu, pucat, dan selalu memberikanku sebuah debar yang mampu membuat hari-hari di hidupku dipenuhi warna-warna pelangi menyenangkan. Kunyanyikan lagi lirik selanjutnya dengan penuh konsentrasi, agar pesan yang kusampaikan bisa dengan mudah diterima orang lain yang sudi mendengarnya.

Nobody sees him when his around
But his besides me whenever I'm down
Run about and play around my silky dress
Now I could never forget his face

Kupalingkan wajahku ke kiri dan kanan, serta sekali-kali menengok ke belakang dengan memutar kepalaku, mereka tidak datang. Tak mengapa, setidaknya dengan tulus kucoba persembahkan karya ini untuk mereka. Selanjutnya adalah part yang paling kusuka, menyanyikan sepetik lagu

yang menjadi kesukaan mereka berlima, termasuk aku. Lagu yang begitu melekat dalam kepala kami berenam.

Abdi teh ayeuna gaduh hiji boneka.

Belum sempat kunyanyikan lirik kedua, tiba-tiba saja kudengar dengan jelas suara-suara anak kecil yang ikut bernyanyi bersamaku, menyanyikan lagu yang sedang kunyanyikan. Aku dapat merasakan mataku menghangat karena air mata. Telingaku mengenali suara ini, hatiku berdebar begitu keras hingga rasanya ingin meledak.

Teu kinten saena sareng lucuna
Ku abdi di erokan erokna sae pisan
Cing mangga tingali boneka abdi

Suara mereka begitu bersemangat menyanyikan lagu ini, sehingga aku hampir tak bisa mendengar suaraku sendiri. Kuperhatikan sekelilingku setelah bagian lagu ini kuselesaikan. Benar saja, Peter, William, Hans, Hendrick, dan si kecil Janshen, tengah menatapku yang kini jauh lebih tinggi dan besar dibandingkan mereka berlima. Mata mereka berbinar indah, aku terpaku penuh haru sesaat setelah melepaskan headphone. “Benarkah ini kalian? Benarkah ini semua? Ini bukan mimpi, kan?” Aku memberondongi mereka dengan pertanyaan-pertanyaanku, sambil memukuli pipi karena rasa tak percaya atas pemandangan yang sekarang sedang kulihat. “Risa, kamu sekarang besar dan gemuk,” si

kecil Janshen membuka mulut dengan gaya lugunya yang khas. Kami semua tertawa saling berpelukan.

Mereka yang kuharap hanya datang sekali lagi saja untuk yang terakhir kalinya memang benar-benar datang. Bahkan melebihi harapanku, kini mereka datang setiap waktu. Di mana saja, kapan saja. Rasanya semua kembali seperti dulu lagi. Mereka membuat hari-hariku menjadi begitu lengkap dan menyenangkan. Bahkan jauh lebih menyenangkan dari dahulu saat kami masih sama-sama belia dengan tinggi badan yang hampir sama. Entah apa kapasitasku kini di mata mereka, yang pasti suara tawa Peter dan yang lainnya kembali menggema dalam kehidupanku.

Mereka tak lagi menempati rumah yang dulu pernah sama-sama kami tinggali. Saat keluarga kami memutuskan pindah dari rumah itu, keluarga mereka ternyata memutuskan hal yang sama. Ini salah satu cara agar Elizabeth yang murung, bisa kembali ceria. Mungkin juga merupakan salah satu cara agar mereka berlima, yang sebenarnya kehilanganku, menjadi sedikit terobati dengan suasana baru. Kini aku baru mengerti mengapa rumah itu terasa sepi saat tempo hari aku datang ingin melepas rindu dengan semuanya. Tak perlu kusebutkan di mana kini mereka tinggal dan berkumpul, agar hanya aku saja yang bisa mendatangi mereka setiap saat.

Mungkin bisa saja ini kusebut sebagai sebuah awal dari kehidupanku yang sebenarnya. Tak ada warna abu dan hitam, semua warna pelangi terkandung di dalamnya.

Aku siap menjalani kisah-kisah lainnya, yang tak bisa kubayangkan bagaimana lekuknya sekarang. Saat ku menulis bab dan tulisan ini, Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen, tengah mengelilingiku sambil terus menanyakan berapa kali aku menulis nama mereka dalam buku ini. Mereka sedang bertaruh nama siapa di antara kelimanya yang paling sering kutulis. Dunia dan pikiran kami sudah jauh berbeda, tapi kami tetap satu.

Terima kasih Tuhan, hidupku indah.

Bandung, 22 Juli 2010

Dear diary,

Kau sudah terlihat usang dengan sobekan di mana-mana. Kau sudah terlihat jengah dengan coretan kemarahanku yang selalu kutumpahkan padamu. Kau adalah bagian dari sejarah hidupku selama beberapa belas tahun ini. Cukup banyak hal yang bisa kuingat jika kuluangkan waktuku untuk membukamu. Banyak hal yang membuatku malu saat membacanya lagi, satu per satu. Aku merasa malu karena telah menjadi seorang pengeluh. Aku malu telah menghujat banyak makhluk, yang mungkin tak pernah berbuat salah dan jahat terhadapku. Aku malu mengetahui betapa kekanakkannya diriku, yang jika dilihat dari tahun penulisannya, seharusnya sikapku tak seperti itu.

Aku belum sepenuhnya menjadi perempuan dewasa. Secara fisik mungkin memang terlihat sangat dewasa, tapi secara sikap, aku masih saja merasa sangat kekanakkan. Namun, ada yang berbeda dari cara pandangku. Kini, sebisa mungkin kunikmati semua proses yang terjadi dalam kisah hidupku. Tuhan mungkin memang menuliskan jalan hidup bagiku, tapi Dia masih memberiku kesempatan untuk menjalaninya sesuai keinginanku. Jika aku jatuh terperosok hingga tak mampu lagi bangkit, itu semua salahku, bukan salah Tuhan.

Diary, kini mulai kulihat cahaya-cahaya indah di depan sana. Cahaya yang selama ini kucari untuk menerangi hidup yang kuanggap suram dan remang. Semua yang pernah hilang, berangsur kembali datang ke dalam hidupku yang kini mulai berwarna. Aku merindukan masa-masa seperti ini, mungkin suatu saat nanti, masa-masa ini akan pergi seperti dulu lagi. Aku ingin menikmatinya dengan baik, hingga semua warna yang sedang kunikmati ini tak akan lekang dalam kepalaku.

Diary, mungkin nanti akan ada masa di mana akhirnya aku kembali sendiri, mencoba merangkai kisah hidupku tanpa didampingi siapa pun. Aku sangat berharap, ketika saat itu datang, kau mau kembali menjadi teman setiaku. Untuk kali ini, kuijinkan kau beristirahat dalam waktu yang tak bisa kutentukan. Aku berharap dengan sangat, semoga selama aku hidup, kau terus beristirahat. Hingga kau sendiri tahu, bahwa hidupku tak lagi sendiri. Semoga kelak kau tahu, hidupku bahagia karena tak membutuhkanmu lagi untuk terus mengumpat dan marah.

Peter, William, Hans, Hendrick, dan Janshen, yang memintamu dariku. Mereka akan menguburmu di tempat yang mereka rahasiakan. Mereka menjamin bahwa kini hidupku tak akan lagi sendiri, apa pun yang terjadi padaku. Meski semua manusia yang ada di bumi ini pergi, mereka berjanji untuk terus menemaniku.

Aku tahu mereka pasti akan menepati janji mereka. Namun jika mereka ingkar, aku akan mencarimu, mencari tempat mereka menyembunyikan dirimu dariku.

Terima kasih atas waktu yang tak terbatas.

Terima kasih telah menjadi bagian dari masa laluku.

Tentang Risa

RISA SARASWATI lahir di Bandung, 24 Februari 1985. Putri dari pasangan Iman Sumantri dan Elly R Sumantri ini adalah anak pertama dari dua bersaudara,. Masa kecilnya dihabiskan di beberapa kota kecil Jawa Barat. Di antaranya; Kuningan, Ciamis, Subang, dan Karawang. Menetap di Bandung sejak duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 5.

Beranjak dewasa, Risa dikenal sebagai vokalis sebuah Band bernama Sarasvati. Selain itu, Risa juga bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di pemerintahan kota Bandung.

Meski sejak kecil terbiasa menulis dan mencatat semua kegiatannya dalam sebuah diary, Risa tidak pernah membayangkan menjadi penulis. Belakangan, diary tua itu ditutupnya, dan melanjutkan menulis dalam blog. Tulisan di blog itulah yang menjadi cikal bakal Danur—karya cetak pertama Risa, yang kelak disusul judul-judul lainnya.

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

Distributor Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu.
Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap
dan nomor kontak yang bisa di hubungi.

Salam,

Redaksi Bukune

Jangan heran jika mendapatiku sedang bicara sendirian atau tertawa
tanpa seorang pun terlihat bersamaku.
Saat itu mungkin saja aku sedang bersama salah satu dari lima sahabatku.

Kalian mungkin tak melihatnya. Wajar.
Mereka memang tak kasat mata dan sering disebut... hantu---jiwa-jiwa penasaran
atas kehidupan yang dianggap mereka tidak adil.

Kelebihanku dapat melihat mereka adalah anugerah sekaligus kutukan.
Kelebihan ini membawaku ke dalam persahabatan unik dengan
lima anak hantu Belanda. Hari-hariku dilewati dengan canda Peter, pertengkaran
Hans dan Hendrick—dua sahabat yang sering berkelahi—alunan lirih biola William,
dan tak lupa; rengekan si Bungsu Johnsen.

Jauh dari kehidupan "normal" adalah harga yang harus dibayar atas kebahagiaanku
bersama mereka. Dan semua itu harus berubah ketika persahabatan kami meminta
lebih, yaitu kebersamaan selamanya. Aku tak bisa memberi itu.
Aku mulai menyadari bahwa hidup ini bukan hanya milikku seorang...

Namaku Risa. Aku bisa melihat 'mereka'.

bukune
JL. H. MONTONG NO. 57
CIGANJUR - JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM